

**UZUR DALAM PELAKSANAAN SALAT BERJAMAAH DI MASJID
PERSPEKTIF HADIS NABI SAW**



Oleh :

NUR BADRIANY WALHIDAYAH

NIM: 30700117043

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Badriany Walhidayah

NIM : 30700117043

Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 10 Mei 1998

Jurusan : Ilmu Hadis

Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Mamoa Va No. 8., Kcl. Mangasa., Kcc. Tamalate., Makassar

Judul : Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid Perspektif
Hadis Nabi saw

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 8 Agustus 2021

Penyusun,



NUR BADRIANY WALHIDAYAH

NIM: 30700117043

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid Perspektif Hadis Nabi saw”, yang disusun oleh Nur Badriany Walhidayah, NIM: 30700117043, mahasiswa Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at 13 Agustus 2021, bertepatan dengan 5 Muharram 1443 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada Prodi Ilmu Hadis Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 13 Agustus 2021 M.
5 Muharram 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I
Sekretaris : Dr. Muhammad Ali, M.Ag.
Penguji I : Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Ag.
Pembimbing I : Dr. H. Tasmin, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Fadlina Arief Wangsa, Lc., M.Th.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar



Dr. Muhsin, S.Ag., M. Th.I

NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله العلي العظيم، حمداً مباركاً كما ينبغي لجلال وجهه الكريم، والصلاة والسلام على أشرف الخلق أجمعين، سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين، وصلى الله وسلم على آله وعترته الطاهرين الطيبين، وصحبه السادة المقربين، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Segala puji dan syukur bagi Allah ﷻ (Tuhan Semesta Alam) dengan berkat kehadiran-Nya dan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah yang senantiasa memberi kasih sayang kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk yang sederhana dan mempunyai kekurangan dengan berbagai macam drama yang menguras pikiran serta energi sampai pada titik akhir skripsi ini.

Salam serta salawat semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul Allah yaitu Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in sampai kepada orang-orang beriman yang memperjuangkan Islam hingga saat ini sampai masa yang akan datang.

Dengan terselesaikannya skripsi yang berjudul “Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid Perspektif Hadis Nabi saw”, penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyelesaian studi maupun skripsi ini tentunya banyak pihak yang berpartisipasi baik secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu, penulis mengutarakan ucapan terima kasih dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan dan segala rintangan dapat teratasi dengan baik.

Sebelum penulis menyebutkan satu persatu yang berpartisipasi dalam penyusunan ini, pertama-tama penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada diri sendiri yang sanggup menyelesaikan skripsi ini dengan penuh drama, usaha, pikiran, doa dan tangisan, tanpa semangat yang bangkit dari diri sendiri yang terus memotivasi untuk tetap berada di depan laptop walau terkadang hanya membuka tanpa ada yang diketik, dan juga terkadang ditemani dengan mata yang mengantuk sambil menyeruput segelas energen. Sekali lagi untuk penulis terima kasih sudah mengakhiri drama skripsi ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada bidadari tak bersayap yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik, dan memotivasi penulis untuk bisa melanjutkan pendidikan strata satu. Doa dan dorongan dari ibu Asia S.Ag lah yang menjadikan penulis sampai pada akhir skripsi ini. Teruntuk Muh. Yunus pahlawan dengan beribu banyak jasa yang telah mengorbankan segenap kekuatan untuk melanjutkan hidup penulis beserta lima saudaranya dengan perasan keringat, membanting tulang, membina serta memberi petunjuk, nasihat dan mengajarkan arti hidup sehingga penulis bisa menjadi seperti sekarang ini. Untuk yang selalu ada kala penulis

membutuhkan kakak satu-satunya Irwan Setiawan dan adinda Mardiyatul Karimah, Abdul Rahman Wajdi, Abdul Rahim al-Wahhab dan Waficq el-Mubarak yang selalu direpotkan oleh penulis. Sekali lagi terima kasih untuk keluarga tercinta serta keluarga dari pihak ayah dan ibu yang telah melengkapi hidup penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran yang terbalut cinta dan kasih sayang. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag., Dr. Wahyuddin, M. Hum., Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Dr. H. Kamaluddin., selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Dr. Muhsin, M.Th.I., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag., Dr. Hj. Darmawati H, M.HI., Dr. Abdullah, S.Ag. M.Ag., selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing peneliti selama menempuh perkuliahan.
3. Andi Muhammad Ali Amiruddin, MA., dan Dr. Muhammad Ali, M.Ag. selaku ketua jurusan Ilmu Hadis dan sekretaris atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
4. Dr. H. Tasmin, M.Ag., dan Dr. Fadlina Arief Wangsa, Lc., M.Th.I., selaku pembimbing I dan pembimbing II peneliti yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
5. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., dan Dr. Muhammad Ali, M.Ag., sebagai penguji I dan penguji II yang telah memberikan kritik, saran dan arahan demi perbaikan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Seluruh dosen dan asisten dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik peneliti selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani peneliti dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
7. Bapak dan ibu kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Baharuddin Ribi selaku pimpinan pondok Darul Ishlah dan seluruh *asātīz* yang telah memberikan ilmunya, mengajar serta mendidik penulis sehingga semua yang telah diberikan menjadi jembatan untuk masuk pada jenjang perkuliahan dan seterusnya.
9. Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag., dan ibunda Nunung Nugraha selaku orangtua di Ma'had 'Aly yang selalu memberikan nasihat. Musyrif Ma'had 'Aly Tafsir

Hadis Khusus periode 2016-2018 yakni Muhammad Ismail, M.Th.I dan Andi Nurul Amaliyah Syarif S.Q. Terima kasih juga kepada Dr. Abdul Ghany, M.Th.I selaku pembina di asrama yang senantiasa memberi motivasi, spirit dan waktunya selama penulis tinggal di asrama Ma'had Aly. Kakanda Nawir HK, S.Ag., M.H dan Muh. Yusuf S.Hd., selaku kakak pembina yang telah memberikan ilmunya.

10. Keluarga besar Student and Alumnus Departement (SANAD) of Tafsir Hadis Khusus Makassar dan terkhusus kepada kakak-kakak yang telah memberikan kritik dan berbagai macam saran selama penyusunan skripsi.
11. Saudara seperjuangan, Mahasiswa Tafsir Hadis Khusus ang XII (Santhree) yang senantiasa menemani baik dalam suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, dan rela berbagi rasa manis maupun pahit demi kekompakan dan selalu menjaga keharmonisan di bawah atap asrama. Selama 4 tahun lamanya saling merangkul, saling memberi semangat, saling berbagi cerita dan semua yang telah kita lewati bersama hingga sampai pada akhir drama perkuliahan ini. Tak lupa juga untuk saudara seperjuangan di pondok pesantren Darul Ishlah, FOKAPDI dan teman-teman yang tak bisa satu-persatu penulis sebutkan yang telah banyak bertukar pikiran ketika penulis merasa bingung saat mengerjakan penelitian ini.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir peneliti sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga karya tulis yang sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

وبالله التوفيق والهداية, والله الهادي إلى سبيل الرشاد, والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata, 8 Agustus 2021

Penyusun,



NUR BADRIANY WALHIYAH

NIM: 30700117043

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di atas)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di atas)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di atas)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan	Nama	Huruf	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي...	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang *terletak* di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta‘murūna

النَّوْعُ : al-nau‘

شَيْءٌ : syai‘un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari *al-Qur‘ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā’

Wafayāh al-A‘yān

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dinullāh billāh* دِينَ

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Hasan, ditulis menjadi: Abū Al-Hasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Hasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as.	= <i>'alaihi al-salām</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
H	= Hijriah
M	= Maschi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli 'Imrān/3: 4
h.	= Halaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang Masalah	15
B. Rumusan Masalah	17
C. Pengertian Judul.....	17
D. Kajian Pustaka	22
E. Metodologi Penelitian	25
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	27
BAB II TINJAUAN UMUM.....	29
A. Pengertian Uzur	29
B. Dampak Tidak Salat Berjamaah di Masjid.....	35
BAB III KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS UZUR.....	37
DALAM PELAKSANAAN SALAT BERJAMAAH DI MASJID	37
A. Takhrīj Hadis tentang Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid ...	37
B. Kualitas Hadis tentang Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid..	66
C. Kehujahan Hadis tentang Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid	82
BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG UZUR DALAM PELAKSANAAN SALAT BERJAMAAH DI MASJID	87
A. Hakikat Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid	87
B. Sebab-Sebab Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid	97
C. Implementasi Hadis Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid pada Masyarakat	101
D. Hikmah Uzur dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Masjid pada Masyarakat	107

BAB V PENUTUP.....	109
A. Kcsimpulan	109
B. Implikasi.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111



ABSTRAK

Nama : Nur Badriany Walhidayah
NIM : 30700117043
Judul : Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid Perspektif Hadis Nabi saw

Skripsi ini merupakan penelitian uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid. Uzur artinya alasan, halangan, penyebab, penyakit, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kehujahan hadis tentang uzur, mengetahui hakikat uzur perspektif hadis dan mengetahui implementasi hadis tentang uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *takhrij* dengan pendekatan ilmu-ilmu hadis yang menentukan validitas dan otentitas hasil.

Setelah melakukan penelusuran terkait hadis, penulis meneliti enam hadis yang membahas tentang uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi berkualitas sahih karena memenuhi syarat kesahihan dan bisa dijadikan hujah. Adapun hakikat uzur perspektif hadis Nabi yaitu pada dasarnya uzur adalah alasan seseorang untuk menyampaikan apa yang tidak bisa dilakukan atau tidak mampu untuk memenuhi pekerjaan. Uzur mengarah pada pemberian dispensasi terhadap seseorang yang merasa terberatkan jika melakukan pekerjaan yang diluar batas kemampuannya. Adapun implementasi hadis yang dikaji untuk masyarakat mencerminkan adanya konsep keringanan dengan melihat kandungan yang harus sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan oleh al-Qur'an dan hadis serta melihat kondisi dan situasi ketika azan berkumandang. Terdapat hikmah dari uzur yaitu setiap individu bisa melaksanakan ibadah dengan kesanggupannya masing-masing karena Peletak syariat memudahkan dan tidak mempersulit keadaan para hamba-Nya.

Penelitian ini penting untuk diketahui, dipahami dan diterapkan. Mengingat keadaan umat muslim yang saat ini tidak meramaikan Masjid ketika pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, begitu pentingnya dijelaskan tentang uzur-uzur yang diperbolehkan dalam agama dengan landasan hadis-hadis yang sahih. Uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid memiliki pembahasan yang cukup luas dan masih banyak hadis-hadis Nabi yang membahas tentang tema tersebut. Oleh karena itu, penulis sangat berharap penelitian ini menjadi referensi dan batu loncatan bagi akademis yang melanjutkan penelitian ini sehingga menjadi suatu karya yang sempurna.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menerangkan hukum-hukum dengan nas ijmaliah, menyuruh kita mengerjakan salat secara ijmal yang hanya diterangkan oleh hadis Rasulullah saw.¹ Adapun hadis atau sunnah, baik secara struktural maupun fungsional telah disepakati oleh mayoritas kaum muslimin dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam yang menduduki posisi kedua setelah al-Quran, karena dengan adanya hadis dan sunnah maka ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik.² Perbedaan yang paling mendasar antara al-Qur'an dengan hadis adalah al-Qur'an diterima secara *qath'i* sementara hadis diterima dengan cara *zanni al-wurud*.³ Itulah salah satu sebab sehingga tingkat kehujjahan hadis berada setingkat di bawah al-Qur'an.

Salat berjamaah memiliki banyak manfaat namun pada hakikatnya salat berjamaah tidak hanya dilakukan dalam Masjid akan tetapi salat berjamaah dalam Masjid memiliki keistimewaan tersendiri, dari berjalan kaki menuju Masjid sampai ketika pulang kembali, banyak pahala atau amal yang didapatkan oleh seorang hamba. Allah ﷻ telah memerintahkan kepada segenap hamba-Nya untuk salat berjamaah yang telah termaktub dalam kitab suci-Nya pada QS. al-Baqarah:43, sebagai berikut:

¹ Haron Din, *Manusia dan Islam Jilid Dua*, (Cet. IV; Ampang: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001), h. 155.

² Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

³ Istilah *qat'i* dan *zanni* sering digunakan para ulama dan pemikir Islam dalam kaitannya dengan pembahasan kedudukan al-Qur'an dan sunnah Nabi dilihat dari *wurudnya* dan *tsubutnya*, dan dilihat dari *dhalahnya* (petunjuk pengertiannya). Pembagian status kepada *qat'i* dan *zanni* terhadap dalil-dalil naqli (al-Quran dan al-Sunnah) itu mereka lakukan dalam upaya merumuskan dan menentukan kawasan ajaran Islam yang tidak dapat lagi dilakukan *ijtihad* dan yang masih dapat (bahkan ada yang harus) dilakukan *ijtihad*. Pembagian secara dikotomi dalil-dalil naqli kepada *qath'i* dan *zanni* dalam kaitannya dengan sunnah.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." QS. Al-Baqarah:43

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas adanya perintah bahwasanya jadilah kalian bersama orang-orang beriman dalam kebaikan amal dan amal yang paling khusyuk dan sempurna adalah salat. Para ulama telah menjadikan ayat ini sebagai dalil salat berjamaah, walaupun masih perlu pendalaman lebih lanjut.⁴

Berkaitan dengan pembahasan uzur dalam penelitian ini bahwa tidak menutup kemungkinan banyak orang yang mempunyai halangan ke Masjid, diantaranya seorang hamba memiliki penyakit sehingga tidak dapat melangkahakan kakinya bahkan seorang yang sehatpun tidak dapat berjalan kaki jika berada dalam suatu tempat yang menyebarkan virus mematikan atau melewati suatu desa yang berbahaya. Ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang kebolehan suatu kaum untuk tidak berjamaah di Masjid apabila mempunyai halangan atau ada kendala ketika hendak melaksanakannya. Hadis tentang uzur pada riwayat Ibn Mājah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَّانٍ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: أُنْبَأَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «مَنْ سَمِعَ الْإِدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ» (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Abdul Hamid bin Bayan Al Wasithi menceritakan kepada kami, Husyaim dari Syu'bah memberitakan kepada kami dari 'Adi bin Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas dari Nabi saw., beliau bersabda: "Barangsiapa mendengar suara azan kemudian tidak mendatangnya, maka tidak ada salat baginya kecuali karena uzur ". HR. Ibn Majah

⁴ Shālāh Abdul Fattāh al-Khālidi, *Tafsir Ibnu Katsir: Tahdzib wa Tartib*, terj. Engkos Kosasih, Agus Suyadi, dkk, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*, jilid. 1, (Cet. I; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), h. 136.

⁵ Abi Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Qazwānī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz I, (Cet. I; Riyadh: Maktabah Ma'arif an-Nāsyī wa at-Tauzī, t.th), h. 150.

Hadis di atas menjelaskan tentang pentingnya menyegerakan salat ketika mendengar azan, panggilan tersebut diartikan dalam hadis adalah salat berjamaah di Masjid. Namun, terdapat kata pengecualian untuk umat manusia yang memiliki uzur ketika hendak melaksanakan salat. Dalam riwayat Abi Dāud yang termaktub di kitab Sunannya kata uzur yang dimaksud Rasulullah saw adalah ketakutan dan kesakitan.

Dengan demikian, kewajiban salat berjamaah di Masjid akan gugur jika memiliki uzur. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah al-Baqarah:185 “... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujahan hadis uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid?
2. Bagaimana hakikat uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid perspektif hadis?
3. Bagaimana implementasi hadis uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid?

C. Pengertian Judul

Judul skripsi ini adalah “Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid Perspektif Hadis Nabi saw” sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian tentang judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Uzur

Kata uzur telah menjadi baku di dalam KBBI yang berarti halangan (yang menyebabkan orang tidak dapat pergi, bekerja, dan sebagainya), berhalangan, lemah badan, sakit-sakitan, berpenyakitan, sangat tua,⁶ atau rintangan yaitu halangan yang menyebabkan seseorang diberi keringanan dalam menunaikan kewajibannya kepada Allah. ﷻ. Bagi mereka yang berhalangan, karena dalam perjalanan atau sakit atau sebagainya, diberikan kemudahan dalam menunaikan ibadah seperti salat, puasa, haji dan sebagainya.⁷ Sedangkan Ahmad Mukhtār menjelaskan bahwa kata عذر adalah isim fā'il yang berasal dari timbangan kata عَزَز. Menurutny, sebab atau uzur adalah yang menunjukkan pada pembenaran, pengesahan atau justifikasi yang menyebabkan untuk melakukan pekerjaan atau menolak pekerjaan tersebut.⁸ Artinya seseorang memiliki uzur karena adanya halangan serta memberikan sebuah alasan yang menjadikan dia tidak melakukan pekerjaan tersebut.

2. Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid

Salat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal pertama kali yang akan ditanyakan nanti di hari kiamat adalah salat. Adapun pelaksanaannya bisa sendiri dan bisa berjamaah. Pelaksanaan salat berjamaah adalah salat yang dilaksanakan secara bersama-sama, salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum.⁹ Salat jama'ah adalah berkumpulnya orang-orang untuk melakukan salat dalam satu waktu dan

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1795.

⁷ Nogarsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Jakarta: Progres, 2004), h. 497.

⁸ Ahmad Mukhtār Abdul Hamīd Umar, *Mu'jam al-Lughat al-'Arabiyah al-Mu'āsirah*, juz I, (Cet. I: 'Ālim al-Kutub, 2008 M), h. 188.

⁹ Sayyid Sheh al-Ja'fari, *The Miracle Of Salat; Dahsyatnya Salat*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 24

tempat.¹⁰ Menurut Abu Zahra salat berjamaah adalah salat bersama-sama yang dipimpin seorang imam yang shalih.¹¹

Salat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin pada waktu siang dan malam,¹² manfaat salat jama'ah di Masjid selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih baik salat sendirian juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan masyarakat sekitar dimana seseorang bertempat tinggal. Seringkali pengenalan baru dimulai dari lingkungan anggota salat jamaah di Masjid lalu berlanjut ke tahap keakraban bertetangga yang lebih baik.¹³

Sebagian ulama berpendapat bahwa salat berjamaah dapat didirikan di rumah tanpa harus datang ke Masjid terdekat, meskipun salat berjamaah di Masjid lebih utama. Ulama lain mengatakan, salat berjamaah di Masjid hukumnya fardu kifayah.

Salat adalah syiar Islam paling menonjol yang wajib didirikan secara berjamaah di Masjid, kecuali ada uzur yang dibenarkan syariat. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa salat berjamaah di Masjid hukumnya fardu kifayah maka pendapat tersebut akan berdampak pada banyaknya orang yang meninggalkan Masjid. Pada gilirannya, tidak akan ada orang yang salat di Masjid karena setiap orang atau kelompok mengandalkan orang lain.

¹⁰ Aan Anwariyah, dkk, *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 458.

¹¹ Abu Zahra, *Salat Nabi saw.*, (Bandung: Penerbit Kota Ilmu, 2001), h. 100.

¹² Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu*, juz I (Cet. IV; Suriyah: Dār al-Fikr, t.th) h. 654.

¹³ A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan Dengan Salat Berjamaah*, Tafsire 4, no. 1 (2016), h. 24.

Adapun ulama yang berpendapat diperbolehkannya salat di setiap tempat, meskipun Masjid lebih afdal dengan berdasar pada 14 hadis riwayat Jābir bin ‘Abdullah

...وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَإِنَّمَا رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ...¹⁴ (رواه البخاري)

Artinya:

...Dan dijadikanlah untukku bumi ini baik dan suci sebagai tempat bersujud. Karena itu, jika datang waktu salat pada setiap umatku, hendaknya dia mendirikannya di mana pun dia berada... HR. Al-Bukhari

Hadis di atas mengandung pengertian umum terhadap tempat pelaksanaan salat ketika waktu telah datang karena tidak ada kalimat yang mengandung perintah untuk salah berjamaah di Masjid.

3. Perspektif Hadis

Kata perspektif dalam bahasa Indonesia adalah cara melukiskan suatu benda dan bermakna sudut pandang.¹⁶ Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia kata perspektif memiliki dua arti: 1) Cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), 2) Sudut pandang, pandangan.¹⁷ Sedangkan hadis menurut bahasa berarti الجديد (yang baru), القريب (yang dekat; yang belum lama lagi terjadi), الخبر (berita/kabar). Dalam al-Qur'an, kata hadis digunakan sebanyak 23 kali diantaranya QS. al-An'am: 68, QS. al-Zumar: 23, QS. al-Qalam: 44, dsb.¹⁸

¹⁴ Abdullah ath-Thayyār, *Ash-Shātu*, terj. A.M. Him, *Ensiklopedia Salat*, (Cet.II; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), h. 350-351.

¹⁵ Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *Shohih Bukhārī*, juz I, (Cet.I; Dār Tūq al-Najah, 2000), h. 9.

¹⁶ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 486.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1167.

¹⁸ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Licture*, (Riyad, 1977) h.

Hadis secara terminologi, para ulama baik *muhaddisin*, *fuqaha*, ataupun ahli usul fiqh merumuskan pengertian hadis secara berbeda-beda. Perbedaan pandangan tersebut disebabkan oleh terbatas dan luasnya ilmu masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya.¹⁹ Adapun pengertian hadis menurut para ulama, sebagai berikut:

- a. Hadis dinamakan *tahdīs* adalah berita-berita²⁰ atau segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan, taqir²¹ atau sifat.²² Definisi ini yang paling sering dipakai oleh ulama ahli hadis yang disebut sebagai hadis *marfu'*. Adapun yang disandarkan kepada sahabat baik itu perkataan, perbuatan dan taqir disebut hadis *mauquf*. Sedangkan yang disandarkan kepada *tabi'in* disebut hadis *maqtu'*.²³
- b. Ulama usul fiqh berpendapat bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., selain al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqir Nabi yang bersangkutan dengan hukum syara'.²⁴
- c. Menurut para fuqaha bahwa hadis adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi saw. yang tidak bersangkut-paut dengan masalah-masalah fardu atau wajib.²⁵

¹⁹ Ending Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005) h. 2.

²⁰ Šobhī Ibrāhīm al-Šālih, *'Ulūm al-Hadīs wa Muštalahah*, juz I, (Cet XV; Libanōn, Beirut: Dār al-'Ilm lil Mulābiyyīna, 1984 M), h. 3.

²¹ Taqir adalah seseorang melakukan perbuatan atau mengatakan sesuatu di hadapan Nabi sedang Nabi tidak menyangkal dan melarangnya melainkan diamnya adalah keputusan. (Abd al-Haq bin Sayfuddin al-Duhli, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Hadīs*, (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmī, 1986) h. 33)

²² Muhammad bin Šālih bin Muhammad al-'Utsaimin, *Mushtalah al-Hadīs*, juz I, (Cet. I; Qāhirah: Maktab al-'Ilm, 1415 H/1994 M), h. 5.

²³ Abdul Haq bin Sayfuddin bin Sa'dullah al-Duhlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Hadīs*, h. 34.

²⁴ Muhammad 'Ajjāj bin Muhammad Tamim al-Khaṭṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Cet. III; Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1980) h. 16.

²⁵ Muhammad 'Ajjāj bin Muhammad Tamim al-Khaṭṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, h. 18.

Dari rincian penjelasan pengertian judul di atas maka peneliti menyimpulkan bahwasanya uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid perspektif hadis adalah pembahasan tentang adanya halangan sebagai alasan untuk tidak melaksanakan salat berjamaah yang dilakukan di Masjid dengan sudut pandang dari hadis-hadis Nabi saw dengan menggunakan kajian tematik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada pembahasan ini pada dasarnya adalah untuk mendapat gambaran hubungan topik yang akan dibahas/teliti dengan penelitian yang sejenis yang mungkin pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Di samping itu, kitab, buku, literatur dan jurnal yang membahas tentang penelitian ini, sehingga dalam penulisan skripsi ini tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak.

Sebelum mengadakan dan meneliti sebuah penelitian, penulis melihat tinjauan terdahulu, agar tidak terjadi kesamaan yang konkrit. Setelah melakukan penelusuran dan pembacaan terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian di atas, penulis belum menemukan kajian yang membahas secara detail dan lebih spesifik yang mengarah kepada uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa penelitian ini belum pernah ditulis sebelumnya. Tulisan ini sudah dibahas namun berbeda dari segi fokus pembahasan dan pendekatan serta paradigma yang digunakan. Ada beberapa buku, artikel/jurnal, dan skripsi yang membahas tentang kemukjizatan salat berjamaah, kesihatan salat berjamaah, indahnya kebersamaan salat berjamaah dan beberapa karya tulis lainnya yang menjelaskan tentang pentingnya salat berjamaah, namun hanya sedikit yang membahas tentang uzur atau halangan melaksanakan salat. Adapun literatur yang terkait dengan judul penelitian ini, sebagai berikut:

Ibrahim Ihksan Lubis, skripsi berjudul Hukum Meninggalkan Shalat Berjama'ah karena Menjaga Anak-Anak agar Tidak Ribut ketika Shalat Sedang Berlangsung

Menurut Pendapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan. Penelitian ini menjelaskan tentang bolehnya orang tua atau marbot untuk menjaga anak-anak yang sedang bermain agar tidak mengganggu para jamaah yang sedang salat namun orang tua atau marbot harus mengikuti pertengahan atau akhir salat bersama imam guna mendapatkan pahala salat berjamaah.

Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTS NU Kaliawi Bandar Lampung karya Muhammad Habibi. Skripsi tersebut membahas panjang lebar tentang salat berjamaah dengan kajian lapangan terhadap peserta didik yang pelaksanaannya akan membentuk sifat disiplin ibadah, belajar, sikap dan waktu pada para siswa.

Nurhasidah, skripsi yang berjudul Pemahaman Masyarakat Gampong Rukoh Terhadap Hukum Shalat Berjamaah di Masjid. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa adanya sebagian masyarakat yang kurang memahami serta malas melaksanakan salat berjamaah di Masjid. Hasil dari penelitian tersebut ada secara umum beranggapan bahwa salat berjamaah membutuhkan durasi waktu yang lama dan lebih senang dengan pekerjaan, sedangkan yang beranggapan secara khusus bahwa masyarakat setempat kurang memahami pentingnya salat berjamaah.

Abdul Syatar, tesis yang berjudul Konsep *Masyaqqah* Perspektif Hukum Islam (Implementasi terhadap Isu Fikih Kontemporer). Tesis ini membahas tentang hakikat *masyaqqah* dengan perbandingan pandangan para fukaha. *Masyaqqah* dalam bidang ibadah mendapatkan keringanan berupa meninggalkan, menggugurkan atau mengganti kewajiban yang dibebankan.

Ahmad Damiri, “Kaidah Hukum yang Berkaitan dengan *Rukhsah* dan *Azimah*”. Jurnal ini membahas tentang pendapat para ulama mengenai hukum *wad'i* dengan

berlandaskan hadis. Di dalamnya memuat pembahasan hukum-hukum rukhsah, macam-macam *rukhsah* dan *azimah*, kaedah rukhsah dan lain sebagainya.

Syapar Alim Siregar, “Keringanan dalam Hukum Islam”. Jurnal ini membahas tiga kaedah yang dijelaskan dalam kitab al-Asybah wa al-Nazair oleh al-Syuyuti yaitu keringanan yang tidak dikaitkan atau dihubungkan dengan kemaksiatan, keringanan yang tidak dihubungkan atau tidak berkaitan dengan suatu yang merugikan, dan rida dengan sesuatu yang berkaitan.

A. Malthuf Siroj, “Konsep Kemudahan dalam Hukum Perspektif al-Qur’an dan Hadis”. Jurnal ini membahas tentang kemudahan dari dua sumber utama ajaran Islam, kemudian para ulama menafsirkan, menjelaskan dan merumuskan sejumlah kaidah hukum yang secara substansif memuat spirit kemudahan.

Agus Hermanto dalam karyanya “Peran *Illat* dalam Ijtihad Hukum Islam”. Jurnal ini membahas peranan illat, menjelaskan macam-macam, syarat-syarat illat dan teori maslahat dengan merujuk pada referensi ilmu fiqh dan para pendapat ahli fiqh.

Beberapa contoh literatur di atas yang relevan dengan skripsi ini, masih berputar pada konsep hukum-hukum dalam peribadatan, keringanan dalam beribadah, salat berjamaah yang diartikan sebagai kajian yang bersifat normative dan global. Namun, secara garis besar uzur salat berjamaah memiliki banyak sebab-sebab dengan hukum-hukum yang telah dijelaskan oleh para ulama. Secara historis, hanya terdapat beberapa uzur yang bisa dikaitkan pada apa yang terjadi di masa kenabian dengan fenomena yang sekarang terjadi.

Oleh karena itu, dapat diketahui fokus kajian skripsi ini yang memaparkan perbedaan dengan kajian terdahulu. Penelitian ini bersifat teoretis yang berkenaan dengan teori-teori. Penelitian ini berusaha mengkaji uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid dengan menggunakan kritik hadis dan analisis. Perbedaan

mencolok dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memaparkan alasan-alasan yang telah disyariatkan oleh agama.

E. *Metodologi Penelitian*

Penelitian ini akan menyajikan pemahaman tentang uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid melalui penjelasan hadis, dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library rescarch*) yang hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian yang berusaha mendeskripsikan bentuk pengalaman yang berangkat dari hasil pemahaman atas sebuah hadis Nabi ﷺ.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu hadis yang dimaksudkan untuk menentukan validitas dan otentitas hasil yang akan diteliti atau dengan kata lain menguji tingkat keshahihan hadis. Metodologi yang digunakan adalah merujuk kepada kaidah keshahihan hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis yaitu ketersambungan sanad, seluruh periwayat bersifat *'adl* dan *ḍabit*, terhindar dari *syāz* dan *'illah*. Selanjutnya, dalam melakukan peneltian hadis, dapat dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab ilmu hadis, baik *'Ilmu Rijāl al-Ḥadīs*, *'Ilmu Jarh wa Ta'dīl* dan sebagainya yang berkaitan dengan ilmu hadis, sebagai sarana untuk menguji keautentikan sanad dan matan hadis yang menjadi objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang dimaksud adalah sumber data yang menjadi

rujukan utama, yang meliputi ilmu hadis dan kitab hadis yang termuat dalam sembilan kitab rujukan. Sedangkan data sekunder yang dimaksud adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, misalnya ayat-ayat al-Qur'an, buku, artikel, karya ilmiah dan buku-buku yang tidak secara universal terkait dengan pembahasan uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dihimpun dapat dibedakan menjadi dua yaitu metode pengolahan data kuantitatif untuk data yang menunjukkan jumlah (kuantitas) dan metode pengolahan data kualitatif jika tinjauan berdasarkan tingkat kualitas data. Dalam usaha menganalisis data digunakan dengan metode kritik sanad dan matan. Selain itu, interpretasi yang dilakukan terhadap matan adalah upaya untuk memahami dan mengungkapkan maksud yang dikehendaki oleh suatu lafal hadis. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun data hadis-hadis yang terkait dengan uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid melalui *takhrīj al-hadis*. Peneliti menggunakan metode salah satu lafaz matan hadis, baik dalam bentuk isim maupun fi'il dengan merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī* karya AJ. Weinshik yang dialih bahasakan oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi. Setelah itu, peneliti menyempurnakan *takhrīj* dengan menggunakan *digital research*, yaitu CD-ROM yang memuat tentang hadis-hadis Nabi saw yang terkait dengan pembahasan, baik dalam bentuk *al-Kutub al-Tis'ah*, *al-Maktabah al-Syāmilah* atau *al-Mu'jam al-Kubrā* (PDF). Namun, hasil dari *al-Kutub al-Tis'ah* dan *al-Maktabah al-Syāmilah* tetap dirujuk kepada kitab sumber aslinya.
- b. Setelah data tersebut diklasifikasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan *tanawwu'*, maka peneliti melakukan *i'tibar* dengan cara membuat

skema sanad untuk menentukan *syahid* dan *mutabi* dari hadis pada setiap jalur yang diteliti.

- c. Melakukan kritik sanad terhadap jalur pada riwayat Ibn Majah sebagai sampel dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan akurasi informasi dari setiap sanad, termasuk *sigat* sanad atau lambang *ṭahammul wal ‘adā* yang dipergunakan oleh para periwayat hadis.
- d. Melakukan kritik matan terhadap semua lafal yang diriwayatkan oleh setiap *mukharrij* untuk mengetahui ada atau tidaknya *ziyādah*, *idrāj* atau *maqlūb* pada setiap riwayat atau riwayat itu hanya semata-mata karena diriwayatkan secara makna (*riwāyah bi al-ma’nā*) bukan secara lafal (*riwāyah bi al-lafẓi*).
- e. Sebagai usaha memahami makna dari ungkapan matan hadis Nabi ﷺ dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis Nabi ﷺ.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas dan kejujuran uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid.
2. Mengetahui hakikat uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid perspektif hadis.
3. Mengetahui implementasi hadis uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid.

Selanjutnya, melalui penelitian ini, dapat memberikan banyak manfaat antara lain, yaitu:

1. Mengkaji dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian

hadis dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun di masa akan datang.

2. Memberikan pemahaman mendasar tentang hadis, dengan menjelaskan hakikat uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid secara luas. Penelitian ini dapat berimplikasi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya bagi peneliti itu sendiri, sehingga khazanah intelektual dapat terwujud dengan ilmu ilmiah dan amal amaliah, serta hidup dunia dalam nuansa islami.



BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Uzur

Uzur dalam bahasa Arab tersusun dari tiga huruf yaitu ‘*ain*, *zal* dan *ro*,²⁶ yang berasal dari timbangan عَذْرًا - يَعْذُرُ - عَذْرٌ. Istilah uzur telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan telah menjadi baku di dalam KBBI yang berarti halangan. Ibn Manzur dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab* memberikan makna uzur الْحِجَّةُ الَّتِي يُعْتَذَرُ بِهَا yaitu keterangan yang mengemukakan alasan, jamaknya أَعْذَارٌ, contohnya seseorang memiliki uzur yang menghalangi dari kesibukannya.²⁷ Demikian pula dalam kitab *Mu’jam Maqāyis al-Luḡah* kata uzur berarti رَوْمُ الْإِنْسَانِ إِصْلَاحٌ مَا أَنْكَرَ عَلَيْهِ بِكَلَامٍ yang artinya keinginan seseorang untuk memperbaiki apa yang diingkarinya dengan perkataan.²⁸

Dalam bahasa Arab, kata uzur memiliki beberapa arti antara lain alasan, dalih dan hujah.²⁹ Berdasarkan pengertian uzur dari segi bahasa maka dapat disimpulkan bahwa uzur berarti pernyataan yang menginginkan tidak mengerjakan suatu hal disebabkan adanya unsur lain sehingga pekerjaan yang sebelumnya harus dilakukan berubah menjadi tidak wajib. Para ulama mendefinisikan uzur dengan pilihan kata yang berbeda-beda, diantaranya:

²⁶ Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyis al-Luḡah*, juz IV, (Dār al-Fikr, 1979), h. 253.

²⁷ Muhammad bin Mukram bin Ali, *Lisān al-‘Arab*, juz IV, (Cet. III; Beirut: Dār Ṣadr, 1993), h. 545.

²⁸ Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyis al-Luḡah*, juz IV (Dār al-Fikr, 1979) h. 253.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* Terlengkap (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 910.

- a. Ahmad Mukhtar menjelaskan bahwa sebab atau uzur adalah sesuatu yang menunjukkan alasan, verifikasi, atau pembenaran yang mengarah pada pekerjaan atau penolakan pekerjaan.³⁰
- b. Hasan Izzuddin mengatakan bahwa uzur artinya untuk menghapus pelanggaran dan melenyapkannya dengan dalil yang memungkinkan.³¹

Dari definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa uzur adalah mengemukakan dalih yang kuat sehingga halangan-halangan dijadikan sebagai alasan untuk tidak melakukan pekerjaan. Salah satu term uzur ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* pada bab *fath al-Makkah*, Nabi ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُصَدِّقَانِيكُمْ، وَيَعْدِرَانِيكُمْ» (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya membenarkan pengakuan kalian semua dan memaafkan kalian." HR. Muslim

Hadis di atas tidak merujuk pada arti 'alasan atau halangan' namun tetap dengan makna yang sama jika kembali pada timbangan uzur. Pada akhir hadis terdapat kalimat 'يَعْدِرَانِيكُمْ' yang artinya 'memaafkan kalian' bermakna seperti menerima sebuah alasan yang diungkapkan oleh seseorang.

Term uzur dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi yang ada dalam kitab-kitab memiliki beragam bentuk kata. Dalam kamus al-Mawrid tercantum lafaz عذر, حُجَّة, عذر, ذريعة yang artinya alasan atau dalih.³³

³⁰ Ahmad Mukhtār Abdul Hamīd Umar, *Mu'jam al-Lughat al-'Arabiyyah al-Mu'āsirah*, juz I, (Cet. I: 'Alim al-Kutub, 2008 M), h. 188.

³¹ Hasan Izzuddin bin Hasan bin Abdul Fataḥ Ahmad Jamal, *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimat al-Qur'an*, juz III (Cet. I; Mesir: al-Hayyiah al-Maṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb, 2008) h. 110

³² Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III (Beirut: Dār Ihyā al-Turāt al-'Arabi) h. 1405

1. Hujah

Hujah jamaknya حُجَج yang artinya keterangan.³⁴ Hasan Izzuddin membagi tiga makna hujah, yaitu yang mempunyai bukti yang jelas dengan menyatakan dalil dan tujuan, yang diinginkan dan tidak memiliki penjelasan.³⁵ Dalam al-Qur'an kata الحجة yang artinya alasan atau menyanggah ditemukan dalam surah al-Baqarah: 76, 150, Āli 'Imrān: 73, al-An'am: 83, 149 dengan kata dan penuturan yang berbeda-beda.³⁶

Term hujah banyak ditemukan dalam matan hadis, peneliti memilih hadis tentang seseorang tidak memiliki hujah pada hari kiamat karena melepas diri dari ketaatan yang termaktub dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحُرَّةِ مَا كَانَ زَمَنُ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةً فَقَالَ إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لَقِيَّ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً³⁷ (رواه مسلم)

Artinya:

"Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, 'Ashim -yaitu Ibnu Muhammad bin Zaid- menceritakan kepada kami dari Zaid bin Muhammad dari Nafi' dia berkata,

³³ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid*, (Tehran: Muassasah Intisyarāt Amir Kabir, 1970) h. 717

³⁴ Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu*, (Cet. V; Dār al-Fikr) h. 119.

³⁵ Hasan Izzuddin bin Hasan bin Abdul Fatāh Ahmad Jamal, *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimāt al-Qur'an*, juz I, h, 369.

³⁶ A. Hamid Hasan Qolay, *Kunci Indeks dan Klasifikasi Ayat-Ayat al-Qur'an*, jilid II, (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1989) h. 276.

³⁷ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī) h. 1478.

"Abdullah bin Umar pernah datang kepada Abdullah bin Muthi' ketika ia menjabat sebagai penguasa negeri Harrah di zaman kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Abdullah bin Muthi' berkata, "Berilah Abu Abdurrahman bantal." Maka Abu Abdurrahman berkata, "Saya datang kepadamu tidak untuk duduk, saya datang kepadamu untuk menceritakan kepadamu suatu hadits yang pernah saya dengar dari Rasulullah saw. Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa melepas tangannya dari ketaatan, maka ia akan menemui Allah di hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujah, dan barang siapa mati dalam keadaan tidak berbaiat, maka ia mati seperti mati jahiliyyah." HR. Muslim

2. Sabab

Kata سبب jamaknya أسباب sinonimnya علّة yang artinya sebab, alasan, ilat.³⁸ Dalam kamus al-Mawrid menambahkan sinonim سبب yaitu داع yang artinya penyebab.³⁹ Ahmad Mukhtar mendefinisikan سبب adalah sesuatu yang mengarah pada peristiwa atau *natijah*.⁴⁰ Term ini pada hadis Nabi terdapat di kitab *Sunan Ibn Mājah* digunakan sebagai alasan terhadap takdir yang telah ditentukan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كُنْتُ أَجْهَرُ إِلَى الشَّامِ وَإِلَى مِصْرَ، فَجَهَّزْتُ إِلَى الْعِرَاقِ، فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، فَقُلْتُ لَهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ كُنْتُ أَجْهَرُ إِلَى الشَّامِ، فَجَهَّزْتُ إِلَى الْعِرَاقِ، فَقَالَتْ: لَا تَفْعَلْ، مَا لَكَ وَلِمَتَجَرَّكَ؟ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، يَقُولُ: «إِذَا سَبَبَ اللَّهُ لِأَحَدِكُمْ رِزْقًا مِنْ وَجْهِهِ، فَلَا يَدْعُهُ حَتَّى يَتَغَيَّرَ لَهُ، أَوْ يَتَنَكَّرَ لَهُ»⁴¹ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim berkata, telah mengabarkan kepadaku Bapakku dari Az Zubair bin Ubaid dari Nafi' ia berkata, "Aku

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* Terlengkap, h. 602.

³⁹ Rohi Baalbaki, *al-Mawrid*, h. 590.

⁴⁰ Ahmad Mukhtār Abdul Hamīd Umar, *Mu'jam al-Lughat al-'Arabiyyah al-Mu'āsirah*, juz II, h. 1022.

⁴¹ Abī 'Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaīni, *Sunan Ibnu Mājah*, (Cet. I; Riyadh, Maktabah al-Ma'ārif li al-Natsir wa al-Tauzī', t.th) h. 370.

pernah mempersiapkan perbekalan untuk pergi ke Syam dan Mesir, namun aku mempersiapkan diri untuk pergi ke Iraq. Lalu aku mendatangi 'Aisyah Ummul Mukminin dan berkata kepadanya, "Wahai ummul mukminin, aku pernah mempersiapkan diri untuk pergi ke Syam, dan sekarang aku akan berangkat ke Iraq." Maka dia berkata, "Jangan kamu lakukan, apa manfaatnya bagimu dan bagi perniagaanmu, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Jika Allah membuat sebab bagi seseorang tentang rizkinya dari satu arah, maka janganlah ia meninggalkannya hingga dia berubah atau hilang darinya." HR. Ibn Majah

3. *Ilat*

Term *ilat* berbeda dengan *ilat* yang ada pada matan hadis. *Ilat* pada matan hadis adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kesahihan matan hadis,⁴² bukan pula huruf *ilat* seperti 'ا', 'و', dan 'ي'. *Ilat* pada pembahasan ini adalah yang tersusun dari huruf *ilat* seperti ل, ع, sebenarnya ada tiga huruf akan tetapi huruf ل memakai tasydid (ّ) sehingga asal asli dari *ilat* adalah عل⁴³ jamaknya علل و عللّ, sinonimnya مبرر, حجة, سبب,⁴⁴ العيب, yang artinya penyakit, sebab, alasan, cacat, sumber⁴⁵, sesuatu yang menyebabkan berubahnya keadaan sesuatu yang lain dengan keberadaannya. Secara terminologi menurut ulama fiqh adalah suatu sifat yang nyata yang terang tidak bergeser-geser yang dijadikan pergantungan suatu hukum yang ada munasabah antaranya dengan hukum.⁴⁶ Term *ilat* dalam riwayat imam Malik digunakan sebagai alasan ditutupnya hati seseorang karena tidak melaksanakan salat Jumat.

⁴² Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005) h. 152.

⁴³ Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz IV, h. 12.

⁴⁴ Ahmad Mukhtār Abdul Hamīd Umar, *Mu'jam al-Lughat al-'Arabiyyah al-Mu'āsirah*, juz II, h. 1540.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* Terlengkap, h. 965.

⁴⁶ Agus Hermanto, "Peran Illat dalam Ijtihad Hukum Islam" *Pengembangan Masyarakat Islam 11 no. 1* (Februari, 2018), h. 92. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index> (diakses pada 21 Juli 2021)

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ - قَالَ مَالِكٌ: لَا أَذْرِي أَعَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَمْ لَا - أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، مِنْ غَيْرِ عَذْرِ وَلَا عِلَّةٍ، طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ.⁴⁷ (رواه مالك)

Artinya:

Dari Shafwan bin Sulaim, Malik berkata; "Saya tidak tahu apakah dari Nabi saw. atau tidak? Yaitu perkataan, "Barangsiapa meninggalkan salat Jumat tiga kali tanpa ada uzur dan alasan, niscaya Allah telah menutup hatinya." HR. Malik

4. *Zarī'ah*

Zarī'ah berasal dari tiga huruf ذ, ر, ع jamaknya ذرعات و ذرائع yang artinya wasilah atau sebab terhadap sesuatu.⁴⁸ Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan Khalid Ramadan Hasan bahwasanya wasilah atau jalan kepada sesuatu, baik berupa kerusakan maupun kebenaran.⁴⁹ Menurut ulama ahli ushul fiqh, *saad al-zarī'ah* adalah mencegah segala sesuatu (perkataan ataupun perbuatan) yang menyampaikan pada sesuatu yang dicegah atau dilarang yang mengandung kerusakan atau bahaya.⁵⁰

Berdasarkan term-term di atas dan pengertiannya yang ditinjau dari segi bahasa dan istilah maka dapat disimpulkan bahwa uzur adalah suatu alasan atau sebab yang menjadikan seseorang tidak melakukan pekerjaan atau kewajibannya.

⁴⁷ Mālik bin Anas bin Mālik, *Muwaṭṭa' Mālik*, juz II, (Cet. I; Qāhirah: Dār al-Riyāz li al-Turāts, 1988), h. 90.

⁴⁸ Ahmad Mukhtār Abdul Hamīd Umar, *Mu'jam al-Lughat al-'Arabiyyah al-Mu'āsirah*, juz I, h. 809.

⁴⁹ Khid Ramadan Hasan, *Mu'jam Uṣul al-Fiqh*, (Mesir: al-Rauḍah, 1998) h. 148.

⁵⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Wajīz fī Uṣul al-Fiqh*, (Damaskus: Dār al-Fiqr, 1999) h. 108.

B. Dampak Tidak Salat Berjamaah di Masjid

Tidak melaksanakan salat berjamaah di Masjid memiliki dampak pada diri seseorang maupun tingkat sosial sesama warga sekitar. Adapun dampaknya sebagai berikut:

1. Individu

Tidak salat berjamaah memiliki dampak pada pahala seseorang sebagaimana hadis Nabi yang menyebutkan bahwasanya salat jamaah yang mendapatkan 27 derajat⁵¹ (ada juga yang mengatakan 25 derajat) lebih utama daripada salat sendiri. Namun dalam hadis tersebut pelaksanaan salat berjamaah tidak mewajibkan di Masjid. Jika melaksanakan salat jamaah di rumah atau di persinggahan jalan maka nilai pahala yang akan diperoleh sama seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut.

Salat jamaah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah yang pelaksanaannya di Masjid. Banyak hadis yang menjelaskan keutamaan-keutamaan salat di Masjid dan pahala-pahala yang diperoleh, dari berwudu dengan baik atau bersuci, berjalan kaki dengan tenang ke masjid sampai pulang ke rumahnya dapat menghapus dosa dan meninggikan derajat serta dipersiapkan oleh Allah persinggahan di Surga,⁵² bahkan pahala orang yang bersuci sama dengan pahala orang melakukan haji dan ihram,⁵³ akan ditambah pahalanya sebanyak jumlah orang yang salat bersamanya, malaikat mendoakan dari sebelum sampai selesai salat dan masih banyak lagi pahala-

⁵¹ Sa'īd bin Ali al-Qahtānī, *Ṣalāt Jama'ah*, (Riyad: Maṭba'ah Safir) h. 32.

⁵² Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz I, h. 463.

⁵³ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistān al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, juz I, (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Hazm, 1418 H/ 1997 M) h. 268.

pahala yang tidak didapatkan oleh orang yang tidak ke Masjid dan tidak melaksanakan salat berjamaah.

2. Masyarakat

Dampak tidak salat berjamaah di Masjid menurut penulis akan mempengaruhi tingkat keakraban pada warga setempat, sebagaimana yang diketahui bahwasanya Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam yang melakukan gerakan salat dengan bersama-sama dari takbir sampai salam, kemudian berzikir dan berdoa, setelah itu bersapa dan berjabat tangan yang meningkatkan kualitas persaudaraan sesama muslim. Didalam salat berjamaah terdapat banyak faedah, kemaslahatan, serta manfaat yang beragam macam.⁵⁴ Tanpa kehadiran masyarakat di Masjid menunjukkan bahwa rumah ibadah menjadi sunyi, kurang mendapatkan kajian islami yang banyak dilakukan di Masjid walaupun saat ini mengikuti kajian islami dengan siaran langsung bisa dilihat dari rumah lewat telepon genggam, namun duduk bersama dengan penuntut ilmu akan mendapatkan pahala yang lebih banyak daripada orang yang berada di rumah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

⁵⁴ Nurhasidah, "Pemahaman Masyarakat Gampong Rukoh terhadap Hukum Shat Berjamaah di Masjid" *Skripsi*, (Banda Aceh: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019) h. 27

BAB III

KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS UZUR

DALAM PELAKSANAAN SALAT BERJAMAAH DI MASJID

A. *Takhrij Hadis tentang Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid*

1. *Takhrij Hadis*

Secara etimologi “*takhrij*” berasal dari kata *خرج - يخرج - خروج* mendapat tambahan tasydid/syiddah pada ra (‘ain fi’il) menjadi *تخریج - يخرج - خرج* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan.⁵⁵ Adapula yang memberikan kata *takhrij* secara etimologi yang populer adalah: *al-istimbat* (hal yang mengeluarkan), *al-tadrīb* (hal yang melatih atau hal pembiasaan) dan *al-taujih* (hal memperhadapkan)

Tema hadis ini adalah berbicara tentang uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid yang mengangkat enam⁵⁶ permasalahan sebagai titik fokus dalam pembasan ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu metode *takhrij*, yaitu:

Metode *takhrij* hadis menurut lafal yang terdapat dalam hadis, yaitu suatu metode yang berlandaskan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa kata benda ataupun kata kerja sehingga pencarian hadis-hadis yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat. Dalam metode ini peneliti menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* yang disusun oleh A.J. Wensinck, yang kemudian

⁵⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012), h. 127

⁵⁶ Sa’id bin Ali al-Qahtānī, *Ṣalāt Jama’ah*, h. 97.

diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi.⁵⁷ Di samping itu, penyusun kitab ini tidak menuliskan keterangan-keterangan hadis secara lengkap, tetapi disingkat (digunakan kode-kode tertentu) yaitu: خ Sahih Bukhari, م Sahih Muslim, د Sunan Abu Daud, ت Sunan al-Tirmidzi, ن Sunan al-Nasai, هـ Sunan Ibn Majah, ي Sunan al-Darimi, ط Muwaṭṭa' Malik, حم Musnad Ahmad bin Hanbal. Melalui kitab ini peneliti menelusuri beberapa kata dalam pencarian matan hadis.

أُخْبِثْ

١. لا صلاة... ولا وهو يدافعه الأخبثان (م مساجد ٦٨, د طهارة ٤٣, دي صلاة ١٣٧, حم ٦, ٤٣, ٥٤, ٧٣)^{٥٨}

أَكَلْ

١. من أكل ثوماً أو بصلاً فليعتزلنا (خ أذان ١٦٠, ** اعتصام ٢٤, م مساجد ٦٨-٧٢, ٧٤-٧٦, د أطعمة ٤٠, ت أطعمة ٢٧, هـ إقامة ٥٨, ن مساجد ١٦, دي أطعمة ٢١, ط طهارة ١, حم ٢, ١٣, ٢٠, ٣, ١٢, ٤, ٩٩, ٥, ٢٦)^{٥٩}

بَصَلْ

١. نهي رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْبَصَلِ وَالْكُرَّاثِ (م مساجد ٧٢-٧٤)
٢. من أكل ثوماً أو بصلاً فليعتزلنا (خ أذان ١٦٠, د أطعمة ٤٩, م اعتصام ٢٤, د أطعمة ٤٠, ** ت أطعمة ١٣, ن مساجد ١٦, ١٧, حم ٣, ٦٥, ٨٥, ٣٧٤, ٣٨٧, ٣٩٧, ٤٠٠, ٤, ١٩٤)^{٦٠}

⁵⁷ M. Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Cet. I: Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 197.

⁵⁸ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. II, (Brill: Laeden, 1936), h. 3.

⁵⁹ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. I, h. 69.

بيت

١. فليصلّوا في بيوتهم (جه إقامة ٣٥)^{٦١}

ثوم

١. من أكل ثومًا أو بصلاً فليعتزلنا (خ أذان ١٦٠, أطعمة ٤٩, اعتصام ٢٤, د أطعمة ٤٠, ت أطعمة ١٣, ن مساجد ١٦, ١٧, جه إقامة ٥٨, دي أطعمة ٢١, ط طهاره ١, حم ٤, ١٩٤)

٢. من أكل الثوم أو البصل من الجوع ... (خ أذان ١٦٠) ... تأكلون شجرتين ... هذا البصل و الثوم (م مساجد ٧٨, ٧٨, ٦٩, ٧١, ٧٣-٧٦, د أطعمة ٤٠, جه إقامة ٥٨, أطعمة ٥٩, دي أطعمة ٢١, حم ١, ١٥, ٤٩, ٢, ٢٦٤, ٢٦٦, ٤٢٩, ٤, ١٩)^{٦٢}

رحل

١. صلّوا في الرحال في الليلة الباردة (خ أذان ١٨, ١٠, ٤, م مسافرين ٢٢-٢٤, د صلاة ٢٠٧, ن أذان ١٧, إمام ٥١, جه إقامة ٣٥, دي صلاة ٥٥, ط نداء ١٠, حم ١: ٢٧٧, ٢: ٤, ١٠, ٥٣, ٦٣, ١٠٣, ٣: ٤١٦, ٤: ١٦٧, ٢٢٠, ٣٤٦, ٨: ١٣, ١٥, ١٩, ٢٢, ٢٤, ٧٤, ٧٥, ٣٧٠, ٣٧٣)^{٦٣}

شجر

⁶⁰ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. I, h. 187.

⁶¹ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. I, h. 239.

⁶² A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. I, h. 315.

⁶³ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. II, h. 235

١. تأكلون شجرتين لا أراهما إلا خبيثتين هذا البصل والثوم (م مساجد ٧٨, ن مساجد ١٧, جه إقامة ٥٨, أطعمة ٥٩, حم ١, ١٥, ٢٨, ٤٩)^{٦٤}

صلو

١. ألا صلوا في رجالكم (حم ٣: ١٠٢)**^{٦٥}

عزل

١. من أكل ... فليعتزلنا أو قال فليعتزل مسجدنا (خ أذان ١٦٠, اعتصام ٢٤, م مساجد ٧٣, أطعمة ٤٩, د أطعمة ٤٠, حم ٣, ٤٠٠)
٢. من أكل ثوما أو بصلا فليعتزلنا [راجع أيضا بصلاً] (م مساجد ٧٣)

مرض

١. إن كان المريض ليمشبين رجلين حتى يأتى الصلاة (م مساجد ٢٥٦)
٢. واجب على كل مسلم ... أو امرأة أو صبي أو مريض (د صلاة ٢٠٩)^{٦٦}

مطر

١. في يوم مطير الصلاة في الرجال (حم ٥, ٨, ١٩, ٣٧)
٢. أنه سمع منادى, مؤذن رسول الله (ص) في يوم مطير, في ليلة مطيرة يقول (ن أذان ١٧, حم ٥, ٣٧٣)
٣. أنه شهد رسول الله (ص) بحنين في يوم مطير أمر مناديه (حم ٥, ٧٥)**
٤. أذن مؤذن ابن عباس يوم جمعة في يوم مطير (م مسافرين ٢٨)

⁶⁴ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. III, h. 71.

⁶⁵ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. III, h. 384.

⁶⁶ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. VI, h. 201.

٥. أمر, يأمر مناديا (فنادى) فى يوم مطير, فى الليلة المطيرة (حم ١: ٢٧٧, ٢: ١٠)
٦. قال (ابن عباس) لمؤذنه, أمر مؤذن فى يوم مطير (خ جمعة ١٤, م مسافرين ٢٦, ٢٩, ٣٠, د صلاة ٢٠٨)
٧. أنَّ يوم حنين كان (يوما) مطيرا (حم ٥: ١٣, ٢٢, ٧٤, ٧٥)
٨. كان إذا كانت ليلة باردة أو مطيرة أمر المنادى (د صلاة ٢٠٨)
٩. الصلاة فى الرحال, صلّوا فى الرحال, رحالكم فى الليلة الباردة أو فى الليلة المطيرة (خ أذان ١٨, د صلاة ٢٠٨, حم ٢: ٤, ٥٣)
١٠. نادى منادى رسول الله (ص) (...) فى الليلة المطيرة فى يوم مطير (د صلاة ٢٠٨, حم ٤: ٣٣٦, ٥: ٣٧٠)
١١. كان رسول الله (ص) ينادى مناديه فى الليلة المطيرة (جه إقامة ٣٥)^{٦٧}

ندى

١. مَنْ سَمِعَ الْمَنَادَى فَلَمْ يَمْنَعْهُ (د صلاة ٤٦)
٢. مَنْ سَمِعَ الْبَدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ (جه مساجد ١٧)^{٦٨}

وضع

١. إذا كان أحدكم على الطَّعام، فلا يعجل (خ أذان ٤٢)
٢. إذا وضع العشاء وأقيمت, وحضرت الصلاة (جه إقامة ٣٤, د صلاة ٥٨, حم ٢, ١٣)^{٦٩}

Setelah melakukan penelusuran dari kamus hadis, peneliti telah menemukan petunjuk-petunjuk yang termuat dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, penulis menyimpulkan bahwa ada banyak sebab-sebab uzur dalam periwayatan hadis

⁶⁷ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, , juz. VI, h. 241-242.

⁶⁸ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. VI, 398-399.

⁶⁹ A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*, juz. VII, h. 247.

Nabi yang berfungsi sebagai rujukan pada kitab sumber yang difokuskan pada *kutub al-tis'ah*.

2. Klasifikasi Hadis-Hadis Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid

Berdasarkan petunjuk-petunjuk dari salah satu metode takhrij yang digunakan untuk mengarahkan ke berbagai kitab sumber, peneliti fokus pada 6 tema tentang uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid, ada 19 riwayat uzur karena hujan, 16 riwayat uzur karena malam yang amat dingin dan angin yang kencang, 6 riwayat uzur ketika makanan dihidangkan, 5 riwayat uzur karena menahan buang hajat, 36 riwayat uzur karena telah memakan bawang, dan 3 riwayat tentang uzur karena sakit dengan 2 redaksi hadis yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

a. Uzur karena hujan

1) *Ṣaḥih al-Bukhārī*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ، صَاحِبُ الزِّيَادِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ ابْنُ عَمِّ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ لِمُؤَدِّهِ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: إِذَا قُلْتَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَلَا تَقُلْ حَيٍّ عَلَى الصَّلَاةِ، قُلْ: «صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ»، فَكَانَ النَّاسُ اسْتَنْكَرُوا، قَالَ: فَعَلَهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ فَتَمْشُونَ فِي الطِّينِ وَالْدَّخَضِ⁷⁰ (رواه البخاري)

2) *Sunan al-Nasa'i*

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَنْبَيْنٍ فَأَصَابَنَا مَطَرٌ، فَنَادَى مُنَادِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ «صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ»⁷¹ (رواه النسائي)

⁷⁰ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shoḥih Bukhārī*, juz. I, h. 286.

⁷¹ Abī 'Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan al-Nasai*, juz I, (Cet. I; Beirut: Muassasah Risālah, 2001), h. 448

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ يَقُولُ: أَنْبَأَنَا رَجُلٌ مِنْ تَقِيفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ مُنَادِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعْنِي فِي لَيْلَةِ مَطِيرَةٍ فِي السَّفَرِ - يَقُولُ: «حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ. حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ. صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ»^{٧٢} (رواه النسائي)

3) *Sunan Ibnu Majah*

حدثنا أحمد بن عبدة قال: حدثنا عباد بن عباد المهلبي قال: حدثنا عاصم الأحول، عن عبد الله بن الحارث بن نوفل، أن ابن عباس، " أمر المؤذن أن يؤذن يوم الجمعة، وذلك يوم مطير، فقال: الله أكبر، الله أكبر، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن محمدًا رسول الله، ثم قال: ناد في الناس فليصلوا في بيوتهم " فقال له الناس: ما هذا الذي صنعت؟ قال: «قد فعل هذا من هو خير مني، تأمرني أن أخرج الناس من بيوتهم، فيأتوني يدوسون الطين إلى ركبهم»^{٧٣} (رواه ابن ماجه)

4) *Musnad Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، - قَالَ ابْنُ عَوْنٍ: أَظُنُّهُ قَدْ رَفَعَهُ - قَالَ: " أَمَرَ مُنَادِيًا، فَنَادَى فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: أَنْ صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ " ^{٧٤} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا حَبَّاجٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ رَجُلٍ، حَدَّثَهُ مُؤَدُّنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَادَى مُنَادِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: «صَلُّوا فِي الرِّحَالِ»^{٧٥} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ سَمُرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ حُنَيْنٍ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: «الصَّلَاةُ فِي الرِّحَالِ»^{٧٦} (رواه احمد بن حنبل)

⁷² Abī 'Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan al-Nasai*, juz II, h. 241.

⁷³ Abī 'Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaīni, *Sunan Ibnu Majah*, h. 172.

⁷⁴ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz I, (Cet.I; 1978) h 277

⁷⁵ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz IV, h. 346.

⁷⁶ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz V, h. 8.

حَدَّثَنَا بِهِزْ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ سَمُرَةَ، " أَنَّ يَوْمَ حُنَيْنٍ كَانَ يَوْمًا مَطِيرًا، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيَهُ، فَنَادَى: إِنَّ الصَّلَاةَ فِي الرَّحَالِ " ^{٧٧} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ سَمُرَةَ، قَالَ: " أَصَابَتْنَا السَّمَاءُ وَخُشَّ مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَادَى: الصَّلَاةُ فِي الرَّحَالِ " ^{٧٨} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ مُنَادِيَهُ فَنَادَى فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: الصَّلَاةُ فِي الرَّحَالِ " ^{٧٩} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ سَمُرَةَ، " أَنَّ يَوْمَ حُنَيْنٍ كَانَ يَوْمًا مَطِيرًا، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيَهُ: أَنَّ الصَّلَاةَ فِي الرَّحَالِ " ^{٨٠} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو الضَّبِّيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ يَعْنِي ابْنَ الْبَرِيدِ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ الْحَلَبِيِّ، عَنْ أَبِي مَلِيحٍ بْنِ أُسَامَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَصَابَ النَّاسَ فِي يَوْمٍ جُمُعَةٍ، يَعْنِي مَطَرًا، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنُودِيَ: أَنَّ الصَّلَاةَ الْيَوْمَ، أَوْ الْجُمُعَةَ الْيَوْمَ، فِي الرَّحَالِ " ^{٨١} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ يَوْمَ حُنَيْنٍ كَانَ مَطِيرًا، قَالَ: " فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيَهُ: أَنَّ الصَّلَاةَ فِي الرَّحَالِ. (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا بِهِزْ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ قَتَادَةُ: أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُمْ كَانُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، فَأَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَنَادَى مُنَادِيَهُ: «أَنْ صَلُّوا فِي رَحَالِكُمْ» ^{٨٢} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا بِهِزْ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، أَنَّ أَبَا الْمَلِيحِ، أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ يَوْمَ حُنَيْنٍ كَانَ يَوْمًا مَطِيرًا، " فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيَهُ يُنَادِي: أَنَّ الصَّلَاةَ فِي الرَّحَالِ " (رواه احمد بن حنبل)

⁷⁷ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz V, h. 13.

⁷⁸ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz V, h. 15.

⁷⁹ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz V, h. 19.

⁸⁰ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz V, h. 22.

⁸¹ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz V, h. 24.

⁸² Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz V, h. 74.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُمْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ بِحَنِينٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا فِي الرَّحَالِ»⁸³ (رواه أحمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ رَجُلٍ حَدَّثَهُ مُؤَدِّنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: «صَلُّوا فِي الرَّحَالِ» (رواه أحمد بن حنبل)⁸⁴

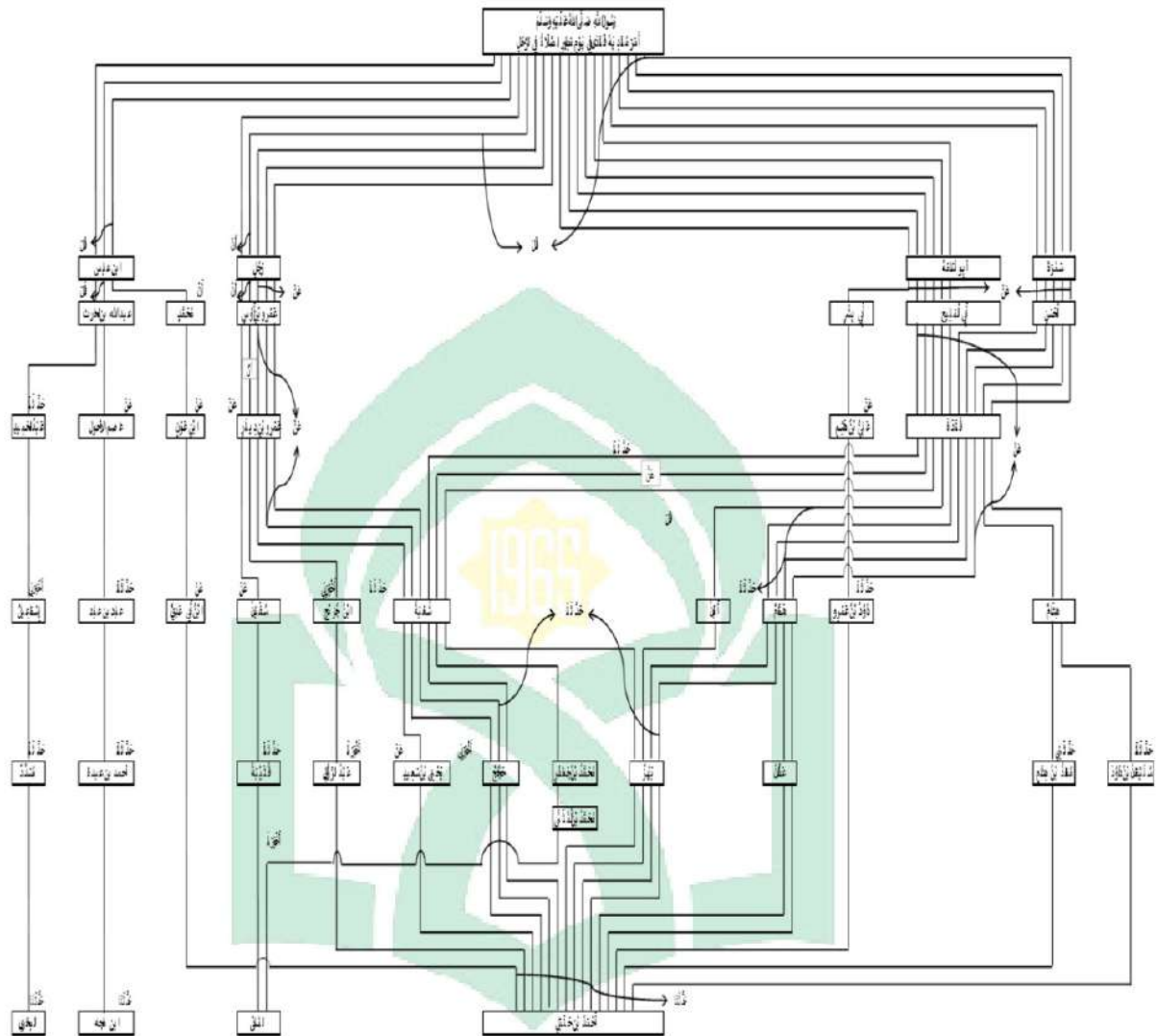
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ أَوْسٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ ثَقِيفٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ مُؤَدِّنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ يَقُولُ: «حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ»⁸⁵. (رواه أحمد بن حنبل)



⁸³ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad, juz V, h. 75.

⁸⁴ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad, juz V, h. 370.

⁸⁵ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad, juz V, h. 373.



b. Uzur karena Angin yang Kencang atau Malam yang dingin

1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، قَالَ: أَدْنُ ابْنُ عُمَرَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ بِضَجْنَانَ، ثُمَّ قَالَ: صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ مُؤَدِّنًا يُؤَدِّنُ، ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِهِ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ» فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِدَةِ، أَوْ الْمَطِيرَةِ فِي السَّمَْرِ⁸⁶ (رواه البخاري)

⁸⁶ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. I, (Cet.I;Qāirah, Maṭ'abah al-Salafiyah, 1979), h. 212.

2) *Ṣaḥīḥ Muslim*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، أَدَّانَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ، فَقَالَ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ»، ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتُ مَطَرٍ، يَقُولُ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ» (رواه مسلم)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ وَمَطَرٍ، فَقَالَ فِي آخِرِ نِدَائِهِ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ، إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ، أَوْ ذَاتُ مَطَرٍ فِي السَّفَرِ، أَنْ يَقُولَ: «أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ» (رواه مسلم)

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ بِضَجْنَانِ، ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ، وَقَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، وَلَمْ يُعِدْ ثَانِيَةً أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ مِنْ قَوْلِ ابْنِ عُمَرَ⁸⁷ (رواه مسلم)

3) *Sunan Abū Dāūd*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ بِضَجْنَانِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ، فَقَالَ فِي آخِرِ نِدَائِهِ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ، أَوْ ذَاتُ مَطَرٍ فِي سَفَرٍ، يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ" (رواه أبو داود)

حَدَّثَنَا الْقُعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ - يَعْنِي - أَدَّانَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ، فَقَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ، أَوْ ذَاتُ مَطَرٍ، يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ⁸⁸ (رواه أبو داود)

4) *Sunan al-Nasai*

⁸⁷ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 147

⁸⁸ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistān al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, juz I, h. 448.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَدَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةِ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ فَقَالَ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتُ مَطَرٍ يَقُولُ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ»»⁸⁹ (رواه النسائي)

5) *Sunan Ibn Majah*

حدثنا محمد بن الصباح قال: حدثنا سفيان بن عيينة، عن أيوب، عن نافع، عن ابن عمر قال: كان رسول الله ﷺ ينادي مناديه في الليلة المطيرة، أو الليلة الباردة ذات الريح «صلوا في رحالكُم»⁹⁰ (رواه ابن ماجه)

6) *Musnad Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: نَادَى ابْنُ عُمَرَ بِالصَّلَاةِ بِضَجْنَانَ، ثُمَّ نَادَى: «أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، ثُمَّ حَدَّثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ الْمُنَادِي، فَيَنَادِي بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ يَنَادِي: «أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِدَةِ، وَفِي اللَّيْلَةِ الْمَطِيرَةِ، فِي السَّفَرِ "»⁹¹ (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ ابْنِ عُمَرَ بِضَجْنَانَ، فَأَقَامَ الصَّلَاةَ، ثُمَّ نَادَى: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ مُنَادِيًا فِي اللَّيْلَةِ الْمَطِيرَةِ أَوْ الْبَارِدَةِ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ»»⁹² (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ أَدَّنَ بِضَجْنَانَ لَيْلَةَ الْعِشَاءِ، ثُمَّ قَالَ فِي إِثْرِ ذَلِكَ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، وَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ مُؤَدَّنًا يَقُولُ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِدَةِ أَوْ الْمَطِيرَةِ فِي السَّفَرِ»»⁹³ (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ رِيحٍ وَبَرْدٍ فِي سَفَرٍ، أَمَرَ الْمُؤَدَّنَ فَأَدَّنَ، ثُمَّ قَالَ: «الصَّلَاةُ فِي الرِّحَالِ»⁹⁴ (رواه احمد بن حنبل)

⁸⁹ Abī 'Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan al-Nasai*, juz II, h. 242.

⁹⁰ Abī 'Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwa'ini, *Sunan Ibnu Majah*, h. 172.

⁹¹ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II, h. 4.

⁹² Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II, h. 10.

⁹³ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II, h. 53.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، نَادَى بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةِ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ، ثُمَّ قَالَ: فِي آخِرِ نِدَائِهِ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةً، أَوْ ذَاتُ مَطَرٍ، أَوْ ذَاتُ رِيحٍ فِي السَّفَرِ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ» حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ رَجُلٍ، حَدَّثَهُ مُؤَدَّنُ النَّبِيِّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَادَى مُنَادِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ مَطَرٍ: «صَلُّوا فِي الرِّحَالِ» (رواه أحمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ شَيْخِ سَمَاءَ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ النَّحَّاسِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُؤَدَّنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ وَأَنَا فِي لِحَافِي، فَتَمَنَيْتُ أَنْ يَقُولَ: صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، فَلَمَّا بَلَغَ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: «صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ» ثُمَّ سَأَلْتُ عَنْهَا، فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهُ بِذَلِكَ. (رواه أحمد بن حنبل)

7) *Muwaṭṭa' Mālik*

عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَدَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةِ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ. فَقَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ، إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةً، ذَاتُ مَطَرٍ، يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ.⁹⁴ (رواه مالك)

8) *Sunan al-Dārimī*

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ نَزَلَ بِضَجْنَانَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ، فَأَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: الصَّلَاةُ فِي الرِّحَالِ، ثُمَّ أَخْبَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ أَوْ مَطِيرَةٍ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: «الصَّلَاةُ فِي الرِّحَالِ»⁹⁵ (رواه الدارمي)

⁹⁴ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II, h. 63.

⁹⁵ Mālik bin Anas bin Mālik, *Muwaṭṭa' Mālik*, juz II, h. 99.

⁹⁶ Abū Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin al-Faḍl bin Buhram al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, (Cet. I; Arab Saudi: Dār al-Mugnī li al-Nasyir wa al-Tauzī", 2000), h. 810.

1) *Sahīh al-Bukhārī*

⁹⁷ Abi ‘Abdullah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz I, h. 223.

2) Sunan Ibnu Majah

حدثنا هشام بن عمار قال: حدثنا سفيان بن عيينة، عن الزهري، عن أنس بن مالك أن رسول الله ﷺ، قال: «إذا وضع العشاء، وأقيمت الصلاة، فابدءوا بالعشاء» (رواه ابن ماجه)

حدثنا أزهر بن مروان قال: حدثنا عبد الوارث قال: حدثنا أيوب، عن نافع، عن ابن عمر قال: قال رسول الله ﷺ، «إذا وضع العشاء وأقيمت الصلاة، فابدءوا بالعشاء»، قال: فتعشى ابن عمر ليلة، وهو يسمع الإقامة. (رواه ابن ماجه)

حدثنا سهل بن أبي سهل قال: حدثنا سفيان بن عيينة، ح وحدثنا علي بن محمد قال: حدثنا وكيع جميعاً، عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة، أن رسول الله ﷺ قال: «إذا حضر العشاء، وأقيمت الصلاة، فابدءوا بالعشاء»⁹⁸ (رواه ابن ماجه)

3) Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا وَضِعَ الْعِشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَابْدَءُوا بِالْعِشَاءِ» قَالَ: وَلَقَدْ تَعَشَى ابْنُ عُمَرَ مَرَّةً وَهُوَ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ⁹⁹ (رواه احمد بن حنبل)

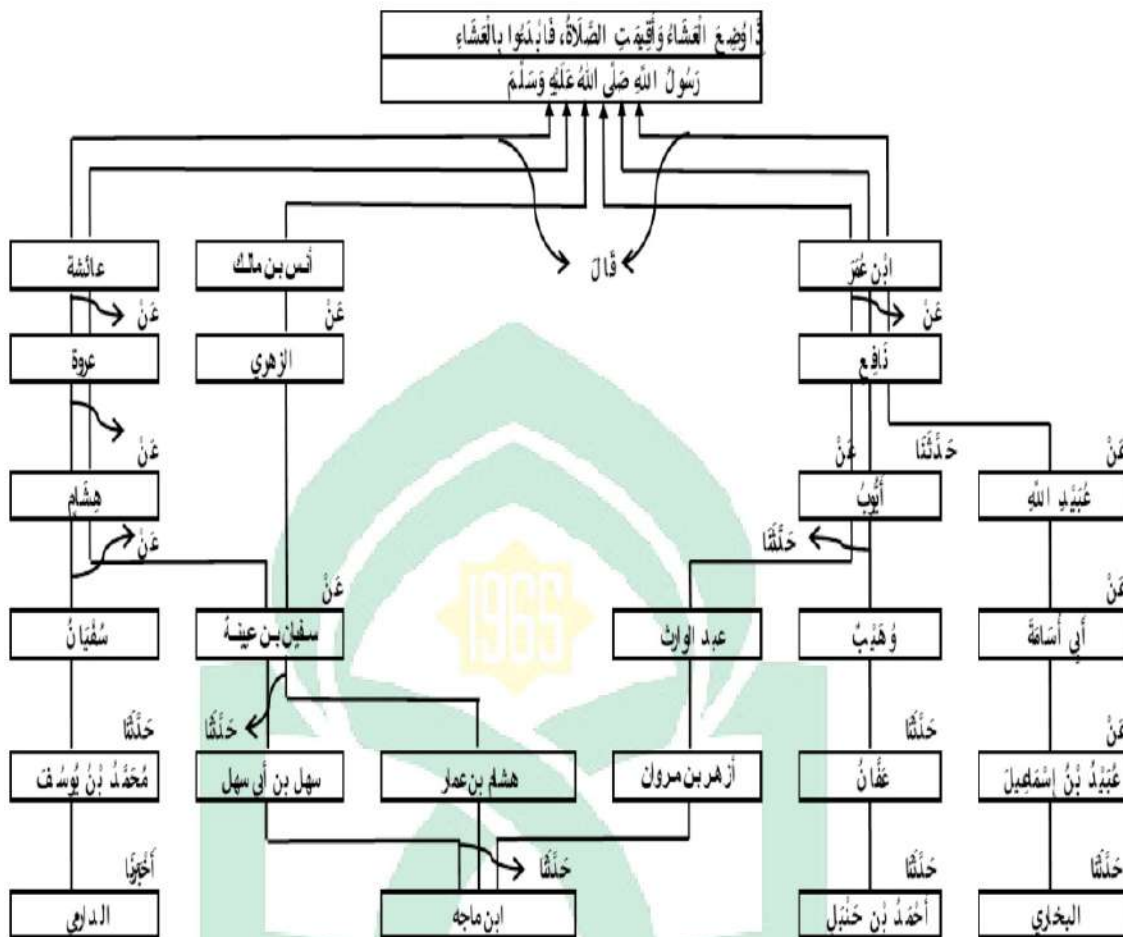
4) Sunan al-Darimi

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا وَضِعَ الْعِشَاءُ وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَابْدَءُوا بِالْعِشَاءِ»¹⁰⁰ (رواه الدارمي)

⁹⁸ Abi Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Qazwānī, *Sunan Ibnu Mājah*, h. 171-172.

⁹⁹ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II, h. 103.

¹⁰⁰ Abū Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abdurrahmān bin al-Faḍīl bin Buhram al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, h. 824.



d. Uzur karena menahan buang hajat

1) *Ṣaḥih Muslim*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي عَتِيْقٍ، قَالَ: تَحَدَّثْتُ أَنَا وَالْقَاسِمُ، عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، حَدِيثًا وَكَانَ الْقَاسِمُ رَجُلًا لَحَنَةً وَكَانَ لِأُمِّ وَلَدٍ، فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: مَا لَكَ لَا تَحَدَّثُ كَمَا يَتَحَدَّثُ ابْنُ أَخِي هَذَا، أَمَا إِنِّي قَدْ عَلِمْتُ مِنْ أَيْنَ أُتَيْتَ هَذَا أَذْبَنَهُ أُمُّهُ، وَأَنْتَ أَذْبَنْتَكَ أُمُّكَ، قَالَ: فَعَصَبْتُ الْقَاسِمَ وَأَضَبْتُ عَلَيْهَا، فَلَمَّا رَأَى مَائِدَةَ عَائِشَةَ، قَدْ أَتَى بِهَا قَامَ، قَالَتْ: أَيْنَ؟ قَالَ: أَصَلِّي، قَالَتْ: اجْلِسْ، قَالَ: إِنِّي أَصَلِّي، قَالَتْ: اجْلِسْ عُدْرُ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا هُوَ يُدْفَعُ الْأَحْبَنَانِ»¹⁰¹ (رواه مسلم)

¹⁰¹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, juz II, h. 78.

2) *Sunan Abi Dāud*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ حَنْبَلٍ، وَمُسَدَّدٌ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى الْمَعْنَى قَالُوا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي حَزْرَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ - قَالَ ابْنُ عِيسَى فِي حَدِيثِهِ: ابْنُ أَبِي بَكْرٍ - ثُمَّ اتَّفَقُوا أَخُو الْقَاسِمِ بْنُ مُحَمَّدٍ - قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَائِشَةَ فَجِيءَ بِطَعَامِهَا، فَقَامَ الْقَاسِمُ يُصَلِّي، فَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يُصَلِّي بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ»^{١٠٢} (رواه أبي داود)

3) *Musnad Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ أَبِي حَزْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يُصَلِّي بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ»^{١٠٣} (رواه أحمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ أَبِي حَزْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يُصَلِّي بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ»^{١٠٤} (رواه أحمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَزْرَةَ الْقَاسِمُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ»^{١٠٥} (رواه أحمد بن حنبل)

4) *Sunan al-Darimi*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كُنَاسَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ غُرُوزَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَرْقَمِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ وَأَرَادَ الرَّجُلُ الْخَلَاءَ، فَلْيَبْدَأْ بِالْخَلَاءِ^{١٠٦} (رواه الدارمي)

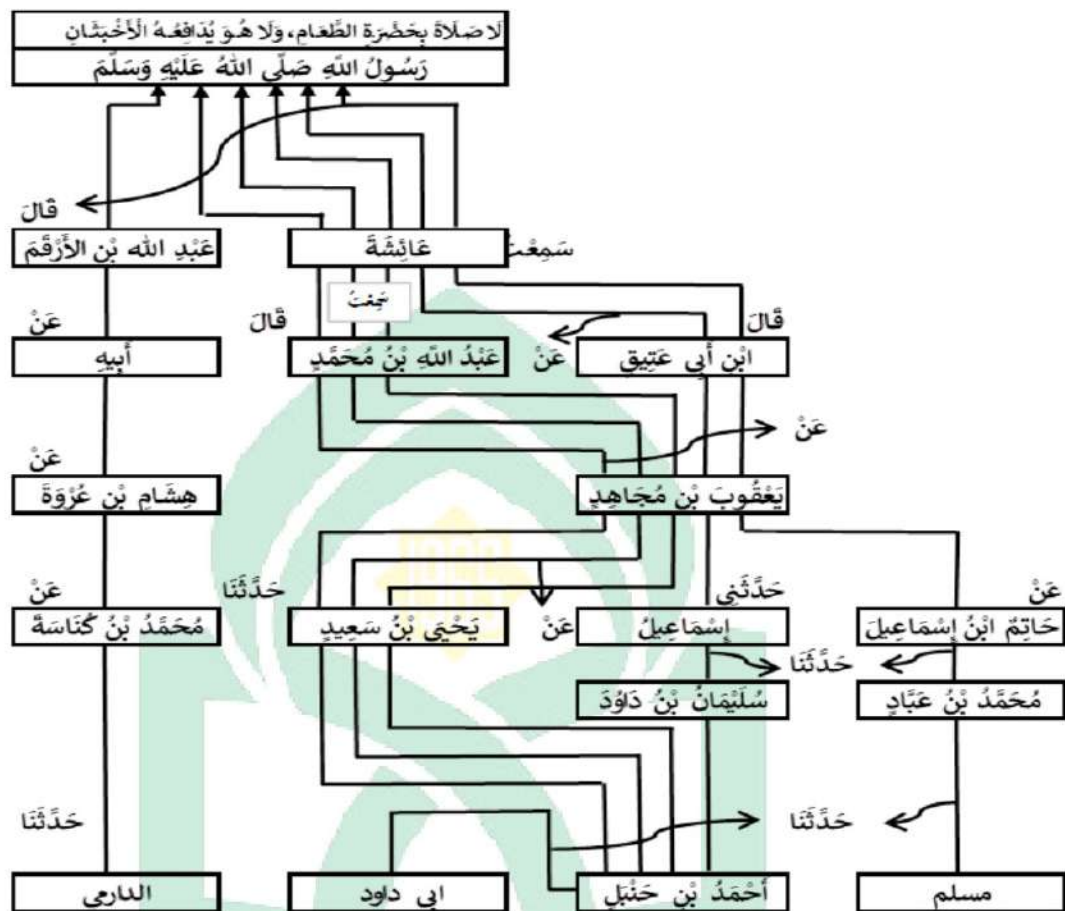
¹⁰² Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistān al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, juz I, h. 56.

¹⁰³ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz VI, h. 43.

¹⁰⁴ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz VI, h. 54.

¹⁰⁵ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz VI, h. 73.

¹⁰⁶ Abū Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahmān bin al-Faḍīl bin Buhram al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, h. 894-895



c. Uzur telah makan bawang

1) *Sahih al-Bukhari*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي غَزْوَةِ حَيْبَرَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يَعْنِي الثُّومَ - فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا. (رواه البخاري)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يُرِيدُ الثُّومَ - فَلَا يَغْشَانَا فِي مَسَاجِدِنَا» قُلْتُ: مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: مَا أَرَاهُ يَعْنِي إِلَّا نَيْئَهُ، وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ: عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، «إِلَّا نَيْئَهُ» (رواه البخاري)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، زَعَمَ عَطَاءٌ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، زَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا، فَلْيَعْتَزِلْنَا - أَوْ قَالَ: فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا - وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ " وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِقَدْرِ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ، فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: «فَرَبُّوْهَا». إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا، قَالَ: «كُلْ فَإِنِّي أَنَاجِي مَنْ لَا تُنَاجِي» وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ: عَنْ ابْنِ وَهْبٍ أُتِيَ بِبَدْرٍ - وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ: يَعْنِي طَبَقًا فِيهِ خَضِرَاتٌ - وَلَمْ يَذْكُرِ اللَّيْثُ، وَأَبُو صَفْوَانَ، عَنْ يُونُسَ، قِصَّةَ الْقَدْرِ فَلَا أَذْرِي هُوَ مِنْ قَوْلِ الزُّهْرِيِّ أَوْ فِي الْحَدِيثِ^{١٠٧} (رواه البخاري)

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: مَا سَمِعْتَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الثُّومِ؟ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَقْرُنَا - أَوْ: لَا يُصَلِّيَنَّ مَعَنَا - " (رواه البخاري)^{١٠٨}

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: زَعَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ لْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا»^{١٠٩} (رواه البخاري)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ لْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ»، وَإِنَّهُ أُتِيَ بِبَدْرٍ، قَالَ ابْنُ وَهْبٍ: يَعْنِي طَبَقًا، فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ، فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ عَنْهَا فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: «فَرَبُّوْهَا»، فَقَرَّبُوهَا إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا، قَالَ: «كُلْ فَإِنِّي أَنَاجِي مَنْ لَا تُنَاجِي»، وَقَالَ ابْنُ عَفِيرٍ، عَنْ ابْنِ وَهْبٍ: بِقَدْرِ فِيهِ خَضِرَاتٌ، وَلَمْ يَذْكُرِ اللَّيْثُ، وَأَبُو صَفْوَانَ، عَنْ يُونُسَ قِصَّةَ الْقَدْرِ فَلَا أَذْرِي هُوَ مِنْ قَوْلِ الزُّهْرِيِّ أَوْ فِي الْحَدِيثِ^{١١٠} (رواه البخاري)

¹⁰⁷ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. I, h. 274.

¹⁰⁸ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. I, h. 275

¹⁰⁹ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. III, h. 446.

¹¹⁰ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. IV, h. 374.

2) *Ṣaḥīḥ Muslim*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يَعْنِي الثُّومَ - فَلَا يَأْتِيَنَّ الْمَسَاجِدَ» قَالَ زُهَيْرٌ: فِي غَزْوَةِ وَمَ يَذْكُرُ خَيْبَرَ. (رواه مسلم)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ مُثَنَّى، ح قَالَ: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُثَنَّى - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ فَلَا يَفْرَتَنَّ مَسَاجِدَنَا، حَتَّى يَذْهَبَ رِيحُهَا» يَعْنِي الثُّومَ. (رواه مسلم)

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُثَيْبٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ عَنِ الثُّومِ، فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، فَلَا يَفْرَتَنَّ، وَلَا يُصَلِّيَ مَعَنَا». (رواه مسلم)

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ - قَالَ عَبْدٌ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ: - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، فَلَا يَفْرَتَنَّ مَسْجِدَنَا، وَلَا يُؤْذِنَنَا بِرِيحِ الثُّومِ» (رواه مسلم)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ أَكْلِ الْبَصَلِ وَالْكُرَّاثِ، فَعَلَبْتُنَا الْحَاجَةُ، فَأَكَلْنَا مِنْهَا، فَقَالَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُتَنَبِّئَةِ، فَلَا يَفْرَتَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذَى، بِمَا يَتَأَذَى مِنْهُ الْإِنْسُ» (رواه مسلم)

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ، الثُّومَ - وَقَالَ مَرَّةً: مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكُرَّاثَ فَلَا يَفْرَتَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى بِمَا يَتَأَذَى مِنْهُ بَنُو آدَمَ " (رواه مسلم)

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ ح قَالَ: وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَا: جَمِيعًا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ يُرِيدُ الثُّومَ فَلَا يَعْشَنَا فِي مَسْجِدِنَا وَمَ يَذْكُرُ الْبَصَلَ وَالْكُرَّاثَ. (رواه مسلم)

وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ، عَنِ الْجَرِيرِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: لَمْ نَعُدْ أَنْ فُتِحَتْ خَيْبَرُ فَوَقَعْنَا أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تِلْكَ الْبُقْعَةِ الثُّومَ وَالنَّاسُ جِيَاعٌ، فَأَكَلْنَا مِنْهَا أَكْلًا شَدِيدًا، ثُمَّ رَحْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ، فَوَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّيحَ فَقَالَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْحَبِيثَةُ شَيْئًا، فَلَا يَفْرَبْنَا فِي الْمَسْجِدِ» فَقَالَ النَّاسُ: حُرِّمَتْ، حُرِّمَتْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَيْسَ بِي تَحْرِيمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لِي، وَلَكِنَّهَا شَجَرَةٌ أَكْرَهُ رِيحَهَا»¹¹¹ (رواه مسلم)

3) Sunan Abi Dāud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَاحٍ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِّلْنَا، أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ» وَإِنَّهُ أَتَى يَنْدِرَ فِيهِ خُضْرَاتٌ، مِنَ الْبُقُولِ فَوَجَدَ هَا رِيحًا، فَسَأَلَ، فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: «قَرِّبُوهَا» إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَأَهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ: «كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي، مَنْ لَا تُنَاجِي» قَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ: «يَنْدِرُ فَسَرَّهُ ابْنُ وَهْبٍ طَبَقٌ»¹¹² (رواه أبي داود)

4) Sunan al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ»، قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ: «الثُّومُ»، ثُمَّ قَالَ: «الثُّومُ، وَالْبَصَلُ، وَالْكُرَّاثُ، فَلَا يَفْرَبْنَا فِي مَسْجِدِنَا»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَأَبِي أَيُّوبَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَفَرَّةَ بْنِ إِيسَى الْمَرْزِيِّ، وَابْنِ عُمَرَ¹¹³ (رواه الترمذي)

5) Sunan Ibn Majah

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة قال: حدثنا إسماعيل ابن علي، عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن سالم بن أبي الجعد الغطفاني، عن معدان بن أبي طلحة اليعمری، أن عمر بن الخطاب، قام يوم الجمعة خطيباً - أو

¹¹¹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 69-70

¹¹² Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistān al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, juz IV, h. 110.

¹¹³ Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz IV, (Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 1998) h. 261.

خطب يوم الجمعة - فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: «يا أيها الناس، إنكم تأكلون شجرتين لا أراهما إلا خبيثتين، هذا الثوم وهذا البصل، ولقد كنت أرى الرجل، على عهد رسول الله ﷺ، يوجد ريحه منه، فيؤخذ بيده حتى يخرج إلى البقيع، فمن كان آكلها لا بد فليمتها طبخا» (رواه ابن ماجه)

حدثنا أبو مروان العثماني قال: حدثنا إبراهيم بن سعد، عن ابن شهاب، عن سعيد بن المسيب، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ: «من أكل من هذه الشجرة، الثوم، فلا يؤذينا بما في مسجدنا هذا» قال إبراهيم: وكان أبي يزيد فيه: الكراث والبصل، عن النبي ﷺ، يعني أنه يزيد على حديث أبي هريرة في الثوم¹¹⁴ (رواه ابن ماجه)

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة قال: حدثنا إسماعيل ابن علية، عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن سالم بن أبي الجعد الغطفاني، عن معدان بن أبي طلحة اليعمرى، أن عمر بن الخطاب، قام يوم الجمعة خطيبا - أو خطب يوم الجمعة - فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: «يا أيها الناس، إنكم تأكلون شجرتين لا أراهما إلا خبيثتين، هذا الثوم وهذا البصل، ولقد كنت أرى الرجل، على عهد رسول الله ﷺ، يوجد ريحه منه، فيؤخذ بيده حتى يخرج إلى البقيع، فمن كان آكلها لا بد فليمتها طبخا»¹¹⁵ (رواه ابن ماجه)

6) *Sunan al-Nasai*

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءٌ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - قَالَ أَوَّلَ يَوْمٍ: الثُّومُ، ثُمَّ قَالَ: الثُّومُ وَالْبَصَلُ وَالْكُرَّاثُ - فَلَا يَفْرُقُنَا فِي مَسَاجِدِنَا؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى بِمَا يَتَأَذَّى مِنْهُ الْإِنْسُ " ¹¹⁶ (رواه النسائي)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: " إِنَّكُمْ أَتَيْهَا النَّاسُ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ مَا

¹¹⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, h. 183.

¹¹⁵ Abi Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, h. 565.

¹¹⁶ Abī 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan al-Nasai*, juz I, h. 391.

أَرَاهُمَا إِلَّا خَبِثَتَيْنِ: هَذَا الْبَصَلُ وَالثُّومُ، وَلَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ أَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ إِلَى الْبَقِيعِ فَمَنْ أَكَلَهُمَا فَلَيْمَتُهُمَا طَبْحًا¹¹⁷ (رواه النسائي)

7) Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ [ص: ٢٥٠]، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رُؤْيَا لَا أَرَاهَا إِلَّا لِحْضُورِ أَجَلِي، رَأَيْتُ كَأَنَّ دِيكًا نَقَرَنِي نَقْرَتَيْنِ، قَالَ: وَذَكَرَ لِي أَنَّهُ دِيكَ أَحْمَرٍ، فَقَصَصْتُهَا عَلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ امْرَأَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَقَالَتْ: يَفْتُلُكَ رَجُلٌ مِنَ الْعَجَمِ، قَالَ: وَإِنَّ النَّاسَ يَأْمُرُونَنِي أَنْ أَسْتَحْلِفَ وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ لِيُصَيِّعَ دِينَهُ وَخِلَافَتَهُ الَّتِي بَعَثَ بِهَا نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنْ يَعْجَلُ بِي أَمْرٌ فَإِنَّ الشُّورَى فِي هَؤُلَاءِ السَّنَةِ الَّذِينَ مَاتَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ فَمَنْ بَايَعْتُمْ مِنْهُمْ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا وَإِنِّي أَعْلَمُ أَنَّ أَنْاسًا سَيَطْعُنُونَ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَنَا قَاتِلُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، أُولَئِكَ أَعْدَاءُ اللَّهِ الْكُفَّارُ الضَّالُّونَ، وَإِيمَ اللَّهِ مَا أَتْرَكُ فِيمَا عَهَدَ إِلَيَّ رَبِّي فَاسْتَخْلَفَنِي شَيْئًا أَهَمَّ إِلَيَّ مِنَ الْكَلَالَةِ، وَإِيمَ اللَّهِ، مَا أَغْلَظَ لِي نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مُنْذُ صَحِبْتُهُ أَشَدَّ مَا أَغْلَظَ لِي فِي شَأْنِ الْكَلَالَةِ، حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: «تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّبِّفِ الَّتِي نَزَلَتْ فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ» وَإِنِّي إِنْ أَعِشَ فَسَأَقْضِي فِيهَا بِقَضَاءٍ يَعْلَمُهُ مَنْ يَقْرَأُ وَمَنْ لَا يَقْرَأُ. وَإِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ عَلَى أُمَرَاءِ الْأَمْصَارِ إِلَيَّ إِنَّمَا بَعَثْتُهُمْ لِيَعْلَمُوا النَّاسَ دِينَهُمْ، وَيُبَيِّنُوا لَهُمْ سُنَّةَ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَرْفَعُوا إِلَيَّ مَا عُمِيَ عَلَيْهِمْ. ثُمَّ إِنَّكُمْ أَتَيْتُمُ النَّاسَ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ لَا أَرَاهُمَا إِلَّا خَبِثَتَيْنِ: هَذَا الثُّومُ وَالْبَصَلُ، وَإِيمَ اللَّهِ «لَقَدْ كُنْتُ أَرَى نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْدِ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فَيَأْمُرُ بِهِ فَيُؤْخَذُ بِيَدِهِ فَيُخْرِجُ بِهِ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يُؤْتَى بِهِ الْبَقِيعِ» ، فَمَنْ أَكَلَهُمَا لَا بُدَّ، فَلَيْمَتُهُمَا طَبْحًا [ص: ٢٥١] قَالَ فَخَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأُصِيبَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ¹¹⁸ (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، أَمَلَهُ عَلِيٌّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ، أَنَّ عُمَرَ قَامَ خَطِيبًا: فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَذَكَرَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ رُؤْيَا كَأَنَّ دِيكًا نَقَرَنِي نَقْرَتَيْنِ، وَلَا أَرَى ذَلِكَ إِلَّا لِحْضُورِ أَجَلِي، وَإِنَّ نَاسًا

¹¹⁷ Abī 'Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan al-Nasai*, juz I, h, 392

¹¹⁸ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz I, h. 15.

يَأْمُرُونِي أَنْ أَسْتَخْلِفَ، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ [ص: ٤٢٠] لَمْ يَكُنْ لِيُضِيعَ خِلَافَتَهُ وَدِينَهُ، وَلَا الَّذِي بَعَثَ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنْ عَجَلَ بِي أَمْرٌ فَالْخِلَافَةُ شُورَى فِي هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ السِّتَةِ الَّذِينَ تُؤَيِّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ، فَأَيُّهُمْ بَايَعْتُمْ لَهُ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا، وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رِجَالًا سَيَطْعُونَنِي فِي هَذَا الْأَمْرِ، وَإِنِّي فَاتَلْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ فَعَلُوا فَأُولَئِكَ أَعْدَاءُ اللَّهِ الْكَفَرَةُ الضُّلَالُ، وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَدْعُ بَعْدِي شَيْئًا هُوَ أَهَمُّ إِلَيَّ مِنْ أَمْرِ الْكِلَالَةِ وَلَقَدْ سَأَلْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا فَمَا أَغْلَظَ لِي فِي شَيْءٍ قَطُّ مَا أَغْلَظَ لِي فِيهَا، حَتَّى طَعَنَ يَدِيهِ أَوْ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي أَوْ جَنِي، وَقَالَ: «يَا عُمَرُ تَكْفِيكَ الْآيَةُ الَّتِي نَزَلَتْ فِي الصَّيْفِ، الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ»، وَإِنِّي إِنْ أَعِشَ أَقْضِ فِيهَا قَضِيَّةً لَا يَخْتَلِفُ فِيهَا أَحَدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ أَوْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ عَلَى أَمْرَاءِ الْأَمْصَارِ، فَإِنِّي بَعَثْتُهُمْ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ دِينَهُمْ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ، وَيُقَسِّمُونَ فِيهِمْ فَيَتَّهِمُونَ عَلَيْهِمْ، وَمَا أَشْكَلَ عَلَيْهِمْ يَرْفَعُونَهُ إِلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ لَا أَرَاهُمَا إِلَّا خَبِيثَتَيْنِ: هَذَا الثُّومُ وَالْبَصَلُ، «لَقَدْ كُنْتُ أَرَى الرَّجُلَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوجَدُ رِيحُهُ مِنْهُ فَيُؤْخَذُ بِيَدِهِ حَتَّى يُخْرَجَ بِهِ إِلَى الْبَقِيعِ» فَمَنْ كَانَ آكِلَهُمَا لَا بُدَّ فَلَيْمِئَهُمَا طَبَخًا، قَالَ: فَخَطَبَ بِهَا عُمَرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَأُصِيبَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، لِأَرْبَعِ [ص: ٤٢١] لَيَالٍ بَقِيْنَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ^{١١٩} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، وَيَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، فَلَا يُؤْذِنَا بِهَا فِي مَسْجِدِنَا هَذَا» قَالَ يَعْقُوبُ: «يَعْنِي الثُّومَ»^{١٢٠} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يَعْنِي الثُّومَ - فَلَا يُؤْذِنَا فِي مَسْجِدِنَا» وَقَالَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ: «فَلَا يَقْرَأَنَّ مَسْجِدَنَا، وَلَا يُؤْذِنَا بِرِيحِ الثُّومِ»^{١٢١} (رواه احمد بن حنبل)

¹¹⁹ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz I, h. 49.

¹²⁰ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II, h. 264

¹²¹ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II, h. 266.

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: وَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِيحَ ثَوْمٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيثَةِ، فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا»^{١٢٢} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: لَمْ نَعُدْ أَنْ فَتَحْنَا خَيْبَرَ وَقَعْنَا فِي تِلْكَ [ص: ١٤٨] الْبُقْلَةِ، فَأَكَلْنَا مِنْهَا أَكْلًا شَدِيدًا وَنَاسٌ جِيَاعٌ، ثُمَّ رُحْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّيحَ، فَقَالَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيثَةِ شَيْئًا فَلَا يَقْرَبْنَا فِي الْمَسْجِدِ» ، فَقَالَ النَّاسُ: حَرِّمْتَ حَرِّمْتَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَيْسَ لِي تَحْرِيمٌ مَا أَحَلَّ اللَّهُ، وَلَكِنَّهَا شَجَرَةٌ أَكْرَهُ رِيحَهَا»^{١٢٣} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ حَزْبٍ، سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يُحَدِّثُ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ وَخَيْبَرَ قَالَ: فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ فَذَكَرَ وَخَيْبَرَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي بَقْلَةٍ لَهُمْ هَذَا الثُّومُ وَالْبَصَلُ، قَالَ: فَرَاخُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ رِيحَهَا، فَتَأَذَّى بِهِ، ثُمَّ عَادَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: «أَلَا لَا تَأْكُلُوهُ، فَمَنْ أَكَلَ مِنْهَا شَيْئًا، فَلَا يَقْرَبَنَّ مَجْلِسَنَا»^{١٢٤} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا يُونُسُ، وَسُرَيْجٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ بِشْرِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْكُرَاثِ، وَالْبَصَلِ، وَالثُّومِ» ، فَقُلْنَا: أَحْرَامٌ هُوَ؟ قَالَ: لَا. وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُ^{١٢٥} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْبَصَلِ، وَالْكُرَاثِ، فَغَلَبَتْنَا الْحَاجَةُ، فَأَكَلْنَا مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُثَنِّتَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى بِمَا يَتَأَذَّى مِنْهُ الْإِنْسُ»^{١٢٦} (رواه احمد بن حنبل)

¹²² Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II, h. 429.

¹²³ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz III, h. 12.

¹²⁴ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz III, h. 65.

¹²⁵ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz III, h. 85.

¹²⁶ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz III, h. 374.

حَدَّثَنَا الْحَزَاعِيُّ، أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى زَمَنَ خَيْبَرَ عَنِ الْبَصْلِ، وَالْكُرَاثِ فَأَكَلَهُمَا قَوْمٌ، ثُمَّ جَاءُوا إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَمْ أَنُحَذِّرْ عَنْ هَاتَيْنِ الشَّجَرَتَيْنِ الْمُتَنَبِّتَيْنِ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَجْهَدْنَا الْجُوعَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَهُمَا فَلَا يَحْضُرُ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى بِمَا يَتَأَذَى مِنْهُ بَنُو آدَمَ»^{١٢٧} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ يَعْنِي ابْنَ صَبِيحٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنْ أَكْلِ الْكُرَاثِ، وَالْبَصْلِ» قَالَ الرَّبِيعُ: فَسَأَلْتُ عَطَاءً عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُ»^{١٢٨} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ، وَنَمَاءُ فِي غَيْرِ هَذَا الْحَدِيثِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، حَدَّثَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، زَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ أَكَلَ ثُومًا، أَوْ بَصَلًا، فَلْيَعْتَزِلْنَا - أَوْ قَالَ: فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا - وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ " ^{١٢٩} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ هَاتَيْنِ الشَّجَرَتَيْنِ الْحَبِثَتَيْنِ، وَقَالَ: «مَنْ أَكَلَهُمَا فَلَا يَفْرُقَنَّ مَسْجِدَنَا» وَقَالَ: «إِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ أَكْلِهِمَا فَأَمِيتُوهُمَا طَبَخًا» قَالَ: يَعْنِي الْبَصَلَ وَالثُّومَ^{١٣٠} (رواه احمد بن حنبل)

حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحِثْنِيِّ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ، قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، وَالنَّاسُ جِيَاعٌ، فَأَصَبْنَا هَاهُنَا حُمُرًا مِنْ حُمُرِ الْإِنْسِ، فَدَبَخْنَاهَا، قَالَ: فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، فَتَأَذَى فِي النَّاسِ: «أَنَّ لَحُومَ حُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ لَا تَحِلُّ لِمَنْ شَهِدَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ»، قَالَ: وَوَجَدْنَا فِي جَنَاهَا بَصَلًا

¹²⁷ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz III, h. 387.

¹²⁸ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz III, h. 397.

¹²⁹ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz III, h. 400.

¹³⁰ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz IV, h. 19.

وَتُومًا، وَالنَّاسُ جِيَاعٌ، فَجَاهِدُوا فَرَاحُوا، فَإِذَا رِيحُ الْمَسْجِدِ بَصَلَ وَتُومٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ الْحَبِيثَةِ، فَلَا يَقْرُبَنَا»¹³¹ (رواه أحمد بن حنبل)

8) *Muwaṭṭa' Mālik*

مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، فَلَا يَقْرُبُ مَسَاجِدَنَا، يُؤْذِنَا بِرِيحِ الثُّومِ»¹³². (رواه مالك)

9) *Sunan al-Darimi*

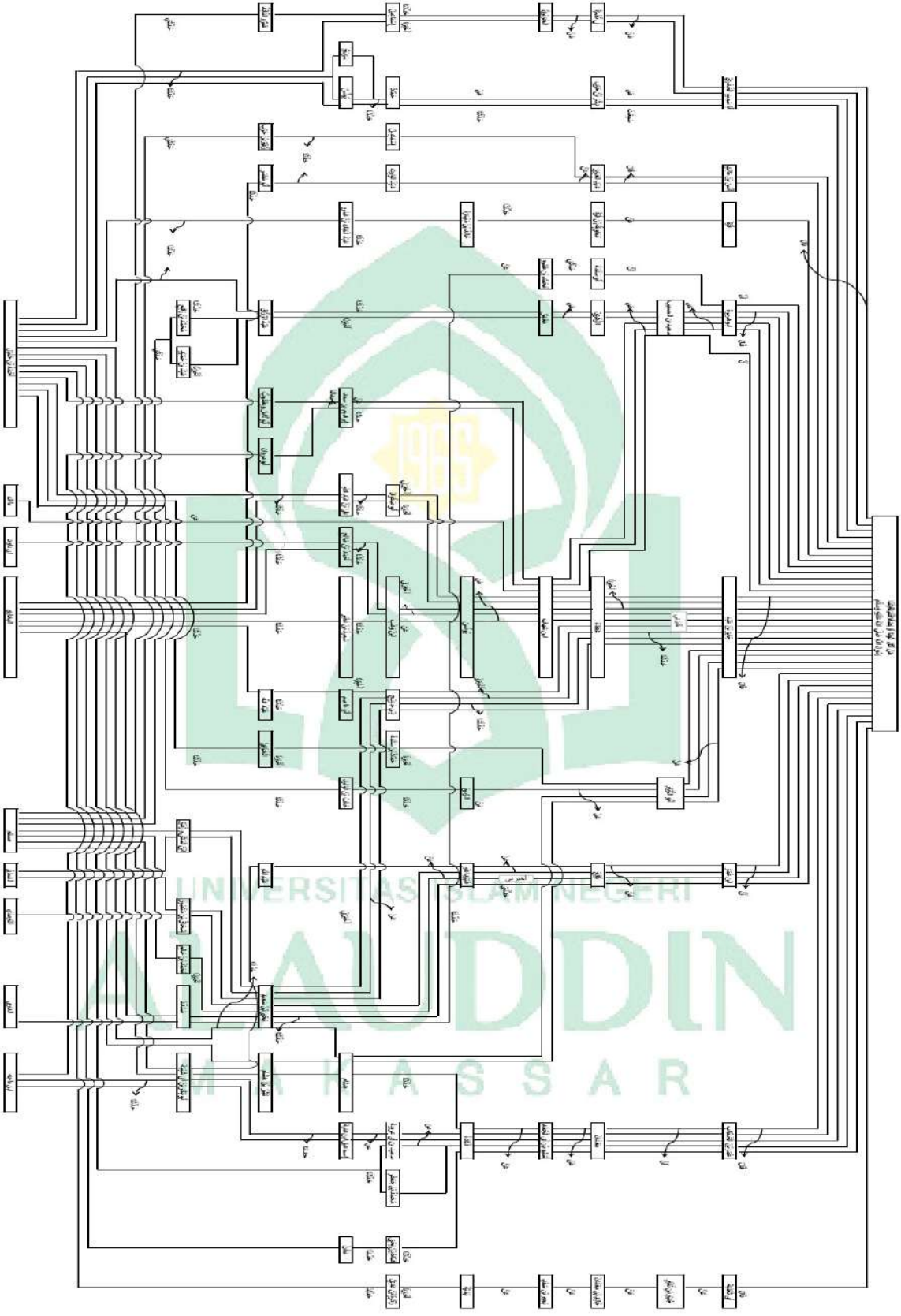
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُثَيْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي غَزْوَةِ حَيْبَرَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يَعْنِي الثُّومَ - فَلَا يَأْتِيَنَّ الْمَسَاجِدَ»¹³³ (رواه الدارمي)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

¹³¹ Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz IV, h. 194.

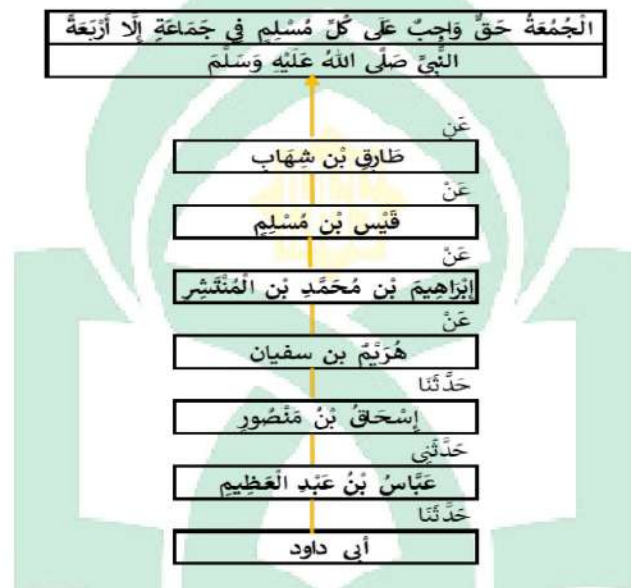
¹³² Mālik bin Anas bin Mālik, *Muwaṭṭa' Mālik*, juz I, h. 31.

¹³³ Abū Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abdurrahmān bin al-Faḍil bin Buhram al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, h. 1316.



f. Uzur karena takut dan sakit

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ، حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا هُرَيْمٌ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنتَشِرِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أَوْ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ "، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «طَارِقُ بْنُ شِهَابٍ، قَدْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَ يَسْمَعُ مِنْهُ شَيْئًا»^{١٣٤} (رواه أبي داود)



Matan yang berbeda ditemukan dengan 2 jalur, yaitu:

1) *Sunan Abi Dāud*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ أَبِي جَنَابٍ، عَنْ مَعْرَاءِ الْعَبْدِيِّ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَمِعَ الْمُنَادِيَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ اتِّبَاعِهِ، عُذْرٌ»، قَالُوا: وَمَا الْعُذْرُ؟ قَالَ: «خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ، لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ الصَّلَاةُ الَّتِي صَلَّى»^{١٣٥} قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَى عَنْ مَعْرَاءِ أَبُو إِسْحَاقَ. (رواه أبي داود)

¹³⁴ Abi Dāud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistāni al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, juz I, h. 449.

¹³⁵ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistān al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, juz I, h. 266.

2) *Sunan Ibn Mājah*

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَّانٍ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: أَنْبَأَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ»¹³⁶ (رواه أبي داود)

B. *Kualitas Hadis tentang Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid*

Setelah penulis melakukan penelusuran hadis dalam berbagai kitab sumber berdasarkan petunjuk dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, maka peneliti akan melakukan pengumpulan sanad melalui *i'tibār*¹³⁷ *al-sanad* sebagai lanjutan dari pengumpulan seluruh hadis yang ditemukan. *I'tibār al-sanad* ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syahid*¹³⁸ dan *mutābi'*¹³⁹.

¹³⁶ Abi Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz I, h. 150.

¹³⁷ Kata *i'tibār* diambil dari kata *عبر* tersusun atas huruf ع, ب, ر yang berarti sumber suatu kesempurnaan yang menunjukkan pada waktu pelaksanaan dalam sesuatu. Lihat Abi Husain Ahmad bin Faris, *Maqāyis al-Lughah*, juz IV, (Dār al-Fikr, 1997), h. 207. *Al-i'tibār* (الإعتبار), merupakan mashdar dari kata *اعتبر*. Menurut bahasa, arti *i'tibār* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Dengan dilakukan *al-i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi kegunaan *al-i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (corroboration) berupa periwayat yang berstatus *mutābi'* atau *syahid*. Lihat M Syuhudin Ismail, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 50.

¹³⁸ *Syahīd* adalah *isim fā'il* yang artinya menyaksikan. Adapun *Syahīd* menurut istilah ada satu hadis yang sama matannya dengan jalur lain dan sahabat yang meriwayatkan dari jalur tersebut berbeda. (Manna' al-Qattan, *Mabāhith fi 'Ulum al-Hadīs*, terj. Mifdāl Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsar, 2005) h. 180)

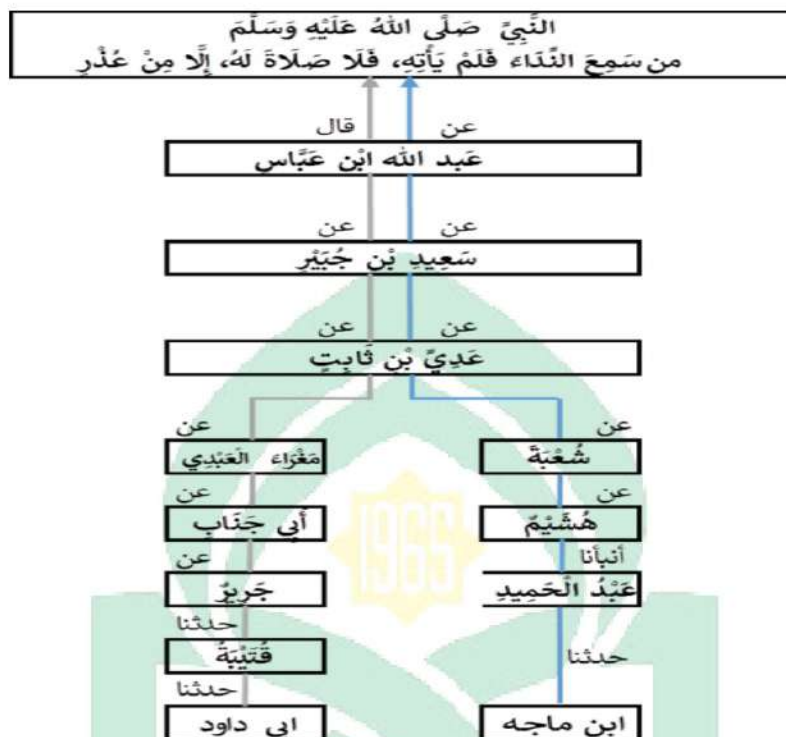
¹³⁹ *Mutābi'* atau *al-Tabi'* adalah *isim fā'il* dari *taba'a* yang berarti mengiringi atau mencocoki. *Mutābi'* adalah satu hadis yang jalurnya menguatkan jalur lain dari hadis itu juga, dan dari tingkatan sahabat yang meriwayatkan hanya satu. (Manna' al-Qattan, *Mabāhith fi 'Ulum al-Hadīs*, terj. Mifdāl Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 180)

Dari penelusuran yang dilakukan peneliti dari *kutub al-tis'ah*, dengan menggunakan metode *takhrīj* pencarian salah satu lafal, peneliti menemukan hadis tentang dibolehkannya orang sakit tidak salat berjamaah di Masjid. Dari semua hadis uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid, peneliti menganggap penting untuk melanjutkan *i'tibar* pada riwayat Ibn Mājah. Adapun lafaz hadis yang ditemukan dari sembilan kitab sumber sebagaimana dalam kamus *Mu'jam Mufahras li Alfāzi al-Hadis al-Nabawī* yang menjadi rujukan, ditemukan dua riwayat.

1. *I'tibār al-Sanad*

Hadis yang menjadi objek kajian tentang uzur karena sakit telah ditemukan dalam kitab sumber ada dua jalur periwayatan yang ada dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abi Dāud*, masing-masing satu periwayat. Berdasarkan dari dua riwayat tersebut, maka pada *tabaqāt* sahabat peneliti tidak menemukan *syahīd* karena dari kedua jalur tersebut masing-masing diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Abbas. Demikian pula pada *tabaqāt* tabi'in tidak memiliki *mutābi'* karena pada tingkatan tersebut hanya diriwayatkan oleh Sa'īd bin Jubair. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak memiliki *syāhid* maupun *mutābi'*.

2. Skema hadis



3. Naqd al-Sanad

Kaidah kesahihan hadis atau keautentisitas hadis dilihat dari syarat-syarat hadis sahih. Namun, sebelum itu perlu diketahui bahwa definisi hadis sahih sebagaimana dikemukakan ulama mencakup kesahihan *sanad* dan *matan* adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), periwayat dalam sanad bersifat adil dan *dābit*, *sanad* dan *matan* tidak terdapat *syaz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat).¹⁴⁰

Dalam hadis yang diteliti terdapat beberapa periwayat yang dimulai dari sahabat dan berakhir pada *mukharrij*. Semua periwayat dalam hadis yang akan dikaji untuk mendapatkan keterangan terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam sanad tersebut.

¹⁴⁰ M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.

Adapun periwayat-periwayat tersebut adalah Imam Ibn Mājah, ‘Abdul Hamīd bin Bayān, Husyaim bin Basyīr, Syu’bah bin al-Hajjaj, ‘Adī bin Tsabit, Sa’īd bin Jubair, ‘Abdullah bin ‘Abbās.

a. Ibn Mājah

Ibn Mājah adalah nama yang populer di kalangan umat Islam dan sehingga kitabnya berjudul *Sunan Ibn Majah*. Nama lengkapnya adalah Imām Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yazīd bin Mājah al-Rabī’ al-Qazwīnī dengan nama kunyah Abu Abdullah. Beliau merupakan penyusun salah satu kitab sunan yang ada, yaitu *Sunan Ibn Mājah*.¹⁴¹ Ibn Mājah dilahirkan di Qazwin pada tahun 209 H/824 M, wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa yang bertepatan dengan bulan ramadan pada tahun 273 H/ 887 M.¹⁴²

Ibn Majah adalah salah satu *mukharrij* yang memiliki banyak guru dan murid dalam periwayatan hadis, saking banyaknya al-Mizzi dalam kitab *Tahzib al-Kamal* tidak mencantumkan nama-nama guru Ibn Majah, hanya menjelaskan bahwa dia mendengar hadis dari Bukhrasan, Iraq, Hijaz, Mesir, Syam, dll.¹⁴³ Peneliti menemukan nama ‘**Abdul Hamid bin Bayān** di aplikasi Maktabah Syamilah pada kolom pencarian nama-nama periwayat sebagai salah satu gurunya. Hal ini menandakan bahwa adanya pertemuan guru murid diantara mereka.

¹⁴¹ Ambo Asse, *Ilmu Hadis, Pengantar Memahami Hadis Nabi saw*, (Cet. I; Makassar, Alauddin Press, 2010), h. 234.

¹⁴² Abu al-Thib Muhammad Siddiq Khān bin Hasan bin ‘Ali al-Bukhari al-Qinnawjī, *At-Tāj al-Mukallal Jawāhīr Mātsiri at-Tarāzi al-Akhiri wa al-Awwal*, (Cet. I; Qaṭar: Wazārah al-Ūqaf wa al-Syu’wun al-Islāmī, 1428 H/ 2007 M), h. 101.

¹⁴³ Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl wa Asmā al-Rijāl*, juz XXVII, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992) h. 40

Ibn Majah adalah salah satu imam di ilmu hadis dari penduduk Qazwin. Rihlah ilmiahnya dalam mencrima hadis ke Baṣrah, Bagdād, Syam, Mesir, Hijaz. Kitabnya diberi nama *Sunan Ibn Mājah* yang memiliki dua jilid dan termasuk salah satu enam kitab yang diakui keberanannya. Dia juga memiliki tafsir al-Qur'an dan kitab sejarah para penduduk Qazwin.¹⁴⁴ Penilaian ulama terhadapnya *Min Kibār Al-Huffāẓ Al-Tsiqāt*, Mufasssir, ahli sejarah, dan dia sempat bermigrasi di Kufah. Di antara gurunya yang paling tua adalah Malik bin Anas dan Lays bin Sa'ad. Al-Zahabi berkata bahwa kitabnya ternilai baik walaupun ada ditemukan beberapa dengan kualitas lemah. Abu Zur'ah mengatakan bahwa ada 30 hadis dalam kitabnya dengan sanad yang lemah.¹⁴⁵

b. 'Abdul Hamid bin Bayān

Nama lengkapnya 'Abd al-Hamīd bin Bayān bin Zakariyā bin Khālīd bin Aslam, dikatakan juga Ibn Bayān bin Abān al-Wāsiṭī, Abū Hasan bin Abī 'Isā al-'Aṭṭar al-Sukkārī.¹⁴⁶ Guru-guru dan murid-murid Abdul Hamid dalam periwayatan hadis:

Guru	Murid
Khālīd bin 'Abdullah al-Ṭahhān, Husyaim bin Basyīr, Ishāq al-Azraq, 'Ali bin Hāsyim bin al-Barīd, dan selainnya.	Muslim, Abu Dāud, Ibn Mājah , Ibn Abī 'Aṣim, Abū Habīb al-'Abbās ibn al-Birtī, 'Abdān al-Ahwāzī, 'Afi bin 'Abdullah bin Mubasysyir al-Wāsiṭī, Muhammad

¹⁴⁴ Khairuddin bin Muhammad bin Ali bin Faris al-Zirkilī, *al-A'lām*, juz VII, (Cet. XV: Dār 'Ulum li al-Malābīn, 2002), h. 144.

¹⁴⁵ 'Ādil Nuwayhid, *Mu'jam al-Mufasssirīn*, juz II, (Cet. III; Beirut: Muassasah Nuwayhid al-Tsiqāfiyah li al-Ta'līf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1988), h. 649.

¹⁴⁶ Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl wa Asmā al-Rijāl*, juz XVI, h. 413

	bin Jarīr al-Ṭabī, Muṭayyan, dan selainnya. ¹⁴⁷
--	---

Pernyataan para kritikus hadis terhadap Ibn Bayān, bahwasanya Ibn Hajar menilainya *ṣadūq* sedangkan al-Zahabi menilainya *tsiqah* demikian pula penilaian yang diberikan oleh Muslimah. Ibn Hibban mengingatnya dalam kitab “*al-Tsiqāt*”, Bahsyal mengatakan bahwa Abdul Hamid wafat pada tahun 244 H.¹⁴⁸

c. Husyaim bin Basyīr

Nama lengkapnya Husyaim bin Basyīr bin al-Qāsim bin Dīnār, Abū Mu’āwiyah al-Sulamī bin Abī Khāzim al-Wāsiṭī.¹⁴⁹

Guru dan murid dalam pengambilan hadis:

Guru	Murid
Bapaknya , Hajjaj bin Abi Zainab , Hamzah bin Dinar, Sulaimān al- A’masy, Syu’bah bin al-Hajjāj, ‘Amrū bin Dinar, Muhammad bin Ishaq bin Yassar, Hisyām bin Hassān, Hilāl bin Khabbāb, Yahya	Ahmad bin Hanbal , Isma’il bin Sālim al- Sāig, Dāud ibn Rusyaid, ‘Abdullah bin Muṭi’, ‘Abdul Hamīd bin Bayān al- Sukkarī, ‘Amrū bin ‘Aun al-Wāsiṭī, Muhammad bin Bakkār bin al-Rayyān, Muhammad bin Hisyām al-Marrūzī ,

¹⁴⁷ Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, juz V, (Cet. I, Dār al-Garb al-Islāmī, 2003), h. 1165

¹⁴⁸ Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Asqālānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz II, (Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th), h. 473.

¹⁴⁹ Abu Abdullah ‘Alāuddin, *Ikmāl Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, juz XII, (Cet. I; al-Fārūq al-Hadīsat li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr, 2001), h. 156.

bin Sa'id al-Anshāri, Yunus bin 'Ubaid, Abi Hāsyim al-Rumānī.	Musaddad ibn Musarhad, Ya'qub bin Māhān al-Baghdādī. ¹⁵⁰
---	---

Penilaian ulama terhadap Husyaim: al-Zahabī dalam kitabnya menilai Ibn Basyir *Imām, Syekh*. Ya'qūb al-Daurqī berkata Husyaim memiliki 20.000 hadis. Al-'Ijli memberi penilaian bahwa ia *tsiqah*. Muhammad bin Sa'ad berkomentar dia adalah *tsiqah, katsīr al-hadīs, tsabtān*. Husain bin Hasan al-Marwazī berkata Husyaim adalah salah satu orang yang memperbanyak mengingat Allah ﷻ. Naṣr bertanya kepada Husyaim “Kapan kamu dilahirkan” dan dia menjawab pada tahun 104. Ahmad bin Hanbal juga berkata dia lahir pada tahun 104 H dan meninggal pada tahun 183 H, demikian pula yang dikatakan oleh Muhammad bin 'Abbād, Ziyād bin Ayyūb dan Muhammad bin Sa'ad menambahkan pada bulan Sya'bān di Baghdād.¹⁵¹

d. Syu'bah bin al-Hajjaj

Nama lengkapnya Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Ward bin al-Azdi. Lahir pada tahun 83 H, semasa hidupnya ia tinggal di Bashrah dan meninggal dunia di umur 77¹⁵² pada awal tahun 160 H¹⁵³, al-Syaibānī memasukkan nama Syu'bah bin al-Hajjaj dalam kelompok ulama yang wafat pada tahun 160 H¹⁵⁴

¹⁵⁰ Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl wa Asmā al-Rijāl*, juz XXX, h. 272-277.

¹⁵¹ Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl wa Asmā al-Rijāl*, juz XXX, h. 272-288.

¹⁵² Ahmad bin Muhammad bin al-Husain bin Hasan, *Rijāl Ṣaḥīh al-Bukhārī*, juz I, (Cet. I: Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1407), h. 354.

¹⁵³ Abu Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Manī' al-Hāsyimī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz VII, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 207.

¹⁵⁴ Abū 'Amru Khifah bin Khiyat bin Khifah al-Syaibānī, *Tārīkh Khālifah bin Khiyat*, (Cet. II; Beirut: Muassah al-Risālah, 1397), h. 430.

Dalam periwayatan hadis guru dan muridnya terbilang banyak, diantaranya:

Guru	Murid
Ibrāhim bin Muhājiz, al-Azraq bin Qays, Ismā'īl bin Samī', al-Aswad bin Qays, Basyir bin Tsābit, Tsābit bin Aslām, Ja'far bin Muhammad al-Ṣādiq, Habīb bin al-Zubair, Husain al-Mu'allim, Hamīd bin Hilāl, Ziyād bin 'Alāqamah, Sa'īd bin Ibrāhim, Sufyān bin Husain, Suhail bin Abī Ṣālih, 'Abdullah bin Dīnār, 'Abdullah bin 'Aun, 'Adī bin Tsābit, Mūsā bin Anas bin Mālik, al-Wālid bin Harb, Yahya bin Abī Katsir, Yūnus bin 'Abīd, Abī Syu'aib, dan masih banyak lagi.	Asad bin Mūsā, Basyr bin Tsābit, Bahz bin Asad, Khālid bin al-Hāriths, Dāud bin al-Muhbar, Susyān al-Tsaurī, Sulaimān al-A'masy, Syu'aib bin Harb, 'Amrū bin Mazrūq, Salam bin Ibrāhīm, Syabābah bin Sawwār, 'Afif bin Sālim al-Muṣalli, Mu'az bin Mu'az al-'Anbar, Husyaim bin Basyir , al-Wālid bin Nāfi', Yazīd bin Hārūn, dll. ¹⁵⁵

Syu'bah dikenal dengan panggilan Abu Bistām, dia *tsiqah ma'mūnan tsabtan, ṣāhib hadīs, hujjah*¹⁵⁶, *dari tingkatan tābi' al-tābi'īn, a'lām al-muhadditsīn, kibār al-muhaqqiqīn*,¹⁵⁷ *imām al-hāfīz al-muhaddis, ālim ahl Bashrah wa syaikhahā*,¹⁵⁸ *hāfīz al-*

¹⁵⁵ Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl wa Asmā al-Rijāl*, juz XII, h. 480-489

¹⁵⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Manī' al-Hāsyimī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz VII, h. 207.

¹⁵⁷ 'Ādil Nuwayhid, *Mu'jam al-Mufasssīrīn*, juz I, h. 226.

kabīr, dia digelar *amīr al-mu'minīn fī al-hadīs*, tempat tinggalnya di Bashrah dari kecil, ia bertemu dengan Hasan dan mendengar permasalahan-permasalahan darinya. Ali al-Madīni berkata dia menguasai seribu hadis sehingga ia disebut *amīr al-mu'minīn fī al-hadīs*. Hakim berkomentar bahwa Syu'bah adalah seorang imam dari segala imam di Bashrah yang terkenal dalam bidang hadis, dia juga melihat Anas bin Malik, 'Amrū bin Salamah al-Juramī, dan mendengar hadis dari 104 di kalangan *tābi'īn*. Abu Daud berkata 'Aku mendengar seribu tujuh hadis dari Syu'bah'. Umar bin Harun al-Balkhi berkata 'Syu'bah berpuasa semasa hidupnya setiap hari'. Naḍr bin Syumail berkata 'Aku melihat Syu'bah sangat menyayangi fakir miskin'. Yahya bin Ma'in menilainya *imām al-muttaqīn*. Al-Qaṭṭān.¹⁵⁹ Ibn Mahdī juga menilainya *amīr al-mu'minīn fī al-hadīs*.¹⁶⁰ Zirkili berkomentar bahwa Syu'bah adalah imam dari periwayatan hadis, أول من فتن بالعراق , dekat dengan orang-orang yang lemah dan yang tertindas, أمة وحده في هذا , Syafi'i berkata 'Sekiranya bukan Syu'bah maka tak ada hadis yang diketahui di Iraq'.¹⁶¹

c. 'Adi bin Tsabit

Bernama lengkap 'Adi bin Tsabit al-Anṣārī, penduduk Kūfah¹⁶² yang dikenal dengan penilaiannya yang *tsiqah*, *imām* serta *hāfiẓ*. Ahmad bin Hanbal menilainya

¹⁵⁸ Abū Sahl Muhammad bin Abdurrahman al-Magrāwī, *Mausū'ah Muwāqif al-Salaf fī al-'Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*, juz II, (Cet. I; Qahirah: Maktabah Islamiyah li al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th), h. 388.

¹⁵⁹ Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Zahabi, *Tārīkh al-Islām*, juz IV, (Cet. III; Dār al-Garb Islāmī, 2003), h. 71.

¹⁶⁰ Muhammad bin Ismā'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Tārīkh al-Kabīr*, juz IV, (Hyderabad: Dāirah al-Ma'ārif al-Utsmāniyah, t.th), h. 244.

¹⁶¹ Khairuddin bin Muhammad bin Ali bin Faris al-Zirkilī, *al-A'lām*, juz III, h. 164.

¹⁶² Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān, *al-Tsiqāt*, juz V, (Cet. I; Hyderabad: Dāirah al-Ma'ārif al-Utsmāniyah, 1973), h. 270.

*tsiqah ṣadūq, laysa bihi ba'sa*¹⁶³ begitupula dengan penilaian al-'Ijli, Nasa'i,¹⁶⁴ dan al-Zahabi yang mengatakan dia di tingkatan *tabi'in*,¹⁶⁵ Abu Hatim memberi penilaian bahwa dia adalah seorang imam Masjid, *ṣadūq, tsiqah tsabt*, wafat pada tahun 116¹⁶⁶ di pemerintahan Khalid bin Abdullah.¹⁶⁷ Adapun guru dan murid dalam periwayatan hadis, sebagai berikut:

Guru	Murid
Bapaknya, al-Barra' bin 'Āzib, Sulaiman bin Ṣurad, Abdullah bin Abi Aufa, Abdullah bin Yazid al-Khatmī, Zir bin Hubaisy, Zaid bin Wahb, Sa'id bin Jubair, Abi Hazim al-Asyja'i, Yazid bin Barra', dan sebagainya	Ali bin Zaid bin Jud'ān, Yahya bin Sa'id al-Anṣārī, Abān bin Taglib, Abu Ishāq al-Syaibānī, Abu Ishāq al-Sabī'i, Sulaiman al-A'masy, Asy'ats bin Sawwār, Hajjāj bin Arṭah, Abu Yaqzān Utsman bin 'Umair, Fudāil bin Marzuki, Mis'ar, Zaid bin Abi Unaisah, Syu'bah, 'Alā' bin Ṣalih, dll. ¹⁶⁸

¹⁶³ Abu Mu'ā'ī al-Nūri, dkk, *Mausū'ah Aqwāl Imām Ahmad bin Hanbal fi Rijāl al-Hadis wa 'Illahu*, juz II, (Cet. I: 'Ālim al-Kutub, 1997), h. 439.

¹⁶⁴ Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Zahabi, *Mizān al-I'tidāl*, juz III, (Cet. I; Beirut: Dār Ma'rifah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 1963), h. 61.

¹⁶⁵ Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Zahabi, *Ẓailun Dīwān al-Du'afa' wa al-Matrūkīn*, (Cet. I; Makkah: Maktabah al-Nahḍah al-Hadītsah, t.th), h. 47.

¹⁶⁶ Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Zahabi, *Tārīkh al-Islām*, juz III, h. 276.

¹⁶⁷ Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān, *Masyāhīr Ulamā' Amṣār*, (Cet. I; Mansūrah: Dār al-Wafā' li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1991), h. 173.

¹⁶⁸ Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Zahabi, *Siyar A'lām al-Nubala'*, juz V, (Cet. III: Muassasah al-Risalah, 1985), h. 188.

f. Sa'īd bin Jubair

Pemuka ulama yang wafat karena dipenggal bernama lengkap Sa'īd bin Jubair al-Asdī Abū Muhammad,¹⁶⁹ kunyahnya Abu Abdullah *maula li* Banī Wālibah bin Hārīts dari Banī Asad ibn Khuzaimah.¹⁷⁰ Dia adalah seorang tabi'in yang pandai dalam bacaan al-Qur'an, dikatakan tentang dirinya bahwa apabila dia melaksanakan salat sendirian, barangkali dia membaca al-Qur'an seluruhnya.

Dia adalah seorang pemuda dari bangsa Habsyi yang berkulit hitam, berambut keriting, bertubuh kuat dan sempurna fisiknya, darinya terpancar jiwa yang rajin, dan tidak ada pemuda-pemuda lain yang menyerupainya.

Gurunya dalam periwayatan hadis hanya sedikit sedangkan yang meriwayatkan hadisnya terbilang banyak, diantaranya:

Guru	Murid
Anas bin Mālik, al-Ḍahhak bin Qays al-Fihri, 'Abdullah bin Zubair, 'Abdullah bin 'Abbās, 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Abdullah bin Mugaffal, 'Adī bin Hātim, 'Amrū bin Maymān al-Audī, Abī Sa'īd al-Khudrī, Abī 'Abd al-Rahmān al-Sulamī, Abī Mas'ūd al-Anṣārī, Abī	Aslam al-minqārī, Ja'far bin Abī al-Mugirah, Zubair bin Mūsā, Salamah bin Kuhail, Sulaimān al-A'masy, Ṭalhah bin Muṣarraf, 'Abdullah bin 'Utsmān bin Khutsaim, 'Abd al-Mālik bin Maysarah, 'Utsmān bin Qays, 'Adī bin Tsābit, 'Ammār al-Duhnī, 'Amrū bin Murrah, Muslim al-Baṭīn, Maymūn

¹⁶⁹ Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa al-Aṣḥabanī, *Tārīkh Aṣḥāhān*, juz I, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 381.

¹⁷⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Manī' al-Hāsyimī, *al-Ṭabaqāt al-Kubra*, juz 6, h. 267.

Mūsā al-‘Asy’arī, Abi Hurairah dan ‘Aisyah istri Nabi saw.	bin Mihrān, Hilāl bin Yasāf, dll.
--	-----------------------------------

Sa’id bin Jubair bersahabat dan berguru pada Abdullah bin Abbas yang memiliki gelar *habr al-ummah*, Sa’id selalu mengikuti Ibn Abbas seperti bayangannya saja sehingga seluruh ilmu syekhnya itu mengalir kepadanya, mempelajari al-Qur’an beserta tafsirnya, juga hadis beserta makna-makna yang gharibnya sehingga dia menjadi ahli fikih dan dia juga menguasai ilmu bahasa.¹⁷¹

Abū al-Qāsim menilai *tsiqah, imam hujjah ‘ala al-muslimīn*, dia dibunuh oleh algojo yang diperintahkan oleh al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi pada bulan Sya’ban tahun 95 H.¹⁷² Al-Hajjāj berkata aku melihat kepala Sa’id bin Jubair sebelum jatuh ke tanah, ia mengatakan *لا إله إلا الله*.¹⁷³

g. ‘Abdullah bin ‘Abbas

Nama lengkapnya ‘Abdullah bin ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭalib al-Qurāsyī al-Hāsyimī, kunyahnya Ibn ‘Abbās, mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw. dari kakeknya yang bernama ‘Abdul Muṭalib. Ibundanya bernama Ummu Fadhel Lubabah al-Qubra binti al-Harts al-Hilaliyah, bersaudara dengan Maimunah permaisuri Rasulullah saw. Tahun lahirnya diperdebatkan antara 3 atau 5 tahun sebelum hijrah,

¹⁷¹ Abdul Mun’im al-Hasyimi, *Kisah Para Tabi’in*, (Cet. II; Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), h. 403-415

¹⁷² Ahmad bin ‘Afi bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Asqālānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz II h 10.

¹⁷³ Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzlī, *Tahzīb al-Kamāl wa Asmā al-Rijāl*, juz X, h. 376.

namun yang paling kuat argumennya adalah pada tahun 3. Wafat di Ṭāif pada tahun 68 H.¹⁷⁴ Adapun guru dan murid dalam per riwayat hadis:

Guru	Murid
Nabi ﷺ, Usamah bin Zaid, Tamīm al-Dārī, ‘Abdurrahmān bin ‘Auf, Ali bin Abi Ṭālib, Umar bin al-Khattāb, Abu Bakar al-Ṣiddīq, ‘Aisyah, dll.	Arqām bin Syurahbīl al-Audi, Hasan bin Abī al-Hasan al-Baṣrī, Sa’ad bin Hisyām bin ‘Āmir al-Anṣārī, Sa’īd bin Jubair, Abdullah bin Musāwir, Qays bin Habbār, Sulaimān bin Yasār, dan masih banyak lagi.

Ibn ‘Abbas adalah sahabat yang menguasai al-Qur’an, hadis dan fiqh yang memiliki banyak gelar, diantaranya *ḥabr al-ummah* dengan artian dia adalah guru bagi umat manusia. Ibn Katsir berkata bahwa penerjemah yang terbaik adalah Ibn ‘Abbas yang digelar dengan *tarjamān al-Qur’an*.¹⁷⁵ Jabir bin Zaid dari *tabaqat tabi’in* memberi gelar *bahr* artinya lautan karena menguasai banyak ilmu.¹⁷⁶

Dari penelitian hadis uzur terhadap orang sakit dapat disimpulkan bahwa jalur sanad ini memenuhi kriteria hadis sahih karena ketersambungan guru murid dalam menyampaikan hadis dan kualitas serta kapasitas intelektual periwayat (*tsiqah*: ‘adil dan *dabit*).

¹⁷⁴ Abū al-Faḍl Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Hajr al-Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣahābat*, juz IV, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmiyah, 1994), h. 122-131.

¹⁷⁵ Māzan bin Muhammad bin ‘Isā, *al-Iṣābah fī al-Ḍib ‘an al-Ṣahābah*, (t.tp), h. 398.

¹⁷⁶ Abū al-Fadhl Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Hajr al-Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣahābat*, juz I, h. 88.

4. *Naqd al-Matan*

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap *sanad ḥadīṣ* dan menarik kesimpulan bahwa kualitasnya adalah *ṣahih* karena telah memenuhi persyaratan *keṣahihan sanad ḥadīṣ*, yakni ketersambungan sanad, keadilan para periwayat dan sempurnanya hafalan rawi. Maka peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti matan hadis.

Pada penelitian matan suatu hadis, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa kualitasnya sah atau tidak, perlu kita ketahui terlebih dahulu apakah matan hadis yang kita teliti terhindar dari *'illat* maupun *syāz*¹⁷⁷ merupakan kaedah mayor matan suatu hadis. Adapun kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *mudraj* (sisipan), *naqīs* (pengurangan) dan *al-tahrīf wa al-tashīf* (perubahan huruf atau syakal). Adapun untuk mempermudah dalam mengetahui *'illat* yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemotongan lafal matan hadis yang akan langsung dilanjutkan untuk melihat kandungan matan hadis tersebut, kemudian peneliti akan simpulkan. Potongan hadisnya adalah sebagai berikut:

Ibn Mājah

مَنْ سَمِعَ النَّبِيَّ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

Abu Dāud

¹⁷⁷ *Syuzūz* dalam matan hadis berarti kejanggalan yang menyertai penyendirian pada sanad dan matan. Menurut Ibn Hajar, *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat terpercaya yang bertentangan dengan periwayat yang lebih terpercaya, bisa disebabkan periwayat yang lebih terpercaya tersebut lebih kuat hafalannya, lebih banyak jumlahnya atau karena banyak sebab yang lain yang membuat riwayatnya lebih dimenangkan, seperti karena jumlah periwayatnya lebih sedikit. Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 166.

مَنْ سَمِعَ الْمُتَنَادِيَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ اتِّبَاعِهِ، عَذَّرَ قَالُوا: وَمَا الْعُذْرُ؟، قَالَ: «خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ»، لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ الصَّلَاةُ الَّتِي صَلَّى

Setelah melakukan perbandingan antara matan Ibnu Mājah dengan matan Abū Dāud, masing-masing memiliki satu redaksi namun terdapat banyak perbedaan, ada riwayat yang panjang dan ada riwayat yang pendek. Adapun perbedaannya yaitu:

- Terdapat pada kalimat مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ (barang siapa yang mendengar panggilan azan) di kitab Ibnu Mājah sedangkan pada riwayat Abū Dāud menggunakan lafaz مَنْ سَمِعَ الْمُتَنَادِيَ (barang siapa yang mendengar orang yang sedang mengumandangkan azan).
- Terdapat pada kalimat فَلَمْ يَأْتِهِ (lalu dia tidak mendatangnya) di kitab Ibnu Mājah sedangkan pada riwayat Abū Dāud menggunakan lafaz فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ اتِّبَاعِهِ (lalu tidak memiliki halangan sehingga tidak mengikutinya atau mendatangnya).
- Terdapat pada kalimat فَلَا صَلَاةَ لَهُ (maka tidak ada salat baginya) di kitab Ibnu Mājah sedangkan pada riwayat Abū Dāud menggunakan lafaz لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ الصَّلَاةُ الَّتِي صَلَّى (maka tidak diterima salat yang dia kerjakan).
- Terdapat pada kalimat إِلَّا مِنْ عَذْرٍ (kecuali ada uzur) di kitab Ibnu Mājah sedangkan pada riwayat Abū Dāud menggunakan lafaz عَذَّرَ (uzur) dan adanya percakapan yaitu قَالُوا: وَمَا الْعُذْرُ؟، قَالَ: «خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ» (para sahabat bertanya, apakah alasan itu? Nabi menjawab: takut atau sakit).

Setelah melakukan perbandingan antara dua matan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna karena adanya perbedaan satu sama lain meskipun kandungannya sama.

Selanjutnya, peneliti akan mencoba meneliti apakah matan hadis yang penulis teliti benar-benar memenuhi kaidah kesahihan matan atau tidak, apakah matan hadis tersebut terhindar dari *syaz* dan *'illat*, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini dikenal dengan kaidah minor sebagai berikut:

- a. Terjadi *maqlub*. *Maqlub* adalah *isim maf'ul* dari kata *qalb* yang berarti membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Sedangkan menurut istilah, hadis *maqlub* adalah mengganti salah satu kata dari kata-kata yang terdapat pada matan hadis, dengan cara mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan, mengakhirkan sebagian matan yang seharusnya didahulukan atau dengan cara yang semisalnya.
- b. Terjadi *mudraj*. Menurut bahasa artinya yang termasuk, yang tercampur, atau yang dicampurkan. Mudraj matan adalah yang dimasukkan padanya sesuatu dari ucapan periwayat yang bukan bagian darinya, tanpa ada pemisah. Mudraj matan terbagi menjadi 3 yaitu di awal matan, di pertengahan matan dan di akhir matan.¹⁷⁸
- c. Tidak terjadi *ziyādah*. *Ziyādah* adalah tambahan dari perkataan periwayat siqah yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan. Di akhir matan Abū Dāud terdapat ziyādah namun tidak merusak makna hadis.
- d. Tidak ada *Musahhaf/Muharraf*, artinya perubahan huruf atau syakal pada matan hadis. Ibnu Mājah menggunakan kalimat *فَلَمْ يَأْتِهِ* sedangkan Abi Dāud menggunakan lafaz *فَلَمْ يَتَّبِعْهُ*. Namun demikian, semua perubahan baik huruf maupun *syakal* dalam rentetan matan hadis tidak mempengaruhi makna hadis tersebut.

Maka dari pada itu, riwayat Ibnu Majah melalui ‘Abdul Hamid bin Bayān dinyatakan bebas dari *syaz* dan *illat*. Dari penelitian terhadap *naqd al-sanad* sampai pada *naqd al-matan* maka penulis menyimpulkan bahwa hadis dari riwayat Ibn Majah berkualitas *sahih li zātihi* yang artinya sahih pada zatnya. Hadis tersebut bila ditinjau dari segi kuantitasnya maka tergolong pada hadis *ahad* dengan menggunakan periwayatan bil makna.

¹⁷⁸ Manna’ al-Qaththan, *Mabāhis fi ‘Ulūm al-Hadīs*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Cet. IV; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1425 H/ 2004 M), h. 153-158.

C. *Kehujahan Hadis tentang Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari takhrij, sanad dan matan hadis terhadap hadis-hadis uzur, maka peneliti berkesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap uzur karena hujan ditemukan sebanyak 20 jalur periwayatan dalam *kutub al-tis'ah*, yaitu 1 riwayat dalam *Sahih Bukhari*, 1 riwayat dalam *Sunan Ibn Majah*, 2 riwayat dalam *Sunan al-Nasa'i* dan 16 riwayat dalam *Musnad Ahmad*. Dari 20 jalur periwayatan, penulis menyimpulkan bahwa hadis yang diteliti terdapat *syāhid* dan *mutābi'*. Pada *tabaqat* sahabat ditemukan 4 *syahid*, yaitu Ibn Abbas, Abu Usamah, Samurah dan seorang sahabat yang tak disebutkan namanya. Sedangkan pada *tabaqat tabi'in* ditemukan 6 *mutābi'* yaitu Abdullah bin Harits, Muhammad bin Sirin, Amir bin Usamah, Hasan bin Abi al-Hasan dan Amru bin Aus. Dari 20 jalur tersebut terdapat di kitab *Sahih Bukhari* yang notabeneanya memuat hadis-hadis sahih sehingga hadis ini bisa dijadikan hujah. Para ulama berselisih tentang melewati salat Jum'at karena hujan. Adapun yang tidak sepakat ialah Ibn Sirin, Abdurrahman bin Samurah, begitupula dengan ucapan Ahmad dan Ishāq. Sedangkan yang sepakat dengan hadis tersebut ialah imam Malik ketika ditanya "Bolehkah meninggalkan salat Jum'at ketika hujan?" lalu Malik menjawab dengan menyebutkan hadis *ألا صلوا في الرجال*.¹⁷⁹ Abdul Muhsin dalam syarahnya menjelaskan bahwa adanya perbedaan pendapat tentang meninggalkan salat Jum'at dan salat jama'ah karena hujan seperti jika hujan turun terus menerus, atau hujan es, atau alasan

¹⁷⁹ Ibn Baṭāl Abū Hasan 'Alī bin Khaf bin 'Abdul Malik, *Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī li Ibn Baṭāl*, juz II (Cet. II; Riyāḍ: Maktabah al-Rasyd, 2003) h. 492

lain. Adapun salat Jum'at adalah perintah yang lazim yang wajib dihadiri akan tetapi diberi keringanan bagi orang memiliki uzur.¹⁸⁰

2. Hadis-hadis uzur karena malam yang dingin dan angin yang kencang ditemukan sebanyak 16 riwayat dalam *kutub al-tis'ah*, yaitu 1 riwayat dalam *Sahih Bukhari*, 3 riwayat dalam *Sahih Muslim*, 2 riwayat dalam *Sunan Abu Daud*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Nasai*, 1 riwayat dalam *Sunan Ibn Majah*, 6 riwayat dalam *Musnad Ahmad*, 1 riwayat dalam *Muwatta' Malik*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Darimi*. Dari 16 jalur periwayatan, penulis menyimpulkan bahwa hadis yang diteliti terdapat *syāhid* dan *mutābi'*. Pada tingkatan sahabat ada Abdullah bin Umar dan Nu'aim bin al-Nahhām sedangkan di tingkatan tabi'in ada Nafi' dan seorang yang tak diketahui namanya. Hadis uzur tentang malam yang dingin dijadikan hujah karena terdapat 4 jalur di kitab *ṣaḥīḥain*. Al-Qaṣṭalānī dalam syarahnya menjelaskan bahwa uzur angin yang kencang hanya ketika terjadi di malam hari dan tidak diberikan keringanan jika terjadi di siang hari.¹⁸¹
3. Uzur salat berjamaah di masjid karena makanan telah dihidangkan terdapat 6 jalur periwayatan diantaranya termuat di kitab *Sahih Bukhari* 1 riwayat, *Sunan Ibn Majah* 3 riwayat, *Musnad Ahmad* 1 riwayat dan *Sunan al-Darimi* 1 riwayat. Hadis ini memiliki *syahid* (Aisyah, Anas bin Malik, Ibn Umar) dan *mutabi'* (Urwah, Zuhri, Nafi'). Dalam kitab *Minhat al-Bārī* dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam hadis adanya ketakutan tidak khushyuk dalam salat ketika makanan telah dihidangkan.¹⁸² Dari sini dilihat eksistensi khushyuk dalam salat

¹⁸⁰ Abdul Muhsin bin Muhammad bin Abdullah bin Himad al-'Ibād, *Syarah Sunan Abī Dāūd*, juz CXXXIV (t.d) h. 28.

¹⁸¹ Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Malik al-Qaṣṭalānī, *Irsyād al-Sārī li Syarhi Ṣaḥīh al-Bukharī*, juz II (Cet. VII; Mesir: Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyah, 1902) h. 18.

¹⁸² Zakariyā bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariyā al-Anṣārī, *Minhat al-Bārī bi Syarhi Ṣaḥīh Bukharī*, juz II (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Rayṣd li al-Naṣr wa al-Tauzī', 2005) h. 388.

itu harus ada dan hadis ini bisa dijadikan hujah karena salah satu riwayat ada di *Sahih Bukhari*.

4. Penelitian terhadap hadis uzur karena menahan hajat dalam *kutub al-tis'ah* ditemukan 6 jalur, diantaranya *Sahih Muslim* 1 riwayat, *Sunan Abu Daud* 1 riwayat, *Musnad Ahmad* 3 riwayat, dan *Sunan al-Darimi* 1 riwayat. Dari 6 jalur tersebut terdapat *syahid* dan *mutabi*'. Pada *tabaqat* sahabat ada Aisyah dan Abdullah bin Arqam sedangkan pada *tabaqat tabi'in* ada Ibn Abi Atiq, Abdullah bin Muhammad dan 'Urwah. Hadis ini bisa dijadikan hujah karena salah satu riwayat ada di *Sahih Muslim*. Kata pelarangan dalam hadis (لا صلاة) bermakna larangan yang zahir bukan pada wujud salat. Dalam hadis ini masih membahas tentang larangan salat ketika makanan telah dihidangkan yang pada kelanjutan matannya membahas uzur karena menahan buang hajat. Menurut jumhur ketika menahan buang hajat (bak, bab atau yang lainnya) maka salatnya tidak sah atau makruh, akan tetapi jika masih bisa ditahan maka hal ini belum termasuk uzur namun jika kebelet maka dahulukan hajat sebelum salat dan inilah yang termasuk uzur meninggalkan salat jamaah karena apabila salat keadaan tersebut maka hatinya menjadi tidak tenang.¹⁸³
5. Hadis yang diteliti mengenai uzur karena telah makan bawang terdapat 36 jalur periwayatan dalam *kutub al-tis'ah* yaitu 6 riwayat dalam *Sahih Bukhari*, 7 riwayat dalam *Sahih Muslim*, 1 riwayat dalam *Sunan Abu Daud*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Tirmizi*, 2 riwayat dalam *Sunan al-Nasai*, 3 riwayat dalam *Sunan Ibn Majah*, 14 riwayat dalam *Musnad Ahmad*, 1 riwayat dalam *Muwatta' Malik*, dan 1 riwayat dalam *Sunan al-Darimi*. Dari banyaknya jalur tersebut memiliki *syahid* (Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah,

¹⁸³ Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman al-Rājihī, *Syarh Sunan Abi Dāud*, juz VI (t.d) h.

Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Tsa'labah, Sa'id bin Musayyib dan Qurrah) sedangkan *mutabī'* (Abu Nadrah, Bisyr bin Harb, Abd Aziz, Mu'awiyah bin Qurrah, al-Zuhri, Abu Salamah, 'Ata', Abu Zubair, Nāfi', Ma'dān dan Jubair bin Nufair). Kesimpulan dari hadis yang diteliti sama seperti hadis-hadis yang di atas, yaitu termuat di kitab *sahihain* yang syarat kesahihannya sanadnya bersambung, periwayat yang *adil* dan *ḍabit*, matannya tidak mengandung *syaz* dan *'illat*. Menurut Abu Daud jika seseorang ke Masjid telah makan bawang yang mengeluarkan bau dan bertemu dengan orang-orang yang mengganggu pernapasan sekitarnya dan para malaikat¹⁸⁴ sebagaimana kisah dalam hadis tersebut Rasulullah mengatakan sampai bau bawangnya hilang. Pengarang kitab *Syarah 'Imdah al-Ahkām* hadis menunjukkan perlunya menghormati Masjid dan ibadah dengan menghindari bau yang tidak disukai, serta menghormati jamaah dan para malaikat dari kotoran dan bau yang dibenci.¹⁸⁵

6. Uzur karena sakit telah ditemukan dalam kitab sumber ada dua jalur periwayatan yang ada dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abi Dāud*, masing-masing satu periwayat. Berdasarkan dari dua riwayat tersebut, maka pada *tabaqāt* sahabat peneliti tidak menemukan *syahīd* karena dari kedua jalur tersebut masing-masing diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Abbas. Demikian pula pada *tabaqāt* tabi'in tidak memiliki *mutābi'* karena pada tingkatan tersebut hanya diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak memiliki *syāhid* maupun *mutābi'*. Dari 2 riwayat yang diteliti memenuhi syarat kesahihan hadis yaitu sanadnya bersambung,

¹⁸⁴ Abdul Muhsin bin Muhammad bin Abdullah bin Himad al-'Ibād, *Syarah Sunan Abī Dāud*, juz CDXXXII, h. 3.

¹⁸⁵ Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Jibrīn, *Syarah 'Imdah al-Ahkām*, juz XVIII, (t.d) h. 18.

periwayatnya *adil* dan *dabit*, matannya terbebas dari *syaz* dan *illat*. Hadis tentang uzur karena sakit yang diteliti dinilai sahih¹⁸⁶ seperti syarat imam Bukhari dan Muslim walaupun keduanya tidak meriwayatkan hadis yang diteliti.¹⁸⁷ Menurut Hamad bin Abdullah orang yang sakit dibolehkan untuk meninggalkan salat Jum'at dan jamaah apabila ia keberatan untuk menghadiri maka tidak wajib baginya atas kedua hal tersebut sebagaimana ketika Rasulullah sakit sehingga ia hanya salat di rumah dan memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami manusia.¹⁸⁸ Menurut 'Atiyah uzur yang dimaksud adalah takut dan sakit, ia menjelaskan bahwa dua perkara tersebut tidak menggugurkan wajibnya salat hanya saja bisa tidak ikut dalam barisan jamaah dan bagi orang sakit tidak wajib baginya salat Jum'at. Perkara takut dilihat dari keadaannya sedangkan perkara sakit apabila ia tidak mampu berdiri, maka ia duduk sesuai kemampuannya.¹⁸⁹

Dari semua uzur yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut bisa dijadikan hujah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat kondisi dan situasi yang terjadi ketika azan berkumandang karena melihat manusia dengan segala keterbatasan kemampuannya sehingga diberikan dispensasi terhadap pelaksanaan ibadah bahwasanya selalu ada keringanan di dalam agama dengan syariat-syariat yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadis dan dijelaskan oleh para ulama.

¹⁸⁶ Muhammad Nasiruddin al-Bāni, *Sahih wa Dā'if Sunan Abi Dāud*, juz I, h. 2, lihat juga. *Sahih wa Dā'if Sunan Ibn Mājah*, juz II, h. 365.

¹⁸⁷ Muglaṭāy bin Qalīj bin Abdullah al-Bakjarī, *Syarah Sunan Ibn Majah*, juz I (Cet. I; Saudi Arab: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1999) h. 1328.

¹⁸⁸ Hamad bin Abdullah bin Abdul Aziz al-Hamad, *Syarah Zād al-Mustaḥṣin*, juz VII, (t.d) h. 156.

¹⁸⁹ Atiyah bin Muhammad Salim, *Syarah Bulūḡ al-Marām*, juz LXXXV, (t.d) h. 4.

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG UZUR DALAM PELAKSANAAN SALAT BERJAMAAH DI MASJID

A. Hakikat Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan petunjuk hadis Nabi yang berbicara tentang uzur secara umum dan mengambil beberapa kasus atau peristiwa yang terdapat dalam hadis serta penjelasannya, untuk mewakili uzur yang memiliki keutamaan atau dibolehkan serta uzur yang tidak diterima.

Uzur sering diartikan sebagai alasan seseorang untuk menyampaikan apa yang tidak bisa dilakukan atau tidak mampu untuk memenuhi pekerjaan yang telah menjadi tugasnya atau yang memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan. Sebab tidak semua pekerjaan mampu dilakukan oleh manusia. Kemampuan manusia untuk menjalankan hukum berbeda tingkatannya. Apa yang dilakukan oleh orang dalam kondisi normal, dalam kondisi tertentu mungkin sangat berat dan sulit dilakukan oleh orang lain. Untuk mewujudkan kemaslahatan manusia maka Allah memberikan kemudahan dengan menetapkan hukum-hukum pengecualian. Pengecualian dijelaskan juga dalam suatu ketentuan yang berbeda dari ketentuan yang bersifat umum.¹⁹⁰

Dalam al-Qur'an banyak yang membahas tentang pemberian kemudahan karena agama Islam bukanlah agama yang sempit, segalanya telah ditetapkan oleh syariat, Allah telah mengisahkan kondisi tersebut dalam beberapa surah di antaranya sebagai berikut:

...لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

¹⁹⁰ Ahmad Damiri, "Kaidah Hukum yang Berkaitan dengan Rukhsah dan Izamah" *Adliya*, vol. 8 no. 1 (Januari-Juni 2014) h. 251. <https://www.researchgate.net/publication/348840215> (diakses 10 Juli 2021).

Terjemahnya:

... Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan. QS. al-Talaq: 7

... هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

Terjemahnya:

... Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama ... QS. al-Hajj: 88

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...

Terjemahnya:

... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ... QS. al-Baqarah: 185.

Agama Islam sejalan dengan fitrah manusia sehingga semua tuntunannya mudah dilaksanakan. Apabila dalam satu situasi atau kondisi terjadi hal-hal yang menjadikan seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tuntunannya, tuntunan yang terasa memberatkannya itu menjadi ringan melalui tuntunan lain.¹⁹¹ Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan kepada mereka yang memiliki halangan. Hal ini juga terdapat dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda:

«يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا»¹⁹²

Artinya:

Mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, ciptakan suasana yang tenang dan janganlah kalian membuat orang lari (tergesa-gesa) HR. Bukhari dan Muslim

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. VIII (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012) h. 302.

¹⁹² Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. VIII, h. 30, lihat juga Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣahih Muslim*, juz III, h. 1359.

Kemudahan adalah keringanan hukum. Dalam fikih dikenal dengan *rukhsah*. Kalangan mazhab Hanafi mendefinisikan sebagai “Sesuatu yang boleh dilakukan oleh seorang mukallaf karena adanya uzur, dimana sesuatu itu haram bagi orang lain yang tidak mempunyai uzur. Atau sesuatu yang boleh ditinggalkan oleh seorang mukallaf dengan tetapnya status kewajiban di mana sesuatu itu haram atau berdosa bagi orang lain yang tidak mempunyai uzur.”

Kalangan mazhab Maliki, diwakili oleh Ibn al-Hajib mendefinisikan sebagai “Sesuatu yang disyariatkan karena adanya suatu uzur beserta berdirinya sebab yang mengharamkan jika tidak uzur.” Adapun dari kalangan mazhab Syafi’i, Taj al-Din al-Subki membuat pengertian lain yang diakuinya lebih baik daripada definisi kalangan Malikiyah, yakni “Sesuatu yang berubah dari hukum syariat menuju kemudahan karena adanya suatu uzur disertai berdirinya sebab bagi hukum asal, seperti memakan bangkai bagi orang yang terpaksa.”

Selaras dengan itu, al-Baidawi mendefinisikan sebagai “Hukum yang tetap (berlaku) yang menyalahi dalil karena suatu uzur.” Dari kalangan mazhab Hanbali, Ibn al-Najjar al-Hanbali mendefinisikannya sebagai “Sesuatu yang tetap (berlaku) menyalahi dalil syariat karena adanya lawan (*mu’arid*) yang unggul.”

Dari definisi-definisi menurut para mazhab, versi mazhab Syafi’i dinilai sebagai yang paling relevan. Definisi itu juga mencakup keringanan dan kemudahan dalam berbagai situasi dan kondisi yang muncul, baik sakit, perjalanan, darurat, maupun uzur-uzur lain.¹⁹³

¹⁹³ A. Malthuf Siroj, “Konsep Kemudahan dalam Hukum Perspektif al-Qur’an dan Hadis” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* vol. 6 no. 2 (Juli-Desember 2019) h. 144-145. Lihat juga, Usamah Muhammad al-Sallabi, *al-Rukhsah al-Syari’ah; Ahkamuha wa Dawabithuha*, (Alexandria: Dar al-Iman, 2002) h. 36-40

Salat berjamaah bukanlah syarat sahnya salat melainkan keterikatan antara salat seorang makmum dan salat seorang imam dengan syarat-syarat tertentu dan diantara ketinggian syariat Islam adalah mewajibkan dalam banyak ibadah adanya perkumpulan sesama kaum muslimin untuk saling berinteraksi, berkenalan dan berembuk dalam perkara-perkara hingga terwujud tolong menolong dalam menyelesaikan masalah, diakuinya yang tua (senior) lalu dihormati, yang miskin lalu disantuni, yang alim untuk ditanya, yang awam untuk dibimbing.

Pentingnya syariat dan tegasnya perintah salat berjamaah sehingga Nabi mencela dan mengancam orang yang meninggalkan salat jamaah seperti kisah dalam hadis bahwasanya Nabi akan membakar rumah orang yang tidak menuju ke Masjid untuk salat berjamaah. Namun, Islam adalah syariat yang sempurna termasuk di dalamnya ada ajaran tasamuh (toleran). Oleh karena itu, di dalam perintah salat berjamaah ada orang-orang yang dikecualikan dari celaan dan ancaman karena disebabkan adanya uzur.¹⁹⁴ Dalam kitab *Tuhfat al-Fuqaha* menjelaskan bahwa jamaah adalah hukumnya wajib bagi yang mampu tanpa memiliki hambatan. Adapun yang memiliki uzur maka dibebaskan darinya sehingga hukumnya tidak wajib.¹⁹⁵ Hadis tentang uzur pada riwayat Ibn Mājah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدُ بْنُ بَيَّانٍ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: أَنْبَأَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ»¹⁹⁶ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Abdul Hamid bin Bayan Al Wasithi menceritakan kepada kami, Husyaim dari Syu'bah memberitakan kepada kami dari 'Adi bin Tsabit dari Sa'id bin

¹⁹⁴ Abu Fitra Sulhan, *Tuntunan Shat Khusyu' Sempurna dan Diterima* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Fitra, 2010) h. 73.

¹⁹⁵ Muhammad bin Ahmad bin Abi Ahmad al-Samarqundi, *Tuhfat al-Fuqaha*, juz I, (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994) h. 227.

¹⁹⁶ Abi Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Qazwānī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz I, h. 150.

Jubair dari Ibnu 'Abbas dari Nabi saw., beliau bersabda: "Barangsiapa mendengar suara azan kemudian tidak mendatangnya, maka tidak ada salat baginya kecuali karena uzur ". HR. Ibn Majah

Matan hadis di atas menyebutkan 'tidak ada salat baginya' maksudnya bahwa salatunya tidak sempurna, bukan pada artian bahwa wujud dari salatunya tidak diterima karena syarat sahnya salat tidak demikian tetapi akan kehilangan banyak kebaikan dan pahala yang amat banyak¹⁹⁷ jika tidak salat berjamaah di Masjid karena salat yang dilakukan di Masjid secara berjamaah memuat banyak pahala sebagaimana yang telah dijelaskan Nabi dalam beribu hadisnya.

Uzur salat berjamaah di Masjid yang dibolehkan yaitu: sakit yang sangat, menahan buang air kecil dan besar, terganggu oleh hujan, lumpur, salju atau dingin, angin yang kencang, rasa takut yang akan mencelakai dirinya, hartanya, keluarganya atau pasangannya, takut adanya keluarga atau teman yang meninggal dunia ketika di perjalanan, takut ketinggalan bus, kereta, pesawat atau kapal, telah dihidangkan makanan di depannya, pekerja yang dibutuhkan untuk kepentingan orang-orang, seperti dokter, penjaga, petugas keamanan, pemadam kebakaran jika pekerjaannya telah usai maka ia boleh salat di tempat kerjanya, dan untuk salat jum'at digantikan dengan salat zuhur ketika memiliki hajat,¹⁹⁸ imam yang memanjangkan bacaan salat hingga memudaratkan makmum, dalam hal ini termasuk orang yang kelelahan setelah kerja sepanjang hari dan tidak kuat untuk melanjutkan jamaah, tidur, sedang mengurus jenazah, kegelisahan yang menghalanginya dari kekhusyuan dalam salat¹⁹⁹ dan orang yang tidak bisa shalat sesuai dengan tata cara shalat yang dikerjakan oleh orang-orang

¹⁹⁷ Abdul Muhsin bin Muhammad bin Abdullah bin Himad al-'Ibād, *Syarah Sunan Abī Dāūd*, juz LXXVI, h. 11.

¹⁹⁸ Muhammad bin Ibrāhīm bin Abdullah al-Tawjīrī, *Mausū'ah al-Fiqh al-Islāmī*, juz II (Cet. I; Bayt al-Afkār al-Dauliyah, 2009), h. 526.

¹⁹⁹ Muhammad Habibi, "Pembiasaan Shat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTS NU Kaliawi Bandar Lampung" *Skripsi* (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung) h. 45.

yang tidak beruzur. Sungguh Peletak syariat telah memberikan keringanan kepada mereka yang sedang beruzur dan mengalami kesulitan atas suatu hal, sehingga mereka bisa shalat sesuai batas kemampuan mereka. Dalam hal ini Allah swt telah menyatakan dalam al-Qur'an:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا...

Terjemahnya:

Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah.... Q.S al-Tagabun: 16.²⁰⁰

Berkaitan dengan kemampuan, Nabi saw juga telah bersabda:

كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ، وَاجْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ». (رواه مسلم)²⁰¹

Artinya:

Abu Hurairah bercerita bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa yang telah aku larang untukmu maka jauhilah. Dan apa yang kuperintahkan kepadamu, maka kerjakanlah dengan sekuat tenaga kalian. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena mereka banyak tanya, dan sering berselisih dengan para Nabi mereka." HR. Muslim

Ada perbedaan antara larangan dan perintah. Terkait larangan, Nabi berkata "jauhilah" dan tidak mengatakan "jauhilah semampu kalian," karena larangan adalah menahan diri dari sesuatu, dan setiap orang bisa melakukannya. Berbeda dengan perintah, karena perintah adalah mengerjakan sesuatu yang kadang bisa dilakukan dan kadang tidak mampu untuk melakukan. Sebab itulah, terkait perintah, Nabi bersabda "kerjakan semampu kalian."²⁰²

²⁰⁰ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012) h 557.

²⁰¹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz IV, h. 1830.

²⁰² Muhammad bin Shih al-Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in*, terj. Umar Mujtahid, *Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam* (Cet. XII; Jakarta: Ummul Qura, 2020) h. 176

Ketika menjalankan ketetapan Allah, sebagai seorang manusia yang suatu waktu berada dalam kondisi dan situasi ‘tidak biasa’ yang terkadang memaksa manusia meninggalkan aturan-aturan yang telah ditetapkan,²⁰³ sehingga tidak sanggup untuk menjalankan ketetapan-ketetapan. Dalam firman-Nya yang terdapat di akhir ayat surah al-Baqarah, mengatakan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya... QS. al-Baqarah: 286

Ayat di atas adalah suatu pembenaran dari Allah dengan memberi anugrah atau keringanan kepada para hamba-Nya yang seharusnya disyukuri keberadaannya. Yang dimaksud dengan ‘kesanggupan’ adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia, tidak sempit dan tidak sulit baginya atau sesuatu yang berada dalam kemampuan manusia. Maksudnya Allah tidak membebani manusia dalam urusan agama kecuali dengan sesuatu yang dimampuinya.²⁰⁴ Karenanya, Allah tidak menyiksa manusia karena mengalami waswas yang hadir sendiri tanpa disengaja, ataupun karena adanya lintasan pikiran, sebagai suatu bentuk rahmat Allah yang menghendaki kemudahan, bukan kesukaran.²⁰⁵ Kemudahan dalam hukum merupakan salah satu tujuan syariat demi

²⁰³ Ahmad Damiri, “Kaidah Hukum yang Berkaitan dengan Rukhsah dan Izamah” *Adliya*, vol. 8 no. 1 (Januari-Juni 2014) h. 251. <https://www.researchgate.net/publication/348840215> (diakses 10 Juli 2021)

²⁰⁴ A. Malthuf Siroj, “Konsep Kemudahan dalam Hukum Perspektif al-Qur’an dan Hadis” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* vol. 6 no. 2 (Juli-Desember 2019) h. 147.

²⁰⁵ Muhammad bin Jarir Abu Ja’far al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi al-Qur’an*, juz VI (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999) h. 131.

terpeliharanya kemaslahatan manusia. Al-Syuyūṭi²⁰⁶ menjelaskan sebab-sebab keringanan dalam ibadah antara lain:

1. *Al-Safar* (dalam perjalanan). Misalnya, dalam keadaan ini boleh tidak salat berjamaah di Masjid, mengganti salat Jum'at dengan zuhur bagi laki-laki, mengqasar salat, dan sebagainya. Namun, apabila tidak merasa terganggu atau tidak memberatkan *musafir* dalam perjalanan maka sah-sah saja singgah di Masjid yang didatangnya. Adapun hukum mengenai *safar* sebagai faktor keringanan terdapat perbedaan pandangan antar fukaha, jumhur menyatakan bahwa tidak dibolehkan menggunakan *rukhsah* jika jarak tempuh di bawah empat *barīd*²⁰⁷. Pendapat Hanafiyah bahwa tidak ada keringanan dalam perjalanan kecuali jarak tempuh tiga hari dengan berjalan kaki atau mengendarai unta, bila dihitung menjadi 24 *farsakh* karena dalam sehari unta menempuh 8 *farsakh*. Ibn Hazm berpendapat bahwa *safar* diberi keringanan jika jarak tempuhnya minimal satu mil. Sedangkan Zahiriyah menyatakan bahwa tidak ada perbedaan jarak antara yang jauh dengan yang dekat.
2. *Al-Marīḍ* (sakit). Kondisi ini diperbolehkan tidak salat berjamaah di Masjid, salat dalam keadaan duduk atau baring, tayammum, dan tidak berpuasa di bulan ramadan dengan syarat mengganti puasanya selepas ramadan. Fukaha menyebutkan banyak sekali keringanan yang diberikan *syar'i* karena alasan sakit kepada mukallaf dalam menjalankan ibadah.
3. *Al-Ikrah* (keadaan terpaksa). Keadaan yang menyulitkan seseorang atau dalam bahaya yang menimbulkan rasa takut. Misalnya, seseorang yang

²⁰⁶ Syapar Alim Siregar, "Keringanan dalam Hukum Islam" *El-Qanuny*, vol. 5 no. 2 (Juli-September 2019) h. 286, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/elqanuny/index> (Diakses 10 Juli 2021)

²⁰⁷ Satu *barīd* terhitung dengan empat *farsakh*, satu *farsakh* sama dengan tiga mil. Jadi, jarak tempuh empat *barīd* adalah 77 km atau 48 mil.

hendak ke Masjid yang dibuntuti oleh orang jahat atau diikuti oleh penagi utang. Ada dua jenis *ikrah* yaitu pemaksaan yang membuat seseorang tidak memiliki kemampuan atau pilihan dan paksaan yang menghilangkan kerelaan korban terhadap suatu hal yang dilakukannya, akan tetapi tidak sampai merusak ikhtiarnya.²⁰⁸

Dari ke tiga keringanan di atas tidak membahas tentang kondisi seseorang yang mengalami *masyaqqah* (kesulitan) atau sedang sibuk karena urusan pekerjaan yang benar-benar tidak bisa ditinggalkan. Para fuqaha mengqiyaskan *masyaqqah* dalam hal ini dengan keringanan bagi *musafir*. *Masyaqqah* ini juga bisa diqiyaskan dengan urusan-urusan yang tak bisa ditinggalkan. Misalkan, pelajar yang tengah menghadapi ujian kelulusannya. Jika ia meminta izin keluar, ia terancam tidak lulus. Dokter yang sedang mengoperasi. Jika ia keluar dari ruangan, maka nyawa pasien tidak terselamatkan. Demikian juga urusan-urusan pekerjaan yang bisa menimbulkan mudharat jika ditinggalkan.²⁰⁹

Dengan keringanan-keringanan yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya dalam melaksanakan ibadah, Allah juga mengistimewakan umat Nabi Muhammad saw dengan menjadikan bumi sebagai tempat yang suci untuk bersujud. Berbeda dengan umat lain yang tidak mungkin melaksanakan ibadah kecuali dalam gereja, biara atau kuil. Sebagaimana hadis Nabi saw:

أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " أُعْطِيتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةً شَهْرًا، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأَحَلَّتْ لِي الْمَعَازِمُ وَمَا

²⁰⁸ Abdul Syatar, "Konsep *Musyaqqah* Perspektif Hukum Islam (Implementasi terhadap Isu Fikih Kontemporer)" *Tesis* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012) h. 84-94.

²⁰⁹ Dialog Jumat, "Hukum Menunda Shalat Berjamaah karena Pekerjaan", *Republika.co.id*, 18 Desember 2015 <https://m.republika.co.id> (diakses pada 11 Agustus 2021)

تَحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً" (رواه البخاري)

Artinya:

"Jabir bin 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami bahwa Nabi saw bersabda: "Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku; aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka dimana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafa'at, dan para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia." HR. Bukhari

Hadis di atas menjelaskan bahwa bumi yang suci dan yang dibolehkan, sebab yang bernajis dan tanah yang dimanfaatkan tanpa seizin pemiliknya tidak disebut 'baik'. Sebagian ulama berpendapat bahwa salat berjamaah dapat didirikan di rumah tanpa harus datang ke Masjid terdekat, meskipun salat berjamaah di Masjid lebih afdal. Ulama lain mengatakan, salat berjamaah di Masjid hukumnya fardu kifayah.²¹¹ Hukum salat jamaah menurut Syafii adalah fardu kifayah sedangkan menurut Malik adalah sunah muakkad, ulama lain mengatakan bahwa hukumnya sunnah.²¹² Ada beberapa tempat salat jamaah yang termaktub dalam kitab *Mausū'ah al-Fiqh al-Islāmi*, yaitu :

- 1) Salat jamaah yang paling utama adalah di Masjid al-Harām, Masjid al-Nabawī, Masjid al-Aqṣā, dan yang terakhir di Masjid-Masjid.
- 2) Lebih utama bagi seorang muslim salat di Masjid yang terdekat dari rumahnya kemudian yang paling banyak jamaahnya dan pilihan yang terakhir adalah Masjid yang paling jauh.

²¹⁰ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. I, no. 335, h. 126.

²¹¹ Abdullah ath-Thayyār, *Ash-Shātu*, terj. A.M. Him, *Ensiklopedia Shat*, (Cet. II; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), h. 349-350.

²¹² Yahya bin Muhammad bin Hubairah al-Zahfī al-Syaibānī, *Ikhtilāf al-Aimamah al-Ulama*, juz I, (Cet. I, Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002) h. 129.

- 3) Salat jamaah bagi perempuan lebih baik di rumah. Jika ia salat jamaah di rumahnya itu lebih utama dan lebih baik salatnya, namun jangan larang perempuan untuk salat jamaah di Masjid.
- 4) Salat jamaah orang yang bersafar dan orang sakit di manapun tempat yang memudahkan dia untuk salat.²¹³

Salat lima waktu dan jum'at wajib atas setiap muslim namun jika memiliki uzur syariat atau kesulitan yang cukup besar maka diberi keringanan dari salat jum'at dan berjamaah. Al-Taujiṣ melanjutkan bahwa salatlah sesuai kemampuan karena kesulitan membawa kemudahan. Mayoritas ulama mengatakan bahwa untuk menuju salat berjamaah di Masjid harus mendatangnya dengan penuh ketenangan dan jangan tergesa-gesa karena merasa takut tidak mendapatkan takbir pertama dengan imam.²¹⁴ Terseka-terseka membuat seseorang tidak khusyuk dalam melaksanakan salat karena mengatur nafas yang tidak beraturan.

B. Sebab-Sebab Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah di Masjid

1. Uzur karena Hujan

Hadis yang berbicara tentang 'uzur karena hujan terdapat dalam kitab *Shahih Bukhārī* pada كتاب الجمعة في المطر, باب الرخصة إن لم يحضر الجمعة في المطر, juz I, dengan nomor hadis 901 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ، صَاحِبُ الزِّيَادِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ ابْنُ عَمِّ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ لِمُؤَدِّيهِ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: إِذَا قُلْتَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،

²¹³ Muhammad bin Ibrāhīm bin Abdullah al-Tawjīṣ, *Mausū'ah al-Fiqh al-Islāmī*, juz II, h. 517.

²¹⁴ Muhammad Nu'aim Muhammad Hānī Sā'ī, *Mausū'ah Masā'il al-Jumhūr fī al-Fiqh al-Islāmī*, juz I, (Cet. II; Mesir: Dār al-Salām li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah, 2007), h. 200.

فَلَا تُفْلُ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قُلْ: «صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ»، فَكَانَ النَّاسُ اسْتَنْكَرُوا، قَالَ: فَعَلَهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ وَإِلَيَّ كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ فَتَمْشُونَ فِي الطِّينِ وَالْدَّحَضِ²¹⁵ (رواه البخاري)

Artinya:

Musaddad telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Isma'il telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Hamid sahabatnya Az Ziyadi telah mengabarkan kepadaku, berkata; 'Abdullah bin Al Harits anak pamannya Muhammad bin Sirin telah menceritakan kepada kami, Ibnu 'Abbas berkata kepada Mu'adzinnnya saat hari turun hujan, "Jika kamu sudah mengucapkan 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah', janganlah kamu sambung dengan Hayya 'Ala ṣṣalah (Marilah mendirikan salat)'. Tapi serukanlah, 'Sallū Fī Buyūtikum (Salatlah di tempat tinggal masing-masing)" Lalu orang-orang seakan mengingkarinya. Maka Ibnu 'Abbas pun berkata, "Sesungguhnya hal yang demikian ini pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku. Sesungguhnya salat Jum'at adalah kewajiban dan aku tidak suka untuk mengeluarkan kalian, sehingga kalian berjalan di tanah yang penuh dengan air dan lumpur." HR. Bukhari

2. Uzur karena Cuaca yang Dingin atau Angin yang Kencang

Hadis yang berbicara tentang uzur karena hujan terdapat dalam kitab *Shahih Bukhārī* pada باب الأذان للمسافرين إذا كانوا جماعة والإقامة, وكذلك بعرفة وجمع وقول المؤذن, "الصلاة" Bukhārī pada juz I, dengan nomor hadis 632 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، قَالَ: أَذَّنَ ابْنُ عُمَرَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ بِضَجْنَانَ، ثُمَّ قَالَ: صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ، ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثَرِهِ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ» فِي اللَّيْلِ الْبَارِدَةِ، أَوْ الْمَطِيرَةِ فِي السَّهْرِ²¹⁶ (رواه البخاري)

Artinya:

Musaddad telah menceritakan kepada kami, Yahya telah mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidullah bin 'Umar berkata, Nafi' telah menceritakan kepadaku berkata, " Ibnu 'Umar pernah adzan di malam yang dingin di bukit Dajnan. Kemudian ia berkata, "Shalatlah di tempat tinggal kalian!" Lalu dia mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah saw pernah memerintahkan seorang mu'adzin untuk mengumandangkan adzan, kemudian berseru setelah

²¹⁵ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. I, h. 286.

²¹⁶ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. I, (Cet.I;Qāirah, Maṭ'abah al-Salafiyah, 1979), h. 212.

selesai adzan, "Hendaklah kalian shalat di tempat tinggal kalian pada malam yang dingin, atau saat turun hujan dalam perjalanan." HR. Bukhari

3. *Uzur ketika Makanan telah Dihadangkan*

Hadis yang berbicara mengenai uzur salat berjamaah di Masjid ketika makanan telah dihadangkan termaktub dalam kitab *Shahih Bukhārī* pada كتاب أذان, باب إذا حضر, juz I, nomor hadis 673 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا وَضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَأَبْدَءُوا بِالْعَشَاءِ وَلَا يَعْجَلْ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهُ» وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ: «يُوضِعُ لَهُ الطَّعَامَ، وَتُقَامُ الصَّلَاةُ، فَلَا يَأْتِيهَا حَتَّى يَفْرَغَ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ» وَقَالَ زُهَيْرٌ، وَوَهَبُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ عَلَى الطَّعَامِ، فَلَا يَعْجَلْ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ، وَإِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ»، رَوَاهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، عَنْ وَهَبِ بْنِ عُثْمَانَ «وَوَهَبٌ مَدِينِيٌّ»²¹⁷ (رواه البخاري)

Artinya:

'Ubaid bin Isma'il telah menceritakan kepada kami dari Abu Usamah dari 'Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhu berkata,; Rasulullah saw bersabda: "Apabila makan malam seseorang dari kalian sudah dihadangkan sedangkan shalat sudah didirikan, maka dahulukanlah makan malam dan janganlah tergesa-gesa hingga dia menuntaskannya". Ibnu 'Umar juga pernah dihadangkan padanya suatu makanan sedangkan shalat sedang dilaksanakan, namun dia tidak mengikuti shalat tersebut hingga selesai, padahal saat itu dia juga mendengar bacaan imam. Berkata Zuhair dan Wahab bin 'Utsman dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhu berkata,; Telah bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Apabila seseorang dari kalian sedang makan janganlah dia tergesa-gesa hingga dia menyelesaikan kebutuhan (makan) nya sekalipun shalat jama'ah sedang dilaksanakan". Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al Mundzir dari Wahab bin 'Utsman, dan Wahab adalah penduduk Madinah. HR. Bukhari

4. *Uzur karena Menahan Buang Hajat*

²¹⁷ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz I, h. 223.

Hadis yang berbicara hal tersebut tercantum dalam *kitab Shahih Muslim* pada باب كراهة الصلاة بحضرة الطعام الذي يريد أكله في الحال وكراهة الصلاة مع مدافعة, كتاب المساجد, juz II sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي عَتِيقٍ، قَالَ: تَحَدَّثْتُ أَنَا وَالْقَاسِمُ، عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، حَدِيثًا وَكَانَ الْقَاسِمُ رَجُلًا لَحْنَانًا وَكَانَ لِأُمِّ وَلَدٍ، فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: مَا لَكَ لَا تَحَدَّثُ كَمَا يَتَحَدَّثُ ابْنُ أَخِي هَذَا، أَمَا إِنِّي قَدْ عَلِمْتُ مِنْ أَيْنَ أُتَيْتَ هَذَا أَدَّبَتْهُ أُمُّهُ، وَأَنْتَ أَدْبَيْتَ أُمُّكَ، قَالَ: فَغَضِبَ الْقَاسِمُ وَأَضَبَ عَلَيْهَا، فَلَمَّا رَأَى مَائِدَةَ عَائِشَةَ، قَدْ أَتَى بِهَا قَامَ، قَالَتْ: أَيْنَ؟ قَالَ: أَصَلِّي، قَالَتْ: اجْلِسْ، قَالَ: إِنِّي أَصَلِّي، قَالَتْ: اجْلِسْ عُدْرُ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ»²¹⁸ (رواه مسلم)

Artinya:

Muhammad bin 'Abbad telah menceritakan kepada kami Hatim, dia adalah Ibnu Ismail dari Ya'qub bin Mujahid dari Ibnu Abi 'Atiq dia berkata, "(Pada suatu ketika) aku bercakap-cakap dengan al-Qasim di sisi Aisyah Radhiyallahu'anhu. Al-Qasim adalah seorang laki-laki yang gagu (kurang tersusun tutur katanya), dan ia anak satu-satunya bagi ibunya. Aisyah bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu tidak dapat bicara seperti keponakanku ini?' ' Aku tahu sebabnya dari permasalahan apa. Keponakanku ini dididik oleh ibunya, sedangkan kamu dididik oleh ibumu.' Dia berkata, "Maka al-Qasim marah dan jengkel kepada Aisyah. Tatkala dia melihat meja Aisyah yang telah dihidangkan makanan, maka dia pergi. Maka Aisyah bertanya, 'Hendak ke mana kamu?' ' Jawab al-Qasim, 'Aku hendak pergi shalat.' Kata Aisyah, 'Duduklah dahulu!' ' Jawab al-Qasim, 'Aku hendak pergi shalat'. Kata Aisyah, 'Duduklah dahulu! Aku mendengar Rasulullah saw, bersabda, 'Tidak sempurna shalat seseorang apabila makanan yang telah dihidangkan, atau apabila dia menahan buang air besar atau kecil.'" HR. Muslim

5. *Uzur telah Makan Bawang*

Hadis yang berbicara tentang uzur shalat berjama'ah di Masjid ketika telah makan bawang tertulis dalam kitab *Shahih Bukhāri* pada كتاب الأطعمة, باب يكره من الثوم, كتاب المساجد, juz III, nomor hadis 5451.

²¹⁸ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 78.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو شَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: زَعَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا»²¹⁹ (رواه البخاري)

Artinya:

Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Shafwan Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab ia berkata; telah menceritakan kepadaku Atha bahwa Jabir bin Abdullah ra. menyakini dari Nabi saw., beliau bersabda: "Barangsiapa makan bawang merah atau bawang putih, hendaklah ia menjauhi kami, atau beliau mengatakan, "Hendaklah ia menjauhi tempat shalat kami." HR. Bukhari

6. *Uzur karena Takut dan Sakit*

Hadis yang berbicara tentang halangan orang sakit atau yang merasa ketakutan shalat berjama'ah ke Masjid termaktub dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* pada كتاب مساجد, باب التغليظ في التخلف عن الجماعة, nomor hadis 793 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: أَنْبَأَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مَنْ عُذِرَ»²²⁰ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Abdul Hamid bin Bayan Al Wasithi menceritakan kepada kami, Husyaim memberitakan kepada kami dari Syu'bah dari 'Adi bin Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas dari Nabi saw., beliau bersabda: "Barangsiapa mendengar suara azan kemudian tidak mendatangnya, maka tidak ada salat baginya kecuali karena uzur." HR. Ibn Majah

C. *Implementasi Hadis Uzur dalam Pelaksanaan Salat Berjama'ah di Masjid pada Masyarakat*

Uzur yang dibahas dalam skripsi ini yang mengangkat enam tema dengan tujuan meringankan umat muslim untuk tidak melaksanakan salat berjamaah di Masjid yaitu

²¹⁹ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. III, h. 446.

²²⁰ Abi Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz I, h. 150.

hujan, angin yang kencang dan cuaca yang menyengat, makanan yang telah dihidangkan, menahan buang hajat, telah memakan bawang, dan takut atau sakit.

Salah satu uzur salat jamaah yang dikhususkan yaitu hujan dan tidak diwajibkan bagi orang yang sedang diperjalanan jika dalam perjalanannya ke Masjid ada bahaya. Adapun jika tidak ada bahaya maka wajib baginya salat jamaah di Masjid dan dicatat baginya pahala sesuai syariat dan tidak ada larangan untuk beralasan.²²¹ Hujan yang dimaksud dalam hadis adalah hujan yang menyulitkan seseorang melangkahkan kaki ke Masjid, merasa susah atau berat seperti ketika hujan deras yang membasahi pakaian dan tidak memungkinkan mendapat salat berjamaah bersama imam di Masjid, jalanan yang berlumpur sehingga mengotori pakaian, hujan yang terus menerus dan lain sebagainya.

Salat jamaah sebagaimana yang dipilih ulama Syafiiyah adalah salat yang muakkad, betul-betul ditekankan apabila tidak ada uzur dan tidak mengikuti salat jamaah dalam kondisi seperti ini adalah suatu hal yang disyariatkan atau diperbolehkan bagi orang yang susah dan sulit melakukannya. Adapun jika hanya hujan gerimis maka fardu baginya untuk memenuhi panggilan azan di Masjid.

Angin yang kencang di malam hari dengan cuaca yang sangat dingin atau cuaca yang terlalu panas di waktu zuhur termasuk salah satu alasan yang diterima sebagaimana dalam kandungan hadis bahwasanya keadaan tersebut diperbolehkan tidak mengikuti salat jamaah di Masjid melainkan salat di kediaman masing-masing yang dilakukan secara berjamaah bersama keluarga atau kerabat.

Selanjutnya, uzur ketika makanan yang telah dihidangkan dan iqamah telah dikumandangkan maka yang harus didahulukan adalah memakan hidangan tersebut

²²¹ Abdullah bin Muhammad al-Tayyār, *al-Fiqh al-Muyassar*, juz IX, h. 54.

karena ditakutkan apabila dalam keadaan lapar akan mengurangi kekhusyuan salat. Suatu ketika Ibn Umar dihadirkan makan malam, pada waktu yang sama salat pun akan didirikan. Namun, ia tidak melaksanakan salat tersebut hingga selesai makan, bahkan ketika itu ia mendengar bacaan imam.²²² Akan tetapi jika hanya makan untuk makanan yang ringan atau cemilan maka seyogianya mendahulukan salat.

Mengenai keringanan salat berjamaah di Masjid terhadap seseorang yang menahan hajat seperti buang air besar, buang air kecil dan buang angin, karena jika hajat-hajat tersebut tidak dituntaskan²²³ maka mengakibatkan hati serta pikiran orang yang sedang salat tidak konsentrasi dan kekhusyuan menjadi tidak sempurna. Namun, tetap menimbang kadar keinginan, jika misalnya hajat tersebut masih bisa tertahankan maka lebih baiknya untuk menunaikan salat terlebih dahulu akan tetapi jika tak mampu lagi untuk menahannya maka dahulukan hajat sebelum salat.

Larangan mendekati Masjid terhadap orang yang telah makan bawang merah dan bawang putih atau semua yang sifatnya menimbulkan bau mulut karena malaikat merasa terganggu sebagaimana juga dengan manusia. Maksudnya jika memakannya dalam keadaan masih mentah, namun jika telah dimasak dibolehkan, sebab bau yang mengganggu telah hilang. Para ulama menyamakan larangan tersebut pada orang yang pekerjaannya menimbulkan bau tidak sedap seperti tukang sembelih (jagal), tukang minyak dan lain sebagainya, demikian juga yang memiliki penyakit yang mengeluarkan

²²² Husain bin 'Audah al-'Awaisyah, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah*, terj. Abu Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Fiqh Praktis*, jilid I, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), h. 568. Diriwayatkan oleh Bukhari

²²³ Ibrahim Ihksan Lubis, *Hukum Meninggalkan Shat Berjama'ah karena Menjaga Anak-Anak agar Tidak Ribut ketika Shat Sedang Berlangsung Menurut Pendapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sumatera Utara Medan, 2018) h. 42.

bau seperti kusta dan lepra²²⁴ yang mengakibatkan terganggunya pernapasan orang yang ada di dekatnya sehingga menjadikan orang-orang yang ada di sekitarnya tidak khusyuk dalam melaksanakan salat. Namun, Rasulullah saw juga mengajarkan dalam sunnahnya bahwa selalu menjaga kebersihan mulut sebelum salat, salah satunya dengan cara bersiwak, yakni menyikat gigi dengan dahan atau akar pohon yang dilembutkan ujungnya, yang di masa sekarang disebut sikat gigi. Menyikat gigi sangat dianjurkan, Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ»²²⁵

Artinya:

'Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sekiranya tidak memberatkan ummatku atau manusia, niscaya aku akan perintahkan kepada mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) pada setiap kali hendak shalat."

Berdasarkan hadis di atas, maka orang yang mempunyai uzur karena telah memakan bawang dan segala makanan yang berbau busuk bisa dikesampingkan jika sebelum ke Masjid ia membersihkan diri, menggosok gigi dan memakai wangi-wangian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi saw.

Terakhir, uzur salat jamaah dan jum'at dijatuhkan kepada orang sakit yang urgen. Inilah manusia yang diberi keringanan maka tidak wajib baginya salat jamaah

²²⁴ Abu Malik Kamal bin as-Sayid Salim, *Shahih Fiqh wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib al-A'immah*, terj. Bangun Sarwo Aji Wibowo & Masrur Huda, *Shahih Fikih Sunnah*, jilid I, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 806.

²²⁵ Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz 2, h. 4.

bagi orang sakit dengan melihat keadaannya.²²⁶ Sakit yang dihitung sebagai halangan adalah adanya kesulitan sebagaimana berjalan ke Masjid saat hujan. Pembahasan hadis uzur karena takut atau sakit yang dimaksud adalah yang menyulitkan penderita untuk hadir, termasuk perawat yang sibuk mengurus orang sakit, dan memiliki kerabat dekat yang dikhawatirkan kematiannya dan dia tidak berada di sisinya.²²⁷

Menurut imam Hanafi keadaan sakit yang diperbolehkan tidak melaksanakan salat berjamaah di Masjid ketika tidak sanggup untuk berdiri, kesulitan dalam berdiri, memiliki penyakit yang parah, takut akan penyakitnya bertambah.²²⁸ Namun apabila penyakit tersebut tidak memberatkan dirinya untuk berangkat ke Masjid, seperti sakit gigi, pusing atau demam ringan, maka hal itu bukan dinamakan halangan²²⁹ dan dianjurkan untuk melaksanakan salat di Masjid. Begitupula dengan yang menderita cacat misalnya orang pincang atau orang buta yang masih bisa dipapah seperti yang termaktub dalam *kitab Ṣaḥīḥ Muslim* :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَهْدِينِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخَّصَ لَهُ، فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلى، دَعَاهُ، فَقَالَ: «هَلْ تَسْمَعُ الْبَدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَأَجِبْ»²³⁰ (رواه مسلم)

Artinya:

Abu Hurairah berkata; "Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi dan berujar "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke Masjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah

²²⁶ Abdullah bin Muhammad al-Ṭayyār, *al-Fiqh al-Muyassar*, juz IX, (Cet. II; Riyāḍ: Madār al-Waṭan li al-Nasyr, 2012), h. 50.

²²⁷ Al-Hajjah Duriyah al-'Itiyah, *Fiqh al-'Ibādāt 'alā al-Mazhab al-Syafi'i*, juz I, (t.tp), h 427.

²²⁸ Al-Hajjah Tajāh al-Hbī, *Fiqh al-'Ibādāt 'alā al-Mazhab al-Hanafī*, (t.d) h. 120.

²²⁹ Abu Malik Kamal bin as-Sayid Salim, *Shahih Fiqh wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib al-A'immaḥ*, terj. Bangun Sarwo Aji Wibowo & Masrur Huda, *Shahih Fikih Sunnah*, jilid I, h. 802.

²³⁰ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz I, h. 452.

saw. untuk salat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: "Apakah engkau mendengar panggilan salat (azan)?" laki-laki itu menjawab; "Benar." Beliau bersabda: "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah salat)." HR. Muslim

Hadis di atas menunjukkan keistikamahan salat berjamaah di Masjid sebagaimana sahabat yang buta (Abdullah bin Ummi maktum) walaupun ada dan tidaknya orang yang menuntunnya. Akan tetapi apabila kembali kepada pembahasan uzur dalam skripsi ini bahwa diberinya keringanan terhadap orang yang merasa terberatkan atau yang memiliki halangan untuk melaksanakan salat berjamaah di Masjid.

Pernah suatu ketika Nabi sakit yang menyebabkan ia tidak mampu mendatangi salat jamaah di Masjid²³¹, lalu Nabi bersabda:

...مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ... (رواه البخاري)²³²

Artinya:

"...Kalian suruhlah Abu Bakar agar salat mengimami orang-orang..." HR. Bukhari

Orang sakit yang mengindap penyakit yang membuatnya kesulitan bila berangkat salat berjamaah, demikian juga orang yang takut, karena dia berstatus semakna dengan orang sakit.²³³ Berdasarkan firman Allah ﷻ

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya:

²³¹ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Mausū'ah al-Manāhī al-Syar'iyyah fī Shahīhi al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur'an dan ash-Sunnah*, jilid I, (Cet. IV; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), h. 483.

²³² Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shohih Bukhārī*, juz. I, h. 221.

²³³ Shih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh, *al-Fiqh al-Muyassar*, terj. Izzudin Karimi, *Fikih Muyassar Panduan Praktis Fikih dan Hukum Islam*, (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 130.

Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih. QS. al-Fatih: 17

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa untuk orang-orang yang dibolehkan meninggalkan jihad. Alasan-alasan ini ada yang sifatnya permanen seperti buta, pincang yang terus menerus, juga ada yang datang sewaktu-waktu, seperti sakit yang terus berlangsung pada suatu waktu kemudian hilang. Orang yang sakit, ketika dia sedang sakit, maka disamakan dengan orang-orang yang mempunyai alasan permanen seperti orang buta dan orang pincang sampai dia sembuh dari sakitnya.²³⁴ Oleh karena itu orang-orang yang merasa keberatan diberikan keringanan dalam pelaksanaan salat berjamaah atau ibadah lainnya.

Kesimpulan dari hadis-hadis uzur di atas memberi petunjuk tentang pemberian keringanan untuk orang-orang yang merasa keberatan saat panggilan salat berjamaah di Masjid dikumandangkan. Berangkat dari penjelasan-penjelasan tersebut, hadis-hadis di atas lebih tepat bila dipahami secara tersirat (kontekstual) sebab apa yang dikatakan oleh Nabi dalam hadis bersifat temporal.

D. Hikmah Uzur dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Masjid pada Masyarakat

Hikmah adanya uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid terhadap orang yang hendak ke Masjid adalah memberikan keringanan setiap individu terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya sehingga bisa melakukan pekerjaan dengan kemampuan masing-masing. Dalam agama Islam tidak ada pembebanan apalagi paksaan terhadap suatu hal, akan tetapi dengan adanya keringanan-keringanan yang diberikan tidak sepatutnya sebagai hamba mempermudah semua hal yang ada dalam agama.

²³⁴ Shah Abdul Fattah al-Khidi, *Tafsir Ibnu Katsir: Tahdzib wa Tartib*, terj, Engkos Kosasih, dkk, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VI, h. 78

Islam menghendaki kemudahan dalam beragama, tapi perlu diketahui bahwa kemudahan berbeda dengan pengampangan. Pengampangan adalah mengabaikan atau mengurangi apa yang mesti dilakukan, sedangkan kemudahan adalah melakukan yang mudah yang telah diizinkan oleh agama dengan berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis Nabi yang telah dijelaskan oleh para ulama dengan keahliannya masing-masing.

Orang yang selalu istikamah ke Masjid namun ketika memiliki uzur maka pahalanya seperti orang yang salat berjamaah di Masjid, sebagaimana Al-Taujiri mengatakan bahwasanya barang siapa yang tidak menghadiri salat berjamaah di Masjid karena uzur sakit atau takut atau semacamnya maka dicatat baginya seperti pahala orang yang salat berjamaah namun jika tidak menghadiri dan tidak memiliki uzur maka pahalanya hanya satu dan salatnya tetap diterima.²³⁵ Demikianlah hikmah uzur terhadap orang-orang yang telah dikecualikan dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

²³⁵ Muhammad bin Ibrāhīm bin Abdullah al-Tawaijiri, *Mukhtaṣar al-Fiqh al-Islāmī fī Ḍūi al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Cet. XI; Arab Saudi: Dār Aṣadāu al-Mujtama', 2010), h. 499.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Uzur dalam arti bahasa Arab dan bahasa Indonesia terarah pada titik fokus pengertian masing-masing meskipun cenderung memiliki kesamaan makna. Adapun dalam bahasa Arab uzur diartikan seperti seseorang memiliki alasan agar tidak melakukan pekerjaan, sedangkan dalam bahasa Indonesia uzur dimaknai mempunyai halangan untuk tidak melaksanakan atau tidak mampu untuk memenuhi pekerjaan tersebut. Jika dilihat dari substansinya, keduanya memiliki maksud yang sama yaitu pada dasarnya sanggup melakukan sesuatu namun terdapat hambatan sehingga tidak bisa mendatangi, memenuhi, mengerjakan hal tersebut. Adapun kesimpulan peneliti sebagai jawaban dari sub-sub masalah uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid perspektif hadis Nabi saw sebagai berikut:

1. Kualitas dan kehujahan hadis dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid

Hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini berjumlah enam hadis. Dari enam hadis tersebut, semuanya berkualitas sahih karena memenuhi syarat kesahihan dari segi sanad maupun matan dan bisa dijadikan hujah dengan berdasarkan pendapat para ulama.

2. Hakikat uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid perspektif hadis

Secara zahir uzur mengarah pada pemberian dispensasi terhadap seseorang yang merasa terberatkan jika melakukan pekerjaan yang diluar batas kemampuannya atau memiliki halangan terhadap suatu hal yang telah menjadi tugasnya sehingga tidak mampu untuk melaksanakan. Pelaksanaan salat berjamaah di Masjid ada orang-orang yang dikecualikan dari hukum fardu, dalam objek penelitian ada enam hadis, yaitu: 1) uzur karena hujan, 2) uzur karena angin yang kencang atau cuaca yang menyengat

(panas atau dingin), 3) uzur ketika makanan telah dihidangkan, 4) uzur menahan hajat, 5) uzur telah memakan bawang atau yang menimbulkan bau busuk, 6) uzur takut atau sakit.

3. Implementasi hadis uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid

Implementasi hadis-hadis uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid yaitu mencerminkan adanya konsep keringanan. Namun, keringanan tersebut tidak serta merta berubah menjadi pengampungan dalam agama. Sebagaimana dalam kandungan hadis bahwa implementasi harus sesuai dengan ajaran Islam dengan melihat kondisi dan situasi ketika azan berkumandang. Terdapat hikmah dari uzur yaitu setiap individu bisa melaksanakan ibadah dengan kesanggupannya masing-masing karena Peletak syariat memudahkan para hamba-Nya dan tidak mempersulit keadaan..

B. Implikasi

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti menyampaikan saran atau rekomendasi untuk pengembangan penelitian hadis di masa yang akan datang dengan saran perkembangan teknologi yang sangat diharapkan salah satunya aplikasi yang mengatur problematika hadis secara *mauḍu'ī* agar memudahkan para peneliti dalam melacak hadis.

Dengan adanya penelitian ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa tulisan ini mempunyai banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat berharap skripsi ini menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hadis dan menjadi referensi bagi khalayak umum dan para pelajar muslim juga sumbangsi yang substantif bagi insan akademik terutama pembahasan tentang uzur dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid dan dapat berimplikasi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya bagi peneliti itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Agama, Kementerian. *Al-Qur'an dan Terjemahnyanya*. Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012.

'Alāuddin, Abu Abdullah. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Juz XII. Cet. I; al-Fārūq al-Hadīsat li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 2001.

Ali, Muhammad bin Mukram. *Lisan al-'Arab*. Juz IV. Cet. III; Beirut: Dār Ṣadr, 1993.

Anwariyah, Aan, dkk. *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Al-Anṣārī, Zakariyā bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariyā. *Minhat al-Bārī bi Syarhi Ṣahih Bukharī*. Juz II. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Raysd li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2005.

Asse, Ambo. *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Hadis Nabi saw*. Cet. I; Makassar, Alauddin Press, 2010.

Asqālānī, Ahmad bin 'Alī bin Muhammad bin Ali bin Hajar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Juz I & II. Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th.

-----, *Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣahābat*. Juz I & IV. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

Aṣḥabānī, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa. *Tārīkh Aṣḥabān*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.

'Awaisyah, Husain bin 'Audah. *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah*. Terj. Abu Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Fiqh Praktis*. Jilid I. Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.

A'zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadīth Methodology and Licture*. Riyāḍ, 1977.

Azdī, Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistān. *Sunan Abī Dāwud*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār Ibn Hazm, 1418 H/ 1997 M.

Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid*. Teheran: Muassasah Intisyārāt Amir Kabir, 1970.

Bakjarī, Muḡlaṭāy bin Qalīj bin Abdullah. *Syarah Sunan Ibn Majah*. Juz I. Cet. I; Saudi Arab: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1999.

Bāqī, A.J. Wensinck, terj. Muhammad Fuād 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabī*. Juz. I, II, III, VI, VII. Brill: Laeden, 1936.

Bukhari, Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdullah. *Shohih Bukharī*. Juz I, III, IV. Cet. I; Dār Tūq al-Najah, 2000.

-----, *Shohih Bukharī*. Juz. I. Cet. I; Qāirah, Maṭ'abah al-Salafiyah, 1979.

-----, *Tārīkh al-Kabīr*. Juz IV. Hyderabad: Dāirah al-Ma'arif al-Utsmāniyah, t.th.

Damiri, Ahmad. "Kaidah Hukum yang Berkaitan dengan Rukhsah dan Izamah" *Adliya*, vol. 8 no. 1 (Januari-Juni 2014) <https://www.researchgate.net/publication/348840215> (diakses 10 Juli 2021)

Darussalam, A. *Indahnya Kebersamaan Dengan Salat Berjemaah*. Tafsere 4. No. 1 2016.

Din, Haron. *Manusia dan Islam*. Jilid Dua. Cet. IV; Ampang: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001.

Dārimī, Abū Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahmān bin al-Faḍīl bin Buhram. *Sunan al-Dārimī*. Cet. I; Arab Saudi: Dār al-Muḡnī li al-Nasyir wa al-Tauzī', 2000.

Duhlī, Abd al-Haq bin Sayfuddin. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīs*. Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmī, 1986.

- Faris, Abī Husain Ahmad. *Maqāyis al-Lughah*. Juz IV. Dār al-Fikr, 1997.
- Gayo, Nogarsyah Moede. *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*. Jakarta: Progres, 2004.
- Habibi, Muhammad. “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTS NU Kaliawi Bandar Lampung” *Skripsi* Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Al-Halbī, Al-Hājah Tajāh. *Fiqh al-‘Ibādāt ‘ala al-Mazhab al-Hanafī*. t.d
- Al-Hamad, Hamad bin Abdullah bin Abdul Aziz. *Syarh Zād al-Mustaqni’*. Juz VII. T.d.
- Hāsyimī, Abu Abdullah Muhammad bin Sa’ad bin Manī’. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Juz VII. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Hāsyimī, Abdul Mun’im. *Kisah Para Tabi’in*. Cet. II; Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.
- Hanbal, Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad*. Juz I, II, III, IV, V, VI. Cet. I; t.tc, 1978.
- Hasan, Ahmad bin Muhammad bin al-Husain. *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma’rifat, 1407.
- Hasan, Khalid Ramadan. *Mu’jam Uṣul al-Fiqh*, Mesir: al-Rauḍah, 1998.
- Hermanto, Agus. “Peran Illat dalam Ijtihad Hukum Islam” *Pengembangan Masyarakat Islam 11 no.1* (Februari, 2018). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaivyva/index> (diakses pada 21 Juli 2021)
- Hibbān, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad. *Masyāḥir Ulamā’ Amṣār*. Cet. I; Mansūrah: Dār al-Wafā’ li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1991.
- , *Al-Tsiqāt*. Juz V. Cet. I; Hyderabad: Dāirah al-Ma’ārifah al-Utsmāniyah, 1973.
- Hilali, Salim bin ‘Ied. *Mausū’ah al-Manāḥī al-Syar’iyyah fī Shahīhi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur’an dan ash-Sunnah*. Jilid I. Cet. IV; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2008
- Abdul Muhsin bin Muhammad bin Abdullah bin Himad al-‘Ibād, *Syarah Sunan Abī Dāud*, juz CXXXIV. t.d
- Ismail, M Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , *Metodologi Pemahaman Hadis*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- ‘Itiyah, Al-Hajjah Duriyah. *Fiqh al-‘Ibādāt ‘alā al-Mazhab al-Syafi’i*. Juz I. T.d.
- ‘Isā, Māzan bin Muhammad. *Al-Iṣābah fī al-Žib ‘an al-Ṣaḥābah*. T.tp
- Ja’fari, Sayyid Shaleh. *The Miracle Of Salat; Dahsyatnya Salat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Jamal, Hasan Izzuddin bin Hasan bin Abdul Fatāh Ahmad. *Mu’jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimāt al-Qur’an*. Juz III. Cet. I; Mesir: al-Hayyiah al-Maṣriyyah al-‘Āmah li al-Kitāb, 2008.
- Jumat, Dialog. “Hukum Menunda Shalat Berjamaah karena Pekerjaan”, *Republika co.id*, 18 Desember 2015 <https://m.republika.co.id> (diakses pada 11 Agustus 2021)
- Ibn Jibrīn, Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah. *Syarh ‘Imdah al-Ahkām*. Juz XVIII. T.d
- Khālidi, Shālah Abdul Fattāh. *Tafsīr Ibnu Katsir: Tahdzib wa Tartib*. Terj. Engkos Kosasih, Agus Suyadi, dkk. *Mudah Tafsīr Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*. Jilid. I& VI. Cet. I; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Khaṭṭīb, Muhammad ‘Ajjāj bin Muhammad Tamim. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Cet. III; Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1980.

- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012.
- Lubis, Ibrahim Ihksan. *Hukum Meninggalkan Shalat Berjama'ah karena Menjaga Anak-Anak agar Tidak Ribut ketika Shalat Sedang Berlangsung Menurut Pendapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan*, Skripsi Sarjana, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sumatera Utara Medan, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Said Agil Husin Munawwar dan Abdul. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf. *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu*. Cet. V; Dār al-Fikr.
- Magrāwī, Abū Sahl Muhammad bin Abdurrahman. *Mausū'ah Muwāqif al-Salaf fī al-'Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*. Juz II. Cet. I; Qahirah: Maktabah Islamiyah li al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th.
- Malik, Ibn Baṭāl Abū Hasan 'Ali bin Khalaf bin 'Abdul. *Syarah Ṣahih Bukhari li Ibn Baṭāl*. Juz II. Cet. II; Riyāḍ: Maktabah al-Rasyd, 2003.
- Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf. *Tahzīb al-Kamāl wa Asmā al-Rijāl*. Juz X, XII, XVI, XXX. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- Mālik, Mālik bin Anas. *Muwatṭa' Mālik*. Juz I & II. Cet. I; Qāhirah: Dār al-Riyāz li al-Turāts, 1988.
- Naisābūrī, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan. *Ṣahih Muslim*. Juz III. Beirut: Dār Ihya' al-Turas al-'Arabī, t.th.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nasāi, Abī 'Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasai*. Juz I & II. Cet. I; Beirut: Muassasah Risālah, 2001.
- Nūr, Abu Mu'āṭī, dkk. *Mausū'ah Aqwāl Imām Ahmad bin Hanbal fī Rijāl al-Hadis wa 'Illahu*. Juz II. Cet. I; 'Ālim al-Kutub, 1997.
- Nurhasidah, "Pemahaman Masyarakat Gampong Rukoh terhadap Hukum Shalat Berjamaah di Masjid" *Skripsi*, Banda Aceh: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.
- Nuwayhid, 'Adil. *Mu'jam al-Mufasssīrīn*. Juz I. Cet. III; Beirut: Muassasah Nuwayhid al-Tsiqāfiyah li al-Ta'fīf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1988.
- Qaṭṭan, Manna'. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Hadīs*. Terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Cet. IV; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1425 H/ 2004 M.
- Qaḥṭānī, Sa'īd bin Ali. *Ṣalāt Jama'ah*. Riyāḍ: Maṭba'ah Safir, t.th.
- Al-Qaṣṭalānī, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Malik. *Irsyād al-Sārī li Syarhi Ṣahih al-Bukharī*. Juz II. Cet. VII; Mesir: Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyah, 1902.
- Qinnawjī, Abu al-Thīb Muhammad Siddīq Khān bin Hasan bin 'Ali al-Bukhari. *At-Tāj al-Mukallal Jawāhīr Mātsiri at-Tarāzī al-Ākhiri wa al-Awwal*. Cet. I; Qaṭar: Wazārah al-Ūqaf wa al-Syu'wun al-Islamī, 2007.
- Qazwānī, Abi Abd Allah Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*. Juz I. Cet. I; Riyādh: Maktabah Ma'arif an-Nāsyī wa at-Tauzī, t.th.

- Qolay, A. Hamid Hasan. *Kunci Indeks dan Klasifikasi Ayat-Ayat al-Qur'an*. Jilid II. Cet. I; Bandung: Pustaka, 1989.
- Rais, Happy. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Rājihī, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman. *Syarh Sunan Abi Dāud*. Juz VI. t.d.
- Al-Samarqundī, Muhammad bin Ahmad bin Abi Ahmad. *Tuhfat al-Fuqaha*. Juz I. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994.
- Şālih, Şobhī Ibrāhīm. *‘Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalahah*. Juz I. Cet XV; Libanōn, Beirut: Dār al-‘Ilm lil Mulābiyyīna, 1984 M.
- Siregar, Syapar Alim. “Keringanan dalam Hukum Islam” *El-Qanuny*, vol. 5 no. 2 (Juli-September 2019) <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/elqanuny/index> (Diakses 10 Juli 2021)
- Salim, Abu Malik Kamal bin as-Sayid. *Shahih Fiqh wa Adillatuhu wa Taudhih Madzhab al-A‘immah*. Terj. Bangun Sarwo Aji Wibowo & Masrur Huda. *Shahih Fikih Sunnah*. Jilid I. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Salim, Atiyah bin Muhammad. *Syarh Bulūg al-Marām*. Juz LXXXV. T.d.
- Sā’i, Muhammad Nu’aim Muhammad Hānī. *Mausū’ah Masāil al-Jumhūr fi al-Fiqh al-Islāmī*. Juz I. Cet. II; Mesir: Dār al-Salam li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. VIII. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Siroj, A. Malthuf. “Konsep Kemudahan dalam Hukum Perspektif al-Qur’an dan Hadis” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* vol. 6 no. 2 (Juli-Desember 2019)
- Soetari, Ending. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
- Sulhan, Abu Fitra. *Tuntunan Shalat Khusyu’ Sempurna dan Diterima*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Fitra, 2010.
- Suyadi, M. Agus Solahuddin dan Agus. *Ulumul Hadis*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Syaibānī, Yahya bin Muhammad bin Hubairah al-Žahfī. *Ikhtilāf al-Aimmah al-Ulama*. Juz I. Cet. I, Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002.
- Syaibānī, Abū ‘Amru Khalifah bin Khiyat bin Khalifah. *Tārikh Khālifah bin Khiyat*. Cet. II; Beirut: Muassah al-Risālah, 1397.
- Syaikh, Shalih bin Abdul Aziz. *al-Fiqh al-Muyassar*. Terj. Izzudin Karimi, *Fikih Muyassar Panduan Praktis Fikih dan Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2015
- Syatar, Abdul. “Konsep Musyaqqah Perspektif Hukum Islam (Implementasi terhadap Isu Fikih Kontemporer)” Tesis (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Ṭayyār, Abdullah bin Muhammad. *Al-Fiqh al-Muyassar*. Juz IX. Cet. II; Riyāḍ: Madār al-Waṭan li al-Nasyr, 2012.
- , *Ash-Shalāt*. Terj. A.M. Halim. *Ensiklopedia Shalat*. Cet. II; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007.
- Tawaijiri, Muhammad bin Ibrāhīm bin Abdullah. *Mukhtaṣar al-Fiqh al-Islāmī fi Ḍūi al-Qur’an wa al-Sunnah*. Cet. XI; Arab Saudi: Dār Aṣadāu al-Mujtama’, 2010.
- , *Mausū’ah al-Fiqh al-Islāmī*. Juz II. Cet. I; Bayt al-Afkār al-Dauliyah, 2009.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir Abu Ja’far. *Jamī’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi al-Qur’an*,. Juz VI .Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999.

- Tirmizī, Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā. *Sunan al-Tirmizi*. Juz IV. Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 1998.
- Utsaimin, Muhammad bin Šālih bin Muhammad. *Mushtalah al-Hadīs*. Juz I. Cet. I; Qāhirah: Maktab al-'Ilm, 1415 H/1994 M.
- , *Syarah Hadis Arba'in*. Terj. Umar Mujtahid, *Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam* (Cet. XII; Jakarta: Ummul Qura, 2020).
- Umar, Ahmad Mukhtār Abdul Hamīd. *Mu'jam al-Lughat al-'Arabiyah al-Mu'āsirah*. Juz I. Cet. I: 'Alim al-Kutub, 2008 M.
- Zahra, Abu. *Salat Nabi saw*. Bandung: Penerbit Kota Ilmu, 2001.
- Zakariyā, Abu al-Husain Ahmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Juz IV. Dār al-Fikr, 1979.
- Zirkifī, Khairuddin bin Muhammad bin Ali bin Faris. *Al-A'lām*. Juz III. Cet. XV: Dār 'Ulum li al-Malābīn, 2002
- Zahabi, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz. *Mizān al-I'tidāl*. Juz III. Cet. I; Beirut: Dār Ma'rifah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 1963.
- , *Siyar A'lām al-Nubala'*. Juz V. Cet. III: Muassasah al-Risalah, 1985.
- , *Tārīkh al-Islām*. Juz IV. Cet. III; Dār al-Garb Islāmī, 2003.
- , *Ẓailun Dīwān al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*. Cet. I; Makkah: Maktabah al-Nahḍah al-Hadītsah, t.th.
- Zuhayfī, Wabbah bin Muṣṭafā. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Juz I. Cet. IV; Suriyah: Dār al-Fikr, t.th.
- , *Al-Wafīz fī Uṣul al-Fiqh*. Damaskus: Dār al-Fiqr, 1999.